



Syahrudin & Heri Susanto

# SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA

(Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)

Editor  
**Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.**



**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
2019**





**Syahrudin & Heri Susanto**

# **SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA**

(Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)

Editor

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
2019**

**SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA  
(ERA PRA KOLONIAL NUSANTARA SAMPAI REFORMASI)**

© Syaharuddin, Banjarmasin 2019

viii + 150 Halaman; 17,6 X 25 cm

ISBN : 978-602-74307-7-8

Editor:

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.

Penulis:

Syaharuddin

Heri Susanto

Desain Sampul dan Tata Letak

Helmi Akmal

Penerbit:

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Redaksi:

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry

Kayutangi - Banjarmasin 70123

Telp/Fax +625113304914

Email: [pendidikan.sejarah@ulm.ac.id](mailto:pendidikan.sejarah@ulm.ac.id)

Cetakan pertama, September 2019

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa seijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, dengan petunjuk Allah S.W.T. buku ajar ini dapat tersusun. Buku ajar ini merupakan materi pokok dalam perkuliahan Sejarah Pendidikan Indonesia. Materi dalam buku ini mencakup sejarah pendidikan sejak masa klasik sampai dengan reformasi. Buku ini disusun dengan menggunakan berbagai literatur baik cetak maupun elektronik. Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memprogram Sejarah Pendidikan Indonesia.

Buku ini diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari Sejarah Pendidikan Indonesia, karenanya buku ini disusun dengan ringkas, sistematis dan kronologis. Pembagian bab dalam dalam buku ini sesuai dengan periodisasi sejarah nusantara pada umumnya, dari masa Klasik, Kolonial, Era Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi.

Akhir kata semoga buku ajar ini bermanfaat menambah kanzanah pengetahuan mahasiswa mengenai Sejarah Pendidikan Indonesia. Amin.

Banjarmasin,  
September 2019

Penulis,



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ... iii

DAFTAR ISI ... vi

### **BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN ... I**

- A. Deskripsi Mata Kuliah ... **3**
- B. Rencana Pembelajaran ... **3**
  - 1. Capaian Pembelajaran Lulusan ... **3**
  - 2. Kemampuan Akhir yang Diharapkan ... **3**
  - 3. Bahan Kajian ... **3**
  - 4. Metode Pembelajaran ... **5**
  - 5. Pengalaman Belajar ... **5**
  - 6. Kriteriaan, Indikator dan Bobot Penilaian ... **5**
  - 7. Daftar Referensi ... **6**
- C. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar ... **7**
  - 1. Penjelasan Bagi Mahasiswa ... **7**
  - 2. Peran Dosen dalam Pembelajaran ... **7**
- D. Bentuk Evaluasi ... **8**

### **BAGIAN KEDUA: ISI ... 9**

#### **BAB I PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA PRA KOLONIALISME ... II**

- A. Deskripsi Singkat Isi Bab I ... **II**
- B. Relevansi ... **II**
- C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ... **II**
- D. Sajian Materi ... **II**
  - 1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha ... **12**
  - 2. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam ... **21**
  - 3. Rangkuman ... **30**
- E. Penutup ... **31**

**BAB II PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA  
KOLONIALISME ... 33**

- A. Deskripsi Singkat Isi Bab II ... **33**
- B. Relevansi ... **33**
- C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ... **33**
- D. Sajian Materi ... **33**
  - 1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan sebelum Politik Etis ... **33**
  - 2. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia ... **37**
  - 3. Pendidikan Untuk Bumiputra ... **39**
  - 4. Pendidikan Guru ... **43**
  - 5. Pendidikan Kejuruan ... **45**
  - 6. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi ... **46**
  - 7. Pendidikan di Indonesia Masa Penjajahan Jepang ... **52**
  - 8. Rangkuman ... **58**
- E. Penutup ... **58**

**BAB III PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA KEMERDEKAAN SAMPAI  
DENGAN ORDE LAMA... 61**

- A. Deskripsi Singkat Isi Bab III ... **61**
- B. Relevansi ... **61**
- C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ... **61**
- D. Sajian Materi ... **61**
  - 1. Pendidikan Masa Kemerdekaan (1945-1950) ... **62**
  - 2. Pendidikan Masa Orde Lama (1950-1966) ... **73**
  - 3. Rangkuman ... **81**
- E. Penutup ... **81**

**BAB IV PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA ORDE BARU ... 83**

- A. Deskripsi Singkat Isi Bab IV ... **83**
- B. Relevansi ... **83**
- C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ... **83**
- D. Sajian Materi ... **83**
  - 1. Gambaran Umum Pendidikan Masa Orde Baru ... **83**
  - 2. Kurikulum pada Masa Orde Baru ... **94**
  - 3. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru ... **100**
  - 4. Rangkuman ... **115**
- E. Penutup ... **115**

**BAB V PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA REFORMASI ... 117**

- A. Deskripsi Singkat Isi Bab IV ... **117**
- B. Relevansi ... **117**
- C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah ... **117**
- D. Sajian Materi ... **117**
  - 1. Kurikulum Pendidikan pada Masa Reformasi ... **117**
  - 2. Pendidikan Islam pada Masa Reformasi ... **124**
  - 3. Rangkuman ... **142**
- E. Penutup ... **142**

**DAFTAR PUSTAKA ... 145**

**PARA PENULIS ... 145**





**BAGIAN PERTAMA**  
**PENDAHULUAN**



## **A. DESKRIPSI MATA KULIAH**

Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah bidang keahlian pada program Sarjana Pendidikan Sejarah. Selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu menguraikan konsep sejarah pendidikan, merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa kekuasaan kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Nusantara, merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara, merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa pengaruh Barat dan Jepang di Nusantara, dan merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa kemerdekaan. Dalam perkuliahan ini dibahas Pengertian Sejarah Pendidikan, Guna Sejarah Pendidikan, Pendidikan di Nusantara pada Masa Kekuasaan Kerajaan-kerajaan Bercorak Hindu-Budha, Pendidikan Pada Masa Pengaruh Kerajaan Bercorak Islam, Pendidikan di Nusantara Pada Masa Pengaruh Barat, Pendidikan Kolonial Belanda, Pengaruh Pendidikan Kolonial terhadap Pendidikan Pribumi, Konsep Pembaharuan Pendidikan di Zaman Kolonial Belanda, Zaman Pengaruh Jepang, Pendidikan Pada Zaman Kemerdekaan RI, Periode 1966 hingga sekarang, Kebijakan pokok PSPB, serta isu-isu lain dalam sejarah pendidikan Indonesia.

## **B. RENCANA PEMBELAJARAN**

### **1. Capaian Pembelajaran Lulusan**

Mampu menganalisis perkembangan pendidikan dari era Nusantara klasik sampai dengan reformasi

### **2. Kemampuan akhir yang diharapkan**

- a. Mahasiswa mampu menguraikan konsep sejarah pendidikan. (2 x 100 menit)
- b. Mahasiswa mampu merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. (1 x 100 menit)
- c. Mahasiswa mampu merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Islam. (2 x 100 menit)
- d. Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa pengaruh Barat dan Jepang di Nusantara. (5 x 100 menit)
- e. Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa kemerdekaan. (4 x 100 menit)

### **3. Bahan Kajian**

- a. Pengertian Sejarah Pendidikan
  - 1) Pengertian Pendidikan

- 2) Sejarah Pendidikan
- b. Guna Sejarah Pendidikan
- c. Pendidikan di Nusantara pada Masa Pengaruh Hindu-Budha
- d. Pendidikan Pada Masa Pengaruh Islam
  - 1) Sistem Pendidikan Peralihan Hindu-Islam
  - 2) Sistem Pendidikan Langgar
  - 3) Sistem Pendidikan Pesantren
  - 4) Sistem Pendidikan Madrasah
- e. Pendidikan di Nusantara Pada Masa Pengaruh Barat
  - 1) Pengaruh Portugis dan Spanyol
  - 2) Masuknya Belanda dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Nusantara
- f. Pendidikan Kolonial Belanda
  - 1) Politik Pendidikan Kolonial Belanda
  - 2) Sistem Pendidikan Kolonial Belanda (dasar dan tujuannya, ciri-ciri umum, pelaksanaa)
- g. Pengaruh Pendidikan Kolonial terhadap Pendidikan Pribumi
  - 1) Politik Etis dan Pengajaran
  - 2) Usaha Pembatasan dan Penciutan Pendidikan Islam
- h. Konsep Pembaharuan Pendidikan di Zaman Kolonial Belanda
  - 1) Usaha Pendidikan Non-Pemerintahan
  - 2) Usaha-Usaha Pemerintah
- i. Zaman Pengaruh Jepang
  - 1) Tujuan Pendidikan
  - 2) Sistem Persekolahan
  - 3) Hal-hal yang Dianggap Menguntungkan
- j. Pendidikan Pada Zaman Kemerdekaan RI
  - 1) Periode 1945-1950
  - 2) Periode 1950-1959
  - 3) Periose 1959-1966
- k. Periode 1966 hingga sekarang
  - 1) Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah
  - 2) Kegiatan-Kegiatan Inovasi Pendidikan
- l. Kegiatan-Kegiatan Inovasi Pendidikan
- m. Kebijakanaksanaan pokok PSPB
  - 1) Landasan dan Pokok-Pokok Kebijakanaksanaan
  - 2) Prinsip-Prinsip Dasar
  - 3) Implikas Pengembangan dan Pelaksanaan Program PSPB.

#### **4. Metode Pembelajaran**

- a. Studi literatur untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan di nusantara dari era klasik sampai reformasi.
- b. Resitasi untuk mengumpulkan fakta terkait perkembangan pendidikan di Nusantara/Indonesia dari masa ke masa.
- c. Resitasi untuk mengidentifikasi ciri pendidikan pada tiap masa dan dampaknya terhadap kemajuan bangsa.
- d. Diskusi tentang isu-isu pendidikan pada tiap periodisasi sejarah nasional.
- e. Pendalaman materi melalui penugasan individu dan kelompok.

#### **5. Pengalaman Belajar**

Pembelajaran dibagi menjadi proses transfer of knowledge dan inquiry. Transfer of knowledge digunakan untuk memberikan informasi awal kepada mahasiswa yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam proses inquiry, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan target kompetensi pembelajaran. Dalam perkuliahan ini juga diberikan beberapa penugasan sebagai upaya memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar dan melatih kemampuan berpikir analisis, penugasan tersebut antara lain dapat berupa:

- a. Mahasiswa secara individu melakukan studi pustaka tentang guna mempelajari sejarah pendidikan.
- b. Mahasiswa secara berkelompok membuat makalah dan mempresentasikannya tentang perkembangan sistem pesantren dan madrasah dari awal kemunculannya.
- c. Mahasiswa secara individu mengidentifikasi pengaruh pendidikan kolonial terhadap pendidikan pribumi dalam bentuk laporan kliping.

#### **6. Kriteria, Indikator dan Bobot Penilaian**

Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan kemampuan mahasiswa untuk merekonstruksi perkembangan pendidikan dari era Nusantara Klasik sampai dengan Reformasi. Indikator kelulusan ditentukan sebagai berikut;

- a. Kehadiran minimal 80% dari total pertemuan dengan mempertimbangkan keaktifan dan keseriusan dalam mengikuti perkuliahan
- b. Kelengkapan tugas yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek, originalitas, kejujuran, ketepatan langkah kerja, kerapian dan relevansi dengan disiplin ilmu

- c. Keikutsertaan dalam ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan skor ujian minimal 60

Bobot penilaian ditentukan sebagai berikut;

- a. Bobot tugas sebesar 30%
- b. Bobot ujian tengah semester sebesar 30%, dan
- c. Bobot ujian akhir semester sebesar 40%

## 7. Daftar Referensi

- a. Djumhur Man, I dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV.Ilm.
- b. Helius Syamsuddin. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*. Jakarta : Depdikbud.
- c. Kartini Kartono. 1997. *Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta :PT Pradya Paramita.
- d. Leo Agung & T. Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- e. Moh. Yamin. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- f. Muhammad Rifa'i. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- g. Nasution. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- h. Parakitri T. Simbolon. 1995. *Menjadi Indonesia "Buku I : Akar-akar Kebangsaan Indonesia"*. Jakarta: Kompas.
- i. Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- j. Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta :PT Serambi Ilmu Semesta.
- k. Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- l. Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- m. Schereer, Savitri. 2012. *Keselarasn & Kejanggalan "Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX"*. Depok: Komunitas Bambu.
- n. Soemanto Wasty dan F.X. Sofyarno, 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya:Usaha Nasional
- o. Somarsono Moestoko. 1986. *Sejarah Pendidikan dari Zaman Kezaman*. Jakarta : Balai Pustaka.

- p. Subhan Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- q. Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

## C. PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR

### 1. Penjelasan Bagi Mahasiswa

Buku ini digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam menguasai capaian pembelajaran. Buku ini juga digunakan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran (activities based learning) dimana isinya dilengkapi dengan petunjuk dan latihan bagi mahasiswa untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual. Melalui buku ini, mahasiswa diarahkan agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran meliputi kegiatan penggalian informasi, simulasi, penugasan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar mahasiswa maupun dengan dosen.

Dalam menggunakan buku ajar ini, mahasiswa harus beracuan pada capaian pembelajaran lulusan dan kemampuan akhir yang diharapkan. Untuk mencapai keduanya mahasiswa diharuskan sekurang-kurangnya mengikuti pengalaman belajar yang telah direncanakan, ditunjang dengan penggalian informasi dari referensi terkait. Sebagai satu diantara komponen penilaian dalam mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan menghasilkan produk pembelajaran berupa karya tulis tentang sejarah pendidikan Indonesia.

### 2. Peran Dosen dalam Pembelajaran

Pembelajaran dalam mata kuliah ini menggunakan pendekatan *student centered learning*, dengan demikian dosen berperan sebagai fasilitator, meliputi:

a. *Diagnostician* (mendiagnose kemampuan mahasiswa)

Pada fase ini seorang dosen mengidentifikasi atau mengkaji kemampuan mahasiswa.

b. *Challenger* (membuat tantangan)

Mahasiswa tidak selalu mampu mendorong dirinya untuk belajar dan berpikir aktif. Tutor harus bisa membuat tantangan agar mahasiswanya mau mencoba strategi berpikir yang baru.

c. *Activator* (mengaktifkan mahasiswa)

Terkadang mahasiswa sudah memiliki pengetahuan, strategi pembelajaran dan alur berpikir, tapi tidak mampu menggunakannya secara optimal. Maka tugas seorang tutor adalah membuat mahasiswa

aktif menggunakan hal tersebut secara efektif melalui metode seperti *brain-storming* atau curah pendapat.

d. *Monitoring* (memonitor perkembangan mahasiswa)

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang tutor harus bisa melihat progres dari tutorial secara keseluruhan, dan individu-individu mahasiswa untuk dapat menentukan tindakan.

e. *Evaluating* (mengevaluasi hasil pembelajaran)

Evaluasi terhadap proses pembelajaran meliputi *assessment of student participation in PBL by facilitator*, *self assessment* dan *peer assessment*. *Assessment of student participation in PBL by facilitator* akan menjadi dasar pemberian nilai untuk komponen proses, sedangkan evaluasi yang lain (*self assessment* dan *peer assessment*) akan menjadi bahan evaluasi perkembangan mahasiswa.

#### D. BENTUK EVALUASI

Bentuk evaluasi pembelajaran dalam perkuliahan ini yaitu penilaian proses dan hasil belajar melalui:

1. Tugas kelompok mengkaji permasalahan pendidikan pada masa pra kolonial sampai dengan reformasi;
2. Tugas kelompok menyusun review buku tentang sejarah pendidikan;
3. Tugas individu mengidentifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini dan warisan permasalahan pendidikan era kolonial sampai dengan reformasi;
4. *Midle test*; dan
5. *Final test*.

Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah:

1. Kesesuaian penggunaan acuan
2. Kejelasan
3. Kerealistikan
4. Kualitas presentasi
5. Kualitas informasi
6. Tata tulis
7. Presentasi
8. Penggunaan metode
9. Kesesuaian hasil



**BAGIAN KEDUA**  
**ISI**



# **BAB I**

## **PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA PRA KOLONIALISME**

### **A. DESKRIPSI SINGKAT ISI BAB I**

Bab ini memaparkan tentang perkembangan pendidikan pada masa pengaruh kerajaan bercorak Hindu-Budha dan masa penyebaran Islam di Nusantara. Cakupan kajian pada bagian ini yaitu; ciri pendidikan pada setiap pembabakan sejarah pendidikan masa pra kolonialisme Eropa, perkembangan pendidikan pada setiap perodesasi, serta pengaruh atau interaksi dengan berbagai kebudayaan yang membentuk ciri pendidikan pada tiap periode sejarah.

### **B. RELEVANSI**

Bab ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana pendidikan di nusantara pada masa pra kolonial Eropa. Secara umum bab ini memberikan petunjuk cikal bakal model dan sistem pendidikan di nusantara yang berkembang sampai dengan era kontemporer. Berdasarkan pemaparan dalam bab ini akan diketahui unsur-unsur perkembangan, keberlanjutan, dan perubahan praktik pendidikan pada masa setelahnya yang diuraikan pada bab selanjutnya.

### **C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

Capaian pembelajaran yang dibebankan pada bab ini adalah:

1. Mahasiswa mampu menguraikan konsep sejarah pendidikan.
2. Mahasiswa mampu merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha.
3. Mahasiswa mampu merekonstruksi pelaksanaan pendidikan pada masa kerajaan-kerajaan bercorak Islam.

### **D. SAJIAN MATERI**

Pengetahuan merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan manusia. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perkembangan kehidupan manusia dimulai dari ditemukan dan dipahaminya pengetahuan baru oleh masyarakat. Dalam proses penyebaran pengetahuan dari individu ke masyarakat sebenarnya telah terjadi proses pendidikan.

Bila ditinjau dari sudut pandang tersebut, sejarah pendidikan telah dimulai dari masa sebelum manusia mengenal tulisan. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan pada masa awal memiliki beberapa perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan masa selanjutnya. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Bersifat sangat praktis, artinya hanya pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan hidup yang akan diajarkan
2. Bersifat imitatif, artinya pendidikan yang diberikan hanya meniru apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dan sangat sedikit sekali mengalami modifikasi
3. Bersifat statis, perubahan yang terjadi pada masa ini biasanya berlangsung sangat lambat. Pengetahuan yang diturunkan hanya bersumber dari pengetahuan orang tua atau generasi sebelumnya. Bahkan terdapat kecenderungan untuk takut mengubah kebiasaan yang ada karena adanya hukum adat.

Karena tujuan utama dari pendidikan pada masa ini adalah mempersiapkan anak untuk bertahan hidup, maka masyarakat pada masa ini juga belum mempunyai konsep sistematis tentang pendidikan. Sebagian besar pengetahuan yang diajarkan berhubungan dengan bagaimana menaklukkan tantangan dari alam.

Pada masa-masa selanjutnya pendidikan berkembang lebih kompleks, seiring berkembangnya pengetahuan maka pendidikan yang dilakukan juga semakin berkembang. Pengaruh kebudayaan luar juga berperan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan pendidikan. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana perkembangan pendidikan dari masa klasik sampai dengan era moderen.

## **1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha**

Pada umumnya Indonesia menerima agama, pengetahuan dan kebudayaan dari Negara tetangga seperti India. Indonesia juga memperkaya dan memberi warna dan corak ke-Indonesiaan pada agama, pengetahuan sehingga menjadi spesifik Indonesia. Boleh dikatakan sejak dahulu pendidikan di Indonesia berdasarkan agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012): hal. 2.

Terdapat beberapa ciri pendidikan pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain:

- a. Bersifat informal karena proses belajar mengajar tidak melalui institusi yang formal.
- b. Berpusat pada religi, yaitu ajaran agama Hindu dan Buddha.
- c. Aristokratis dimana pendidikan hanya diikuti oleh segolongan masyarakat saja, yaitu para raja dan bangsawan. Kaum bangsawan biasanya mengundang guru untuk mengajar anak-anaknya di istana disamping ada juga yang mengutus anak-anaknya yang pergi belajar ke guru-guru tertentu.
- d. Pengelola pendidikan adalah kaum Brahmana untuk agama Hindu dan para Biksu untuk agama Buddha.<sup>2</sup>

Apabila ditinjau pada peninggalan Raja Mulawarman (abad 4 - 5) di Kutai, peninggalan itu berupa sebuah batu tertulis (yupa) dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Ini menunjukkan adanya pengaruh Agama Siwa. Demikian juga peninggalan Purnawarman di Jawa Barat dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Dari tulisan-tulisan itu dapat diketahui bahwa di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan Tarumanegara. Prasati-prasasti tersebut didirikan para pendeta dari golongan Brahmana.<sup>3</sup>

Karena pada masa tersebut hanya mereka saja yang dapat membaca kitab-kitab suci seperti kitab Weda. Mereka pula yang bertugas memberikan korban-korban dan menyanyikan pujian-pujian kepada dewa-dewa.<sup>4</sup> Golongan inilah yang dapat menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa, sebagai bahasa resmi. Sehingga dapat dikatakan, pendidikan hanya ditujukan pada golongan yang berkasta tinggi saja, berhubung dengan kewajibannya sebagai penyuluh rakyat dan penghubung antara dewata dan rakyat.<sup>5</sup>

Pada abad ke-6 berkembanglah di Sumatra sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Sriwijaya yang kemudian menjadi pusat agama Budha. Raja- raja Sriwijaya wangsa Syailendra dan beragama Buddha. Empat buah batu bertulis ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka. Semuanya ditulis dalam huruf

---

<sup>2</sup> <http://amankeun.blogspot.com/2012/02/perkembangan-pendidikan-pada-zaman.html> (diakses 15 Februari 2013)

<sup>3</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *op.cit.*: 3.

<sup>4</sup> O.D.P. Sihombing, *India Sedjarah dan Kebudayaannja* (Bandung: Sumur Bandung, 1962) : hal. 19-20.

<sup>5</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) : hal. 35.

Pallawa di dalam bahasa Melayu tua bercampur perkataan-perkataan Sanskerta.<sup>6</sup>

Kerajaan Sriwijaya menjadi kuat dan jaya karena perdagangannya dengan daerah-daerah di seberang lautan. Untuk perdagangan tersebut diperlukan kapal-kapal dan pegawai-pegawai yang dapat menjalankan kapal. Maka untuk itu diperlukan pendidikan untuk pegawai-pegawai tersebut. Perdagangan meminta pendidikan yang praktis dan langsung dapat dipakai di dalam perniagaan. Saudagar-saudagar pada waktu itu termasuk golongan bangsawan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga berdagang dengan negeri asing itu. Lalu muncullah Dubu, kota tempat berguru ilmu yang praktis untuk berdagang. Lambat laun Sriwijaya menjadi pusat pengetahuan.<sup>7</sup>

Ibu kota Sriwijaya yang terletak di pertengahan jalan Tiongkok-India, ialah pusat perniagaan dan kebudayaan pada waktu tersebut. Oleh sebab itu, ibu kota menjadi pusat pertemuan saudagar asing dan pendeta-pendeta yang di dalam perjalanan dari India ke Tiongkok atau dari Tiongkok ke India. Ibu kota merupakan tempat menuntut ilmu yang perlu untuk perdagangan, juga tempat di mana kaum agama bertemu dan bertukar pikiran.<sup>8</sup>

Di dalam agama Budha perniagaan dapat sejalan dengan agama. Sejarah Tiongkok di dalam abad ke-9 atau ke-10 memperlihatkan bahwa biara-biara tempat pendeta agama Buddha menjadi semacam bank; ada pula yang menjadi tempat pertemuan saudagar-saudagar asing. Dengan demikian ibu kota menjadi pusat perdagangan dan pusat agama pada saat bersamaan.<sup>9</sup>

Sebagai pusat pengajaran Buddha, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Antara lain pendeta dari Tiongkok I-Tsing. I-Tsing yang meninggalkan Canton pada tahun 671. Ia tinggal di Che-li-fo-che (Sriwijaya) untuk mempelajari ilmu aturan Sansekerta.<sup>10</sup> I-Tsing mengatakan bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi oleh benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Buddha yang asli di sana, ia sebaiknya belajar dulu setahun dua tahun di Fo-shih, baru setelah itu ia pergi ke India.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 4.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid* : 4 - 5.

<sup>10</sup> Soebantardjo, *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II* (Yogyakarta: Penerbit Bopkri, 1957) : hal. 28.

<sup>11</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit* : 65-66.

Setelah 6 bulan di Che-li-fo-che, ia berangkat ke Melayu. Dua bulan kemudian I-Tsing meneruskan perjalanan ke India tepatnya ke Nalanda dengan melalui Kedah. Sepuluh tahun kemudian ia kembali dari belajar di Universitas Nalanda (India), I-Tsing tinggal di Fo-shih selama empat tahun untuk menterjemahkan kitab Buddha bersama pendeta Buddha yang ternama di Sriwijaya, yaitu Satyakirti dari bahasa sansekerta ke dalam bahasa Cina. Setelah empat tahun di sana menjalin dan menterjemahkan buku-buku agama Buddha, pergilah ia ke Canton untuk menjemput pembatu. Lalu ia kembali dengan empat orang.<sup>12</sup>

Di samping kitab-kitab agama yang digarapnya, I-Tsing berhasil menulis dua biografi musafir-musafir pendahulunya dan suatu karya berbobot lainnya mengenai pelaksanaan agama Buddha di India dan di Semenanjung Melayu. Karya-karya ilmiahnya dikirim ke Cina melalui ulama-musafir pada 692 M. Sedangkan, I-Tsing pulang ke Canton pada tahun 695 M.<sup>13</sup>

Sriwijaya merupakan pusat ilmu pengetahuan tempat para sarjana dan teolog Buddha sangat dihormati dan dihargai. Oleh sebab itu, para musafir dan ulamasenang mendalami ilmu pengetahuan di Sriwijaya, baik yang bersumber dari agama Buddha Mahayana maupun Hinayana.<sup>14</sup> Salah seorang dari tujuh orang guru agama Buddha yang paling terkenal pada zaman I-Tsing ialah Shakyakirti yang tinggal di Sriwijaya. Ia adalah pengarang Hastadandashastra, yang kemudian disalin I-Tsing ke bahasa Tiongkok.<sup>15</sup>

Walaupun setelah lewat pertengahan abad ke-7, Mazhab Hinayana dominan di Sriwijaya, setengah abad tersebut Mazhab Mahayana sempat berpengaruh. Seorang mahaguru Sriwijaya yang termasyhur bernama Dharmapala adalah guru besar yang pernah memberikan kuliah-kuliahnya pada “universitas” Nalanda di Benggala (India utara) selama 30 tahun. Perguruan tinggi yang ada di Sriwijaya tidak kalah mutunya dengan yang ada di tanah suci India. Maka dari itu, banyak teolog dan musafir Buddha belajar pula di Sriwijaya.

Pada abad ke-7, Dharmapala datang di Sumatra dan memberi pelajaran agama Buddha Mahayana kepada penduduk setempat, yang semula menganut Hinayana. Keterangan-keterangan ini diperoleh dari I-Tsing, yang pada 672 dan 685 M berdiam di Palembang untuk belajar. Sehingga dapat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) : hal. 18-19.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Soebantardjo, *op.cit* : 40.

dikatakan bahwa pendidikan pada masa itu memusatkan perhatiannya pada agama.<sup>16</sup>

Universitas Nalanda pada masanya menjadi pusat pengetahuan dan terkenal ke mana-mana serta mempunyai pelajar-pelajar yang terkenal dari Tiongkok, Jepang dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Maka tidaklah mengherankan apabila ketika itu kesusasteraan di Sriwijaya sudah tinggi tingkatannya. Raja Sriwijaya menyuruh membuat kamus bahasa daerah-daerah Sansekerta.<sup>17</sup>

Prasasti Nalanda yang dibuat di India pada sekitar pertengahan abad ke-9 M menyebutkan bahwa raja Balaputradewa dari Suwarnabhumi (Sriwijaya) meminta kepada raja Dewapaladewa agar memberikan sebidang tanah untuk pembangunan asrama yang digunakan sebagai tempat bagi para pelajar agama Buddha yang berasal dari Sriwijaya. Berdasarkan prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa sangat besar perhatian dari raja Sriwijaya terhadap perkembangan agama Buddha terlihat dari dikirimkannya beberapa pelajar dari Sriwijaya untuk belajar agama Buddha di India (Universitas Nalanda).<sup>18</sup>

Hingga permulaan abad 11 kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha yang bertaraf internasional. Rajanya saat itu bernama Sri Cudamaniwarman dan mengaku dirinya dari Dinasti Syailendra. Untuk menghadapi ancaman dari Jawa, Cudamaniwarman mengadakan hubungan persahabatan dengan Cina dan Cola, yang saat itu merupakan dua kekuatan besar di Asia Tenggara.

Pada masa pemerintahan Cudamaniwarman ini, pendeta Dharmaktri salah seorang pendeta tertinggi di Suwarnadwipa dan tergolong ahli pada masa itu, menyusun kritik tentang sebuah kitab ajaran agama Buddha. Dari tahun 1011 hingga 1023 seorang biksu dari Tibet bernama Atisa datang ke Suwarnadwipa untuk belajar agama kepada Dharmaktri.<sup>19</sup>

Selain di Sumatra, pendidikan yang berbasis agama Buddha juga terdapat di Jawa pada abad ke-7. Berdasarkan catatan perjalanan I-Tsing menyebutkan bahwa datanglah seorang pendeta Tionghoa bernama Hwi-Ning dengan pembantunya Yun-ki ke Ho-ling, guna menerjemahkan beberapa kitab suci agama Budha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa dengan bantuan seorang pendeta Ho-ling yang bernama Joh-na-poh-t' o-lo atau Jnanabhadra.

---

<sup>16</sup> Muhammad Rifa'i, *op. cit* : 19.

<sup>17</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 5.

<sup>18</sup> <http://ardhansangpenjelajah.wordpress.com/2012/07/08/sejarah-pendidikan-pada-masa-hindu-budha/> (diakses 15 Februari 2013).

<sup>19</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *loc.cit* : 68.

Tujuannya adalah menerjemahkan bagian terakhir dari kitab Nirwanasutra. Dari berita ini menunjukkan bahwa di daerah Jawa juga menjadi rujukan bagi pendeta yang berasal dari daerah lain untuk mempelajari agama dengan para pendeta yang berasal dari Indonesia.<sup>20</sup>

Jnanabadra selain dikenal sebagai seorang pujangga sastra dan bahasa, juga dikenal sebagai seorang juru tafsir dari kitab-kitab agama Buddha. Di dalam proses pengolahan karya-karya ilmiah maupun kerja-kerja penerjemahan, selain bahasa Sansekerta, juga digunakan bahasa “Kw’un-lun” yang dalam hal ini dimaksudkan bahasa Jawa Kuno.<sup>21</sup>

Baru pada abad ke-8 terutama di Mataram kuno didapatkan bahan-bahan yang lebih memberi pengertian tentang pendidikan dan pengajaran. Di Candi Borobudur terlihat lukisan yang menggambarkan suatu sekolah seperti yang berlaku pada waktu sekarang. Di tengah-tengah pendapa besar seorang Brahmana duduk dilingkari oleh murid-murid, semua membawa buku. Mereka belajar membaca dan menulis. Murid-murid tinggal bersama-sama dengan Brahmana dalam suatu rumah. Gurunya tidak menerima gaji, dijamin oleh siswanya untuk hidup.<sup>22</sup>

Para siswa di samping belajar juga bekerja. Buku-buku para siswa terdiri dari daun lontar (seperti di museum Bali). Buku-buku, inilah yang memberi bukti bahwa bangsa kita pada waktu itu telah pandai membaca bahasa Sanskerta (Kawi). Huruf yang dipakai adalah huruf Jawa (Jawa Kuno). Dasar pendidikan dan pengajaran adalah agama Buddha atau Brahma. Kesimpulan ini dapat diambil dari adanya agama Buddha atau Brahma di Jawa Tengah (Borobudur).<sup>23</sup>

Berhubung dengan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Mataram kuno ini, berita dari Tiongkok mengatakan bahwa sebelum Sanjaya telah ada kebudayaan Hindu, sungguh pun Mataram pada waktu itu belum mencapai puncak kekuasaan. Ada sekolah seorang raja putri dan suatu sekolah agama Buddha yang dipimpin oleh orang Jawa bernama Jnanabadra yang terkenal diseluruh dunia. Agama Buddha yang diajarkan adalah agama Buddha Hinayana. Agama Buddha Mahayana baru dalam abad ke-8.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> *op.cit.*: <http://ardhansangpenjelajah.wordpress.com/2012/07/08/sejarah-pendidikan-pada-masa-hindu-budha/>

<sup>21</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 19.

<sup>22</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 13.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Selain pengajaran agama (di dalam buku-buku Weda & Upanisad) mungkin sekali para siswa mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Terbukti dari relief Candi Prambanan dihias dengan riwayat Sri Rama dengan lengkap. Berdasarkan hal-hal di atas kita dapat membayangkan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh para Brahmana kepada para siswa:

- a. Agama Buddha dan Brahma;
- b. Kepustakaan Mahabarata dan Ramayana;
- c. Filsafat dan Etika;
- d. Kesenian (bangunan, lukisan dan pahat);
- e. Ketuhanan;
- f. Kenegaraan;
- g. Ilmu bangunan (candi-candi).<sup>25</sup>
- h. Ilmu pasti dan ilmu alam, yang memungkinkan diadakannya perhitungan-perhitungan mengenai pembangunan candi-candi.<sup>26</sup>

Pendidikan pada waktu itu telah teratur dengan baik dan pendidikan pada waktu itu mengutamakan budi pekerti dan kesusilaan. Di bawah pimpinan Sanjaya, Mataram mengalami kemakmuran. Tidak ada tindak kriminal. Dalam zaman itu kepustakaan Jawa Kuno telah berkembang.<sup>27</sup> Menurut Dr. Stuterheim, Candi Sari dan Plaosan mungkin sekali merupakan tempat penyimpanan buku-buku suci. Seorang guru bernama Wicawamitra yang juga merupakan seorang Brahmana, keahliannya tentang sastra sangat tinggi. Dia memberi pelajaran di sekolah rendah.<sup>28</sup>

Pada zaman Raja Airlangga, kebudayaan mendapat perhatian pada masa itu. Maka, terbitlah buku *Arjuna Wiwaha* yang dikarang oleh Empu Kanwa dan kitab *Mahabarata* yang berbahasa Sanskerta telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, rakyat biasa pun belum dapat menikmatinya. Pendidikan hanya untuk keluarga raja yang nantinya akan memegang pemerintahan. Pada zaman pemerintahan Jayabaya (Kediri) pun, kebudayaan telah mendapat perhatian. Hal ini terbukti adanya kitab *Baratayuda* yang dikarang Empu Sedah dan diselesaikan oleh Empu Panuluh.<sup>29</sup>

Kitab-kitab tersebut di atas sudah menunjukkan corak kebudayaan Jawa, dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno tidak dipengaruhi oleh agama

---

<sup>25</sup> *Ibid* : 14.

<sup>26</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 22.

<sup>27</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 14.

<sup>28</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 23.

<sup>29</sup> *Ibid*.

Hindu atau Buddha dan menurut ajaran-ajaran moral. Pemakaian istilah “empu” kiranya hal itu dapat ditafsirkan bahwa pada waktu itu telah ada pendidikan semacam perguruan tinggi. Empu adalah ahli filsafat.<sup>30</sup>

Kerajaan Majapahit sempat menjadi negara besar. Seluruh daerah Nusantara yang menjadi wilayahnya mengalami kemajuan di hampir semua bidang. Bidang pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan sangat diperhatikan. Di dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca dapat ditemukan hal-hal seperti berikut:

- a. Pada waktu Hayam Wuruk sempat mengelilingi wilayahnya, ia berkenan tinggal di asrama-asrama tempat para Brahmana dan putra-putra raja mendapat pendidikan.
- b. Ilmu pengetahuan dipegang seluruhnya oleh para Brahmana dan para *Tapabrata*.
- c. Disebutkan, nama seorang guru, yaitu pada Paduka adalah seorang *Tapabrata*, yang suci, susila. Kemudian, seorang *Srawaka*, seorang yang tiada cacat, ahli ilmu pengetahuan para guru adalah ahli agama, ahli filsafat, dan sastrawan candi-candi, asrama, dan biara merupakan pusat-pusat pendidikan, pengetahuan, dan peradaban.
- d. Di tempat-tempat pendidikan dilengkapi dengan perpustakaan (*Sana Pustaka*).<sup>31</sup>

Sampai jatuhnya kerajaan Hindu terakhir di Indonesia, yaitu Majapahit pada akhirnya abad ke-15, ilmu pengetahuan berkembang terus, khususnya di bidang sastra, bahasa, ilmu pemerintahan, tata negara, dan hukum. Kerajaan-kerajaan Hindu, seperti Kaling, Medang, Mataram, Kediri, Singosari, dan Majapahit melahirkan empu-empu dan pujangga-pujangga yang menghasilkan karya bermutu tinggi. Adapun karya-karya peninggalan zaman Hindu yang terkenal di antaranya:

- a. *Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa (Kediri 1019)
- b. *Bharata Yudha* karya Empu Sedah (Kediri 1157)
- c. *Hariwangsa* karya Empu Panuluh (Kediri 1125)
- d. *Gatotkacasraya* karya Empu Panuluh (Kediri 1125)
- e. *Smaradhahana* karya Empu Dharmaja (Kediri 1125)
- f. *Negara Kertagama* (Sejarah Pembentukan Negara) karya Empu Prapanca (Kanakamuni). Sementara itu karya-karya lain adalah *Tahun Saka*, *Parwasagara*, *Bhismacaranantya*, *Sugataparwa* (*Sugataparwawarnnna*).
- g. *Arjunawijaya* karya Empu Tantular (Majapahit 1331-1389)

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid* : 23-24.

- h. *Sutasoma* karya Empu Tantular (Majapahit 1331-1389)
- i. *Pararaton* yang merupakan karya sejarah sejak berdirinya Kediri.<sup>32</sup>

Di zaman Kerajaan Majapahit pada saat Raja Rajanagara berkuasa, diupayakan kebijakan sang raja terdapat tiga kepercayaan rakyat pada saat itu, yaitu agama Syiwa, Buddha, dan Brahma. Ketiga agama tersebut dikelola dengan baik dengan pembagian wilayah tanah dan hidupnya secara damai. Pendeta Syiwa disertai menjaga tempat ziarah dan pemujaan. Sedangkan pendeta Buddha (Prapanca) disertai menjaga asrama dan biara Buddha. Menteri *her-haji* disertai menjaga asrama para resi dan melindungi para pendeta Brahma.<sup>33</sup>

Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas di pedepokan. Di pedepokan tersebut, siswa selain diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, juga diajarkan pula ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religius. Selain itu, mereka harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>34</sup>

Padepokan merupakan tempat menggembelng, melatih *kanuragaan*, melatih bela diri, melatih ilmu pemerintahan, melatih ilmu kebudayaan dan kesenian, bermasyarakat, dan mengatur pola hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Padepokan dapat didirikan oleh kerajaan untuk mempersiapkan kader yang kelak ikut dalam birokrasi kerajaan tersebut.<sup>35</sup>

Ada juga padepokan yang didirikan oleh intelektual bebas yang tak mau dikekang oleh suatu pemerintahan dan mendirikan padepokan yang tujuannya untuk mentransformasikan keilmuan yang dimilikinya. Pemimpin padepokan tersebut disebut *resi* atau begawan. Sementara murid-murid yang belajar di padepokan tersebut dinamakan *cantrik*. Setiap padepokan memiliki kekhususan ilmu yang diajarkan, ada padepokan khusus untuk ilmu kanuragaan atau bela diri, padepokan untuk kesusastraan, padepokan khusus ilmu pemerintahan, atau juga mencakup semuanya.<sup>36</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan di zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha diarahkan pada kesempurnaan pribadi (terutama lapisan atas) dalam hal agama, kekebalan dan kekuatan fisik, keterampilan, dan keahlian

---

<sup>32</sup> *Ibid* : 24-25.

<sup>33</sup> *Ibid* : 25-26.

<sup>34</sup> *Ibid* : 26.

<sup>35</sup> *Ibid* : 27.

<sup>36</sup> *Ibid*.

memainkan senjata dan menunggang kuda. Sedangkan bagi rakyat atau lapisan bawah, relatif belum mengenyam pendidikan.

## 2. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam

Pada permulaan abad ke-16 dan mungkin di dalam abad ke-13 banyak masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu kemudian memeluk agama Islam. Mungkin sekali agama Islam mereka telah disesuaikan dengan keadaan dan adat istiadat dan mungkin dengan kebudayaan bangsa Hindu.<sup>37</sup> Proses penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai jalan, mulai dari perdagangan, pernikahan, pengobatan, budaya, maupun pendidikan.<sup>38</sup>

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya. Adapun lembaga pendidikan di Indonesia pada zaman penyebaran Islam antara lain:

### a. Pendidikan Masjid, Langgar, dan Surau

Hampir di setiap desa di Pulau Jawa terdapat tempat peribadahan. Di tempat tersebut, umat Islam dapat melakukan ibadahnya sesuai dengan perintah agamanya. Tempat tersebut dikelola seorang petugas yang disebut "amil", "modin", "lebai" (Sumatra). Petugas tersebut bertugas ganda yaitu memimpin dan memberikan doa pada waktu hajat upacara keluarga atau desa, dan bertugas sebagai pendidik agama.<sup>39</sup>

Pengajaran-pengajaran di langgar-langgar merupakan pengajaran permulaan. Sedangkan pengajaran di pesantren ditujukan kepada mereka yang ingin memperdalam ilmu ketuhanan.<sup>40</sup> Apa yang diajarkan di langgar merupakan pelajaran agama dasar, mulai pelajaran dalam huruf Arab, tapi tak jarang pula dilakukan secara langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan dari kitab Al-Qur'an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah murid dapat membaca dan lebih tepat melagukan menurut irama tertentu seluruh isi Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Sistem pengajaran secara *hoofdelyk* atau individual. Yang secara individual anak satu persatu kehadiran guru sedang anak yang lain

---

<sup>37</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 14-15.

<sup>38</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 29.

<sup>39</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 37.

<sup>40</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 15.

<sup>41</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 37.

menunggu gilirannya.<sup>42</sup> Sementara menunggu, murid-murid lainnya duduk bersila melingkar dengan tetap berlatih melagukan ayat-ayat suci.<sup>43</sup>

Di sini sang guru melakukan koreksi kepada bacaan murid-murid yang salah mengucapkannya. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi hari (habis shubuh) atau petang hari (sesudah atau sebelum magrib) dengan lama pertemuan tiap harinya sekitar satu hingga dua jam. Proses tersebut biasa selesai atau dapat diselesaikan selama beberapa bulan, tetapi umumnya sekitar 1 tahun.<sup>44</sup>

Murid-murid yang belajar di langgar tidak dipungut uang sekolah. Kalaupun ada, uang sekolah yang diberikan itu tergantung kepada kerelaan orangtua murid yang dapat memberikan tanda mata berupa benda-benda atau uang. Sesudah murid menyelesaikan pelajaran dalam arti tamat membaca Al-Qur'an, biasanya diadakan selamatan dengan mengundang makan teman-teman murid atau kerabat dekat, di rumah guru atau di langgar. Hubungan antara murid dan guru pada umumnya berlangsung terus walaupun murid kemudian meneruskan pendidikan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

Selain langgar, di Sumatra pun terdapat sekolah-sekolah agama semacam langgar dan pesantren. Sekolah-sekolah agama di Sumatra khususnya di Minangkabau disebut dengan "Surau" yang memberikan pelajaran permulaan dan pelajaran tinggi.<sup>46</sup>

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Sistem pendidikan ini seperti yang digunakan di langgar. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.<sup>47</sup>

Dalam surau-surau kecil hanya diajarkan membaca Al-Quran dengan tidak memakai pengertian dan kecakapan menulis.<sup>48</sup> Disamping itu adapula ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya yang diajarkan, seperti keimanan, akhlak dan

---

<sup>42</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 15.

<sup>43</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 38.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 17.

<sup>47</sup> Samsul Nizar, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal: 280.

<sup>48</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 17.

ibadah.<sup>49</sup> Di surau yang besar mendidik siswanya supaya memiliki pandangan dan pendapat yang terang tentang pengetahuan umum.<sup>50</sup>

Metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya terletak pada kemampuan mengafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks.<sup>51</sup>

#### b. Pendidikan Pesantren

Keberadaan pesantren, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo. Dakwah Walisongo berhasil mengislamkan Jawa karena metodenya mengombinasikan aspek spiritual, islam dan mengakomodasikan tradisi masyarakat setempat. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat dakwah Islam sekaligus sebagai proses belajar-mengajar. Pesantren mengambil alih pola pendidikan padepokan tapi mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan-lahan tata nilai dan kepercayaan masyarakat setempat.<sup>52</sup>

Versi lain menyebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan Timur Tengah. Informasi ini berasal dari mereka yang melakukan ibadah haji. Mereka tidak sekedar melakukan ibadah haji tetapi juga menuntut ilmu, terutama menghadiri pengajian di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Proses belajar, pengajian serta pelaksanaan ibadah (selain haji) diadopsi para kiai untuk mendirikan pola pendidikan serupa di Tanah Air.<sup>53</sup>

Versi lain lagi menyebutkan bahwa proses kemunculan pesantren tidak dapat dilepaskan dengan sejarah gerakan tarekat di Indonesia. Gerakan kaum tarekat ini aktivitasnya kebanyakan adalah melakukan amalan-amalan dzikir atau wirid tertentu yang dikelola secara organisatoris. Disana juga diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dari pengajian ini kemudian berkembang lebih lanjut menjadi institusi pendidikan bernama pesantren.<sup>54</sup>

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*: 280.

<sup>50</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 17.

<sup>51</sup> Samsul Nizar, *loc. cit.*: 280.

<sup>52</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 29-30.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*, : 30-31.

adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.<sup>55</sup>

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>56</sup>

Di pesantren yang diajarkan ialah berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi salah satu pusat penyiaran Islam. Beberapa pusat pesantren yang menjadi penyiaran agama Islam adalah sebagai berikut: Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebuireng di Jombang, Al-Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdlatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi), Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjar di Martapura (Kalimantan Selatan), dan banyak lainnya.<sup>57</sup>

Surya Siregar memberikan beberapa ciri dan prinsip yang bisa menjadi kehidupan pendidikan di pesantren. Hal ini mulai dari akrabnya hubungan antara peserta didik dengan pendidik, santri dengan kiai. Santri sebagai murid memiliki sikap patuh dan taat kepada sang pendidik, kiai, disebabkan kebijaksanaan dan karisma yang dimiliki oleh sang kiai tersebut. Kehidupan santri dalam pesantren terpola secara mandiri-sederhana, disiplin dan terampil dan pola sikap hidup hemat. Kemudian institusi tersebut banyak ditanamkan dan dipraktikkan semangat kebersamaan, persaudaran, saling bantu satu sama lain.<sup>58</sup>

Menurut Sudjoko prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasik, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>59</sup>

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya.

---

<sup>55</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren.com> (diakses 1 Maret 2013).

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 31.

<sup>58</sup> *Ibid.*,: 30-31.

<sup>59</sup> Samsul Nizar, *loc. cit*:: 286.

Setelah beberapa lama, banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu, kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri.<sup>60</sup>

Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan.<sup>61</sup>

Di dalam sistem pengajaran pesantren ini, para santri, yaitu murid-murid yang belajar, diasramakan dalam suatu kompleks yang dinamakan "pondok". Disamping pondok pesantren tersebut juga terdapat tanah bersama yang digunakan untuk usaha bersama antara guru dan santri. Para santri belajar pada bilik-bilik terpisah dan belajar sendiri-sendiri, tetapi sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar ruangan, baik untuk membersihkan ruangan, halaman, atau bercocok tanam. Mereka pada umumnya telah dewasa dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, baik dari bantuan keluarganya, atau telah mempunyai penghasilan sendiri.<sup>62</sup>

Pembagian waktu kegiatan sehari-hari di pesantren sebagai berikut:

- 1) Pukul 5 pagi mereka menjalankan ibadah
- 2) Sesudah itu, mereka mengerjakan kegiatan atau pekerjaan untuk kepentingan guru, seperti membersihkan halaman dan bekerja di pertamanan dan ladang. Perlu dicatat di sini bahwa guru-guru di pesantren tidak menerima gaji untuk penggantian jerih payahnya
- 3) Kalau pekerjaan ini selesai, pengajaran yang sesungguhnya dimulai
- 4) Sehabis makan siang, para santri beristirahat. Lalu belajar lagi, tetapi tidak melupakan kewajiban mereka beribadah
- 5) Beberapa santri menjaga keamanan pada waktu malam.<sup>63</sup>

Adakalanya, untuk memenuhi kebutuhan pesantren secara keseluruhan, para santri kerap bergerak ke luar pesantren untuk mencari dana pada umat Islam. Pada umumnya masyarakat dengan sukarela dan hati terbuka memberikan dana atau materi yang diperlukan.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 33-34.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*: 43-44.

<sup>64</sup> *Ibid.* : 39-41.

Besar kecilnya atau dalam dangkalnya bahan studi yang diberikan pada pesantren tergantung pada kiai dan pondok pesantren tersebut. Ada pondok pesantren yang diikuti oleh 8 hingga 10 orang. Akan tetapi, ada pula pesantren yang diikuti oleh ratusan murid. Luas dan sempitnya bahan studi tidak sama, tetapi semuanya telah mendapatkan pendidikan elementer pada langgar-langgar setempat. Lama berlangsungnya pendidikan di pesantren juga tak sama. Ada yang belajar hanya satu tahun, tetapi ada pula yang belajar bertahun-tahun hingga 10 tahun atau bahkan lebih.<sup>65</sup>

Pelajaran utama yang diberikan adalah dogma keagamaan (ushuluddin), yaitu dasar kepercayaan dan keyakinan Islam, dan fiqih, yaitu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan bagi pemeluk Islam, meliputi:

- 1) Syahadat, yaitu mengucapkan kalimat bahwa tidak ada Tuhan yang harus disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya.
- 2) Menjalankan shalat.
- 3) Membayar zakat pada fakir miskin.
- 4) Berpuasa pada bulan Ramadhan.
- 5) Pergi naik haji bagi yang mampu.<sup>66</sup>

Di dalam kompleks pesantren, terdapat tempat kediaman para guru beserta keluarganya dengan semua fasilitas rumah tangga dan tidak ketinggalan masjid yang dipelihara dan dikelola bersama. Pendidikan dan pengajaran di langgar dan di pesantren adalah suatu sistem yang ditemukan di Jawa.<sup>67</sup>

Sebagai institusi pendidikan, pesantren pada mulanya sebagai tempat penyiaran agama Islam kepada khalayak ramai dan secara kultural dan pelan-pelan mengubah tradisi budaya yang berkaitan dengan pegangan agama sebelumnya dianut warga masyarakat. Di perkembangannya, institusi tersebut meluaskan garapan tidak sekadar mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga ikut andil dalam memberikan ajaran-ajaran pola nilai hubungan sosial-politik-ekonomi dan budaya masyarakat.<sup>68</sup>

### c. Pendidikan Madrasah

Kemunculan madrasah erat hubungannya dengan sosok seorang meenteri dari dunia Arab bernama Nizam el-Mulk abad ke-11 sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah. Tokoh ini mengadakan pembaruan dengan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

memperkenalkan sistem pendidikan yang bermula bersifat murni teologi (ilmu ketuhanan) dan menambah ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan.

Bagi penulis khusus pendidikan Islam tipe madrasah dikaitkan dengan kemunculannya di Indonesia, merupakan peralihan dan perkembangan pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran pokok Islam dan porsi yang lebih banyak diajarkan.<sup>69</sup> Isi kurikulum pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.<sup>70</sup>

Peralihan dari agama dan kebudayaan Hindu/Budha menuju Islam pada umumnya berlangsung secara damai dan tenang. Ketika agama Islam memasuki Indonesia, pengaruh dan cara berpikir Hindu masih kuat dan berakar. Pada masa itu, ada dua tipe guru. Pertama adalah guru untuk kalangan keraton dan bangsawan yang diundang atau hidup di kalangan keraton untuk mengajar para putra raja dan ketrampilan lainnya. Kedua adalah guru pertapa yang bertapa di tempat-tempat yang menyendiri, jauh dari keramaian sambil belajar serta mendalami ilmu-ilmu ketuhanan serta ilmu-ilmu lainnya.<sup>71</sup>

Para penyebar agama Islam banyak menghubungkan para guru tipe kedua ini sehingga melalui merekalah agama Islam tersebar luas di Indonesia. Para penyebar tersebut adalah "Walisongo" dan diberikan sebutan "Sunan". Mereka adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Mereka hidup pada waktu yang berlainan (abad 15 dan 16).<sup>72</sup>

Di Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang menyerupai madrasah, antara lain:

#### 1) Pendidikan Meunasah

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah dan berfungsi sebagai sekolah dasar. Meunasah merupakan suatu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Fungsi dari meunasah tersebut yaitu:

---

<sup>69</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 41.

<sup>70</sup> Samsul Nizar, *loc. cit.*: 290.

<sup>71</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 44-45.

<sup>72</sup> *Ibid.*

- a) Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- b) Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian, pada hari jum'at dipakai ibu-ibu untuk shalat berjamaah zuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.<sup>73</sup>

Pendidikan meunasah dipimpin oleh Teungku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh teungku perempuan yang disebut Teungku Inong. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Teungku Meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut *sida*.<sup>74</sup>

Umumnya pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajaran umumnya berlangsung malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuet Quran*. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah. Selanjutnya membaca *juz amma*, sambil menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu ditingkatkan dengan membaca Al-Qur'an dilengkapi dengan tajwidnya. Di samping itu, diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam, dan sifat-sifat Tuhan. Adapula rukun sembahyang, rukun puasa serta zakat. Pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut *dike* atau *seulaweut* (zikir atau selawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku yang berbahasa Melayu seperti *kitab parukunan* dan *Risalah Masail al-Muhtadin*.<sup>75</sup>

Belajar di meunasah tidak dipungut biaya bayaran, dengan demikian para Tengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu.<sup>76</sup>

## 2) Pendidikan Rangkang

Pendidikan Rangkang dibangun pada setiap pemukiman. Biasanya pembangunan rangkang berdekatan dengan Mesjid. Gunanya untuk memudahkan peserta didik untuk shalat berjama'ah setiap waktu. Pada

---

<sup>73</sup> Samsul Nizar, *loc. cit.*: 284-285.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

zaman dahulu mesjid hanya terdapat pada setiap pemukiman. Jumlah rangkang di Aceh sama banyaknya dengan jumlah pemukiman pada waktu.<sup>77</sup>

Rangka dapat disamakan tingkatannya dengan Madrasah Tsanawiyah. Peserta didik pada tingkat rangkang berasal dari anak-anak kampung yang telah menyelesaikan pelajarannya di Meunasah. Bagi mereka yang ingin melanjutkan pelajaran yang lebih tinggi mereka diantarkan oleh orang tuanya ketempat itu. Karena pembangunan rangkang berjauhan dengan kampung, peserta didik kebanyakan memondok di kawasan rangkang. Waktu belajar di rangkang biasanya pagi dan sore. Pada malamnya mereka belajar dengan teman-temannya di tempat pemondokan masing-masing. Cara belajar berkelompok sudah lama dipraktekkan di rangkang dengan bimbingan kawan sebaya (Tengku Sida).<sup>78</sup>

### 3) Pendidikan Dayah

Pendidikan Dayah terdapat di setiap Negeri. Satu Negeri terdiri dari beberapa buah pemukiman. Kepala pemerintahan negeri disebut Ulee Balang. Pembangunan pendidikan dayah mungkin berdekatan dengan mesjid ada juga yang tidak. Apabila pembangunan pendidikan dayah tidak berdekatan dengan mesjid, dalam kompleks dayah itu dibuat sebuah Aula tempat peserta didik shalat berjama'ah.<sup>79</sup>

Peserta didik tingkat dayah adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dirangkang. Pendidikan tingkatan ini dapat dikatan sama dengan Madrasah Aliyah sekarang. Pendidikan tingkat dayah diatur lebih rapi. Pada umumnya peserta didik memondok. Kegiatan belajar lebih banyak. Ada yang berlangsung pada waktu pagi, ada pula yang berlangsung pada waktu sore, dan ada pula yang berlangsung pada waktu malam hari.<sup>80</sup>

Belajar di dayah lebih mandiri. Latihan lebih banyak. Seperti latihan berpidato, latihan dakwah, latihan berbicara, dengan bahasa Arab dan lain-lain. Latihan-latihan itu dilakukan supaya peserta didik lancar melakukan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Pada waktu libur panjang bulan puasa dan pada bulan haji siswanya pulang kampung masuk kampung untuk mempraktekkan pengetahuannya.<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup> <http://syehaceh.wordpress.com/2009/04/18/sekilas-tentang-rangkang> (diakses 1 Maret 2013).

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

#### 4) Pendidikan Dayah Teuku Chik

Dayah Chik merupakan perguruan tinggi Islam zaman dulu. Setiap kerajaan Islam di Aceh memiliki Dayah Chik tersebut. Jumlah dayah tinggi sejak dari tahun 840-1903 (Masehi) lebih 50 buah di seluruh Aceh. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut antara lain:

- a) Kerajaan Islam Peurelak.
- b) Kerajaan Islam Tamiang.
- c) Kerajaan Islam Dayah.
- d) Kerajaan Islam Banda Aceh Darussalam.<sup>82</sup>

### 3. Rangkuman

Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Pendidikan terstruktur pertama kali hadir pada masa pengaruh kerajaan bercorak Hindu dan Budha di Nusantara. Selain di Sumatra, pendidikan yang berbasis agama Buddha juga terdapat di Jawa pada abad ke-7. Pada masa ini selain pengajaran agama (di dalam buku-buku Weda & Upanisad) mungkin sekali para siswa mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas di pedepokan. Pendidikan di zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha diarahkan pada kesempurnaan pribadi (terutama lapisan atas) dalam hal agama, kekebalan dan kekuatan fisik, keterampilan, dan keahlian memainkan senjata dan menunggang kuda.

Pada perkembangan selanjutnya setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya, antara lain; masjid, langgar, surau, madrasah, dan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan satu diantara sistem pendidikan asli Indonesia. Selain itu diberbagai daerah juga terdapat sistem pendidikan local yang berorientasi pada pendidikan bidang keagamaan dan pengetahuan umum.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

## **E. Penutup**

### **1. Evaluasi**

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi berikut disajikan beberapa pertanyaan untuk dijawab, serta penugasan untuk memperdalam pemahaman materi ajar.

#### **a. Resitasi**

- 1) Lakukan studi pustaka untuk mencari sistem pendidikan lokal dari berbagai daerah di Nusantara pada era pra kolonial.
- 2) Lakukan analisis temuan studi pustaka tersebut untuk menjelaskan; (1) pola pendidikan yang dijalankan, (2) aspek-aspek pendidikan yang ditonjolkan, dan (3) dampak/warisan nilai-nilai pendidikan dari sistem tersebut.

#### **b. Tes formatif**

Jawablah pertanyaan dibawah ini.

- 1) Bagaimana ciri pendidikan pada masa pengaruh kerajaan bercorak Hindu-Budha di Nusantara?
- 2) Bagaimana pengaruh pola pendidikan masa kerajaan Hindu-Budha terhadap pola pendidikan yang berkembang pada masa penyebaran Islam di Nusantara?
- 3) Bagaimana ciri pendidikan pesantren yang mencerminkan pola pendidikan asli Nusantara?
- 4) Bagaimana peran ulama dan guru dalam sistem pendidikan tradisional di Aceh?

### **2. Umpan balik dan tindaklanjut**

Untuk memperkuat penguasaan kompetensi, berikut tindaklanjut yang dapat dilakukan peserta didik.

- a. Buatlah studi komparasi sistem pendidikan masa kekuasaan kerajaan bercorak Hindu-Budha dengan masa kekuasaan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara.
- b. Tuliskan hasil komparasi tersebut dalam bentuk artikel ilmiah.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA KOLONIALISME**

#### **A. DESKRIPSI SINGKAT ISI BAB II**

Bab ini menguraikan sistem pendidikan pada masa awal kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara sebelum pelaksanaan politik etis, dirangkai dengan sistem pendidikan di Nusantara saat pelaksanaan politik etis. Uraian pada bagian ini juga memaparkan bagaimana pengaruh politik etis bagi perkembangan pendidikan di Nusantara. Selanjutnya diuraikan perubahan sistem pendidikan pada masa kekuasaan Jepang di Nusantara dan dampaknya terhadap kondisi pendidikan di Nusantara.

#### **B. RELEVANSI**

Secara periodisasi perkembangan pendidikan yang diuraikan pada bagian ini memberi gambaran penting dalam sejarah Nusantara tentang bagaimana pendidikan berkembang di Nusantara dan pada akhirnya memberikan warisan-warisan sejarah pola pendidikan yang diterapkan pada masa awal kemerdekaan. Kehadiran bangsa asing di Nusantara telah membawa dampak yang luas, bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga pendidikan. Secara holistik bab ini memberikan informasi untuk menjadi bahan analisis tentang corak dan ciri pendidikan di Indonesia pada masa kekinian, sehingga pembahasan pada bab ini penting untuk mengantarkan pembaca pada pemahaman sejarah pendidikan bab selanjutnya.

#### **C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

Capaian pembelajaran yang direncanakan dan dibebankan pada bab ini adalah:

**Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa pengaruh Barat dan Jepang di Nusantara.**

#### **D. SAJIAN MATERI**

##### **1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan sebelum Politik Etis**

##### **a. Pendidikan pada masa penjajahan Portugis**

Pada permulaan abad ke-16, bangsa Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia. Kemudian, tidak begitu lama disusul oleh bangsa Spanyol. Tujuan utama mendatangi Indonesia adalah mencari

(berdagang) rempah-rempah yang banyak dihasilkan oleh Maluku. Perdagangan mereka makin maju dan makin banyak bangsa Portugis dan Spanyol yang datang ke Maluku.<sup>83</sup>

Di samping berdagang, mereka bertujuan menyebarkan agama Katolik. Untuk tugas-tugas ini, didatangkan para misionaris. Fransiskus Xaverius, setelah menyelesaikan studinya di Sarekat Yesus, diberi tugas ke daerah-daerah timur Asia. Maka, ini juga tujuan beliau datang ke Maluku. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak dasar agama katolik di Indonesia.<sup>84</sup>

Untuk menyebarkan agama Katolik itu, para misionaris mendirikan sekolah. Pada 1536, di Ternate didirikan sekolah yang mendidik calon-calon misionaris/pekerja agama. Sekolah seminari ini juga didirikan di pulau Solor. Banyak anak-anak Indonesia yang masuk sekolah ini. Dengan adanya usaha-usaha sosial dari para misionaris, kehidupan orang-orang Maluku makin menjadi maju.<sup>85</sup>

Pada 1536, penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka-pemuka pribumi. Selain pelajaran agama, diajarkan juga membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah serupa didirikan di Pulau Solor, yang muridnya mencapai 50 orang. Sekolah ini diketahui memakai bahasa Latin. Murid-murid bumiputra yang ternyata dapat mengikuti dan ingin melanjutkan, dapat melanjutkan studinya di Goa, pusat kekuatan Portugis di Asia. Sedangkan Fransiskus Xaverius pada 1547 pergi ke Goa dari Ternate dengan membawa pemuda-pemuda Maluku untuk melanjutkan pendidikan di Goa.<sup>86</sup>

Penyebaran agama Katolik di Kepulauan Maluku, demikian pula penyelenggara pendidikan, tidak banyak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut terjadi karena selain hubungan dengan orang-orang Portugis dengan Sultan Ternate kurang baik, mereka harus bersaing dan berperang melawan orang-orang Spanyol dan kemudian orang-orang Inggris. Akhirnya kedatangan Belanda dengan agama Kristen yang dibawanya dapat menghalau Portugis sampai ke Timor-Timur, kemudian mengambil alih segala harta benda, termasuk gereja Katolik beserta harta benda, termasuk gereja Katolik beserta lembaga pendidikannya walaupun sebagian penduduk masih juga ada yang setia kepada agama Katolik hingga sehingga.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Muhammad Rifa'i, *loc. cit* : 54-55.

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

b. Pendidikan pada masa penjajahan Belanda

Mulai abad ke-16, bangsa Barat, yaitu bangsa Portugis (abad ke-15), lalu disusul oleh bangsa Belanda, dan diselingi bangsa Inggris (1811-1816) datang ke Tanah Air. Tujuan mereka pertama kalinya adalah berdagang tapi lambat laun menjajah seluruh wilayah Indonesia.<sup>88</sup>

Penjajahan Belanda dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan menghalangi pertumbuhan penduduk lokal sudah ada. Pada 1882, Belanda membentuk *pristerrraden* yang mendapat tugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Pada tahun 1602, bangsa Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang terkenal dengan nama VOC. Dengan berdirinya VOC ini, mereka melakukan monopoli perdagangan, tidak hanya rempah-rempah saja, tetapi hasil bumi Indonesia juga diperjualbelikan. VOC makin kuat dan besar pengaruhnya di seluruh Indonesia.<sup>89</sup>

Bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan sambil berdagang juga menyebarkan agamanya. Konteks penyebaran agama itu menjadi permulaan kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah didirikan di Pulau Ambon dan Pulau Bacan (Maluku). Sekolah-sekolah ini belum mengajarkan pengetahuan umum. Bahasa pengantar yang dipakai ialah bahasa Melayu, baru pada kelas-kelas yang lebih tinggi dipakai bahasa Belanda. Pihak Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah bagi calon pegawai VOC.<sup>90</sup>

Pada 1799, VOC jatuh karena pegawainya bekerja tanpa disiplin, korupsi, dan manajemen morat-marit. Dengan cepat, pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan VOC. Mulailah negara kita di bawah kekuasaan pemerintah Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Perlu disebutkan di sini bahwa meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, secara formal sekolah-sekolah tersebut tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Dengan demikian, sekolah-sekolah itu mempunyai corak dan ciri-ciri Kristen. Kebanyakan sekolah yang ada baru berada pada tingkatan pendidikan dasar/rendah. Sebagai gambaran dapat disebutkan beberapa sekolah :

- 1) Di Ambon (1645) terdapat 33 sekolah dengan 1300 murid, pada 1708 meningkat menjadi 39366 murid.
- 2) Di daerah-daerah Maluku Utara/barat laut terdapat 39 sekolah dengan 1057 murid.

---

<sup>88</sup> *Ibid.*: 56-58.

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

- 3) Pulau-pulau lainnya yang juga telah ada sekolah, seperti Pulau Timor (1710), Pulau Sawu (1756), Pulau Kei (1635), Pulau Kisar, Pulau Wetar, Pulau Damar, dan Pulau Letti (1700).
- 4) Di luar daerah Maluku pada zaman VOC baru ada sekolah di Batavia (Jakarta) yang berdiri sejak 1617.
- 5) Menjelang bubarnya VOC, sekolah-sekolah baru dapat didirikan lebih luas dan lebih banyak sehingga meliputi daerah P. Jawa terutama di daerah pantai, Sumatra, dan Sulawesi (Ujung Pandang).<sup>91</sup>

c. Awal pendidikan Belanda bagi anak-anak pribumi

Sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Usaha-usaha pendidikan kolonial Belanda yang diajarkan di daerah Maluku tidak dapat meluas ke daerah lain, maka, pada saat pemerintahan Hindia Belanda mulai dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia belum baik. Pada saat itu, Gubernur Daendels agak memerhatikan nasib bangsa kita. Ia (1801) telah menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pengajaran bagi anak-anak Jawa (Indonesia) untuk memperkenalkan kepada anak-anak itu tentang kesusilaan, adat istiadat, dan pengertian agama-agama.<sup>92</sup>

Akan tetapi, cita-cita Daendels tidak dapat direalisasi, berhubung tidak adanya anggaran untuk pengajaran bagi bangsa Indonesia. Saat itu penjajahan Belanda sempat berhenti atau berganti ketika dalam konteks internasional mereka dikalahkan Inggris. Dan Inggris yang sempat menjadikan Indonesia sebagai jajahannya (1811-1816) juga belum sempat memberikan/mengusahakan pendidikan. Baru setelah Belanda dapat merebut Indonesia kembali, keluarlah surat keputusan (*koninklijk besluit* 1848) yang isinya tentang penetapan anggaran belanja pengajaran bagi orang-orang Indonesia. Sementara itu 1884 keluar surat keputusan yang member kesempatan berdirinya sekolah swasta.<sup>93</sup>

Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. <sup>94</sup> Pada abad ke-18, pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sistem ini dirubah menjadi sistem klasikal dimana pengajaran diberikan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*: 58-59.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

kepada sekelompok anak-anak pada waktu yang sama dengan bahan pelajaran yang sama.<sup>95</sup>

Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Mata pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan bahasa Indonesia. Kebutuhan administrasi memerlukan matapelajaran yang harus diajarkan disekolah-sekolah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sekolah Kelas I mempunyai sifat sebagai pendidikan bagi calon pegawai. Tujuan pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.<sup>96</sup>

Akhir abad ke-19 didirikan sekolah Kelas II yang lamanya minimal empat tahun ditempatkan di Kota-kota Kabupaten. Pengajaran ini lebih sederhana daripada sekolah Kelas I yaitu membaca, menulis, berhitung, dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sekolah ini untuk umum dan tidak dibatasi.<sup>97</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih rendah. Ada beberapa sekolah swasta, tetapi keadaannya masih tidak bagus. Guru yang mengajar hanya tamatan Sekolah Kelas I dan Kelas II.<sup>98</sup>

## **2. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia**

Politik Etis di Indonesia muncul karena dipengaruhi oleh seorang Belanda bernama Van Deventer. Ia mengatakan bahwa Belanda sekarang telah maju dan disegani di dunia Eropa, sehingga tidak boleh begitu saja melupakan jasa dari penduduk penjajahannya yaitu Indonesia. Selain itu juga, ada beberapa factor yang menjadi latar Belakang munculnya Politik Etis yaitu Perekonomian Liberal yang meluas, administrasi yang makin mencakup, dan merosotnya kesejahteraan bumiputra. Oleh karena Belanda merasa mempunyai hutang budi dan harus membalas budi bangsa Indonesia, maka Van Deventer mengusulkan cara baru yang disebut Politik Etis, yaitu usaha untuk mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Politik Etis tersebut yaitu membangun irigasi di daerah-daerah

---

<sup>95</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *loc. cit* : 22-24.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

pertanian/perkebunan, menyelenggarakan Emigrasi di daerah yang sudah dirasa padat dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia.<sup>99</sup>

Faktor lain yang mendahului kemunculan Politik Etis adalah, kemunculan partai liberal di Belanda akibat Aufklarung pada abad ke-18 di Eropa, dan telah mendominasi kehidupan ketatanegaraan dan politik praktis di Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai dasawarsa kedua abad ke-20. Paham Liberalisme ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Hindia-Belanda seperti yang terjadi pada 1855, yaitu adanya instruksi kepada gubernur jenderal agar mengambil tindakan memperbaiki dan memperluas pendidikan bagi penduduk golongan Eropa dan Ilmu Pengetahuan mereka. Khusus bagi penduduk bumiputra, ditentukan agar di tiap kabupaten didirikan sekolah para remaja bumiputra. Pada 1867, dalam pemerintahan Hindia Belanda dibentuk suatu departemen tersendiri yang mengurus masalah pendidikan, agama dan kerajinan yang disebut Departement Van Onderwijs En Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan). Tujuannya adalah agar penduduk bumiputra, cina dan golongan lainnya berkesempatan memperoleh pendidikan Barat sebagai dasar pendidikan sampai pendidikan tinggi. Melalui kebijakan pendidikan Politik Etis, orang-orang bumiputra harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan barat, sehingga Pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi barat. Pemerintah Belanda mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk bumiputra. Bahasa Belanda diharapkan menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah.
- b. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumiputra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.<sup>100</sup>

Beberapa ciri umum Politik Pendidikan Belanda, yaitu sebagai berikut :

- a. Grudualisme yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia.
- b. Dualisme dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan Pribumi.
- c. Kontrol sentral yang kuat.

---

<sup>99</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984). Hlm 14

<sup>100</sup> Muhammad Rifa'i. *Sejarah Pendidikan Nasional "Dari Masa Klasik hingga Modern"*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011). Hlm 75-76.

- d. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi, dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor terpenting dalam perkembangan pendidikan.
- e. Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di negeri Belanda.
- f. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.<sup>101</sup>

### 3. Pendidikan Untuk Bumiputra

Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi bumiputra, maka tahun 1907 diambillah beberapa tindakan penting :

- a. Memberi corak dan sifat ke-Belanda-belandaan pada Sekolah Kelas I

Sekolah Kelas I ini, dimasukkan bahasa Belanda sebagai Mata Pelajaran dan mulai diberikan sejak kelas 3 sampai dengan kelas 5. Setelah lama belajar di Sekolah itu dijadikan 6 tahun, maka di kelas 6 Bahasa Belanda itu dijadikan bahasa Pengantar. Akhirnya, pada tahun 1914 Sekolah Kelas I dijadikan HIS (*Hollands Inlandse School*) dan menjadi suatu bagian pengajaran rendah barat. HIS lebih banyak diminati oleh kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka. Lajunya pergeseran pendidikan Bumiputra ke sifat barat makin didorong dengan munculnya beberapa tokoh liberal pembaharu, terutama Mr J.H. Abendanon dan A.W.F Idenburg. Abendanon membentuk banyak pusat kursus bahasa Belanda untuk membantu Sekolah Kelas I maupun Sekolah dasar Eropa (ELS). Dalam pembentukan sekolah ini, Abendanon sudah berhasil mengurangi uang sekolah bagi murid Bumiputra yang berminat belajar di ELS. Lewat sekolah ini, Abendanon juga merancang pendidikan Calon ibu yang baik bagi gadis jawa. Salah satunya adalah R.A Kartini yang memasuki Sekolah Dasar Eropa di Jepara.<sup>102</sup>

Disisi lain, sebelum kedatangan Abendanon, Sekolah Raja yang pernah diterapkan Bangsa Belanda sebelum penerapan Politik Etis mengalami reorganisasi menjadi Sekolah Calon Pegawai (*Opleidingsschool voor Inlandsche Ambatenaren - OSVIA*). Tujuan dari Sekolah Raja dipertegas yaitu untuk

---

<sup>101</sup> Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Bandung: PT Bumi Aksara. 2011). Hlm 20.

<sup>102</sup> Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Indonesia "Buku I : Akar-akar Kebangsaan Indonesia"*. (Jakarta: Kompas. 1995). Hlm 207-208.

mendidik calon pegawai yang berbahasa Belanda. Akibatnya, Sekolah dengan lama belajar lima tahun itu hanya menerima murid-murid lulusan dari ELS atau yang dianggap sederajat. Abendanon melihat bahwa tidak mungkin lulusan Sekolah Dasar Kelas Dua (Tweede Klasse) bisa masuk OSVIA. Itulah sebabnya pada tahun 1903 ia mengizinkan calon murid OSVIA untuk masuk ELS tanpa bayar. Perubahan lainnya juga dilakukan dengan Sekolah Guru yang dicobakan di Bukittinggi. Tahun 1904, Abendanon berhasil menetapkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di dua kelas tertinggi sekolah itu.<sup>103</sup>

#### b. Mendirikan Sekolah-Sekolah Desa

Permulaan abad ke-20, pemerintah Belanda mulai menaruh perhatian pada kepentingan Indonesia dibidang pendidikan. Atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutaz pada tahun 1906, didirikanlah Sekolah-sekolah desa, sekolah yang guru-gurunya menjadi pegawai desa dan bangunan-bangunan, biaya-biaya lainnya, semuanya merupakan tanggungan desa. Sekolah-sekolah desa ini dibangun dengan tiga syarat. Syarat Pertama, kendati Sekolah Desa dibangun dan gurunya digaji oleh rakyat, namun pemerintah harus bersedia membantu kalau perlu terutama dalam bentuk sarana belajar dan uang. Syarat kedua, pembangunannya harus melewati masa percobaan. Syarat ketiga, murid Sekolah Desa tidak boleh dipaksa bersekolah. Pada Mei 1906, percobaan Sekolah Desa dimulai di empat kabupaten yaitu di Priangan, Cirebon, Kedu, dan Kediri. Sekolah Desa dapat berfungsi sebagai salah satu upaya mengatasi merosotnya kemakmuran bumiputra dan memberantas buta huruf khususnya.<sup>104</sup>

#### c. Sekolah Vervolg (Sekolah Sambungan)

Pada tahun 1915, didirikanlah Sekolah-sekolah Vervolg sebagai lanjutan dari Sekolah Desa. Lama belajar di Sekolah Vervolg adalah 2 tahun, tetapi pada beberapa tempat diperluas dengan sebuah kelas tambahan yang memberikan pelajaran pertanian.<sup>105</sup>

#### d. Sekolah Bumiputra Kelas II

Berdampingan dengan Sekolah-Sekolah Desa dan Sekolah Vervolg, maka Sekolah-sekolah bumiputra Kelas II tetap berdiri terus. Lama belajar di

---

<sup>103</sup> Ibid.:209.

<sup>104</sup> Ibid: 211

<sup>105</sup> I Djumhur Man dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. (Bandung: CV.Illmu. 1976). Hlm 136.

Sekolah ini mulai tahun 1902 dari 3 tahun dijadikan 5 tahun. Sekolah-sekolah Desa Kelas II adalah sekolah yang bertujuan untuk rakyat desa yang ingin melepaskan diri dari lingkungan pertanian desa, dan yang mempunyai tujuan hidup yaitu mendapatkan penghidupan sebagai pegawai pada perusahaan, perniagaan, atau pegawai negeri rendahan. Ada beberapa Sekolah Kelas II diubah menjadi Sekolah Vervolg. Baru setelah timbul krisis pada tahun 1929, pemerintah mengambil tindakan yang pasti, yaitu semua Sekolah-sekolah Kelas II diubah menjadi Sekolah-sekolah Desa (*Onderbouw*) dengan Sekolah-sekolah Vervolgnya (*Bovenbouw*). Sekolah-sekolah Kelas II dapat terus diselenggarakan :

- 1) Sebagai Sekolah-sekolah Latihan daripada Normaalschool bagi guru-guru bantu bumiputra.
- 2) Sebagai sekolah-sekolah bagi anak-anak militer bumiputra (Sekolah Tangsi).
- 3) Dalam kota-kota Bogor dan Bandung.

Ada tiga susunan Pengajaran rendah bagi anak-anak bangsa, yaitu :

- 1) Sekolah Desa, bagi anak-anak rakyat jelata.
- 2) Sekolah Kelas II, diubah menjadi Sekolah Vervolg bagi anak-anak yang telah lebih banyak berkenalan dengan unsure-unsur kebudayaan barat.
- 3) Sekolah Kelas I, yang sejak tahun 1914 dijadikan HIS (*Hollands Inlandse School*), bagi anak-anak priyayi dan bangsawan.<sup>106</sup>

e. Sekolah Dasar Berbahasa Belanda Untuk Cina dan Bumiputra

Sementara pemerintah sibuk membentuk dan mengurus Sekolah bagi Bumiputra, masyarakat Cina juga sibuk sejak 1900 mengurus sekolah untuk mereka sendiri. Tahun 1900, terbentuklah *Tiong Hwa Hwee Koan*, organisasi masyarakat Cina untuk mengembangkan pendidikan modern bagi anak-anak mereka. Pada 1 Mei 1908, pemerintah jajahan resmi membentuk Sekolah Dasar berbahasa Belanda bagi masyarakat Cina yaitu HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Untuk bumiputra sendiri, tanggal 16 Februari 1914 ditetapkanlah Sekolah Dasar de eerste Klasse menjadi Sekolah Dasar berbahasa belanda buat bumiputra *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Pada tahun 1915, pemerintah membentuk jenis sekolah baru yang disebut *Vervolgschool* yang mempersiapkan lulusan sekolah Desa masuk sekolah kejuruan.<sup>107</sup>

f. Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*)

---

<sup>106</sup> Ibid.

<sup>107</sup> Parakitri T. Simbolon, op. cit.: 212-213.

Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar menggunakan dua sistem pokok, yaitu :

- 1) Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.
- 2) Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah.

g. Pendidikan lanjutan / MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)

Lanjutan dari HIS (Hollands Inlandse School) adalah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), yang mulai didirikan pada tahun 1914. Sebenarnya sejak tahun 1903 pada beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus MULO yang memberikan pengajaran lanjutan. Lama belajarnya mula-mula ditetapkan 2 tahun, kemudian diubah menjadi 3 tahun. Maka setelah kursus itu, tahun 1914 diubah menjadi sekolah Mulo dan reorganisasi ini membawa dua perubahan penting, yaitu :

- 1) Kalau semula pengajaran ini dikhususkan untuk anak-anak Belanda saja, maka kini juga bagi anak-anak Indonesia yang telah menamatkan HIS.
- 2) Sekolah Mulo merupakan sambungan dari Sekolah rendah Belanda dan memberikan pengajaran akhir. Namun, kini diubah tujuannya. Sekolah-sekolah Mulo mempunyai dua tujuan, yaitu menjadi Onderbouw (tingkatan bawah) dan juga menjadi onderbouw dari pengajaran menengah.<sup>108</sup>

h. Sekolah menengah Umum (Algemeene Middlebares School atau AMS)

Sekolah Menengah Umum ini merupakan kelanjutan dari MULO yang berbahasa Belanda dan diperuntukkan untuk golongan Bumiputera dengan lama belajar tiga tahun. AMS terdiri dari 2 jurusan yaitu :

- 1) Bagian A, Pengetahuan Kebudayaan.
- 2) Bagian B, Pengetahuan Alam.

Bagian A dipecah lagi menjadi 2 bagian :

- 1) Bagian A I : Bagian Kesusasteraan Timur. Meskipun bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda, tetapi mata pelajaran yang pokok adalah bahasa Jawa, bahasa melayu, Sejarah Indonesia, Ilmu bangsa-bangsa.
- 2) Bagian A II : Bagian Klasik Barat. Mata pelajaran pokoknya adalah bahasa Latin.

AMS Pertama kali didirikan pada tahun 1919 di Yogyakarta (Bagian B). Pada tahun 1920 didirikan bagian A II di Bandung dan pada tahun 1926 bagian A I di Solo. AMS Bagian B sederajat dengan HBS 5 tahun (Hogere Burger

---

<sup>108</sup> I Djumhur Man & Danasuparta, op. cit. : 137.

School). HBS ini adalah sekolah yang pada mulanya memberikan pengajaran menengah, khususnya pada anak-anak Belanda saja.<sup>109</sup>

i. Sekolah Warga Negara Tinggi (Hooger Burger School atau HBS)

Sekolah ini disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan Bumiputera, atau tokoh - tokoh terkemuka. bahasa pengantar yang dipakai yaitu bahasa Belanda dan berorientasi ke Eropa barat, khususnya Belanda. Lama sekolah antara tiga dan lima tahun.

#### 4. Pendidikan Guru

Selain sekolah lanjutan Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru sebagai bagian dari pelaksanaan politik etis. Adapun jenis - jenis sekolah Pendidikan Guru yang ada sebagai berikut :

a. Untuk Sekolah Desa

Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru Sekolah Desa, maka diadakanlah :

1) Sistem Magang

Sistem magang ini diadakan di Sekolah Kelas II (Vervolg) dan dipimpin oleh Kepala Sekolah (Mantri Guru) yang dijadikan magang tersebut adalah mereka yang telah menamatkan Sekolah Kelas II. Sistem ini diakhiri dengan ujian, yang dinamakan Ujian PO (Premie Opleiding). Sistem magang ini berakhir pada tahun 1921.

2) CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*)

CVO merupakan kursus dan menerima murid-muridnya dari Sekolah Vervolg atau Sekolah kelas II. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah. Tamatan CVO bekerja sebagai guru bantu di Sekolah Desa.

b. Untuk Sekolah Vervolg (Sekolah Kelas II)

1) Sistem Magang

Sistem ini diadakan di Sekolah Vervolg (Kelas II). Magang ini diambil dari lulusan Sekolah Vervolg. Pimpinannya dipegang oleh Mantri guru. System ini diakhiri dengan menempuh ujian untuk mencapai ijazah GB (Guru Bantu Biasa).

---

<sup>109</sup> Ibid: 138

## 2) Normaalcursus 2 tahun

Pengikut-pengikut kursus ini adalah para magang. Kursus diberikan di petang hari, pada beberapa kota besar. Dengan memiliki ijazah Normaalcursus mereka bisa menjadi pegawai negeri.

## 3) Normaalschool (NS)

Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 1914, dan yang diterima menjadi murid di sini adalah lulusan Sekolah Vervolg atau Sekolah Kelas II. Lulusan NS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.

## 4) Kweekschool (KS)

Lulusan HIS dan yang sederajat diterima sebagai murid di Sekolah ini. Lama belajarnya adalah 6 tahun kemudian 5 tahun dan akhirnya menjadi 4 tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Tamatan KS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.<sup>110</sup>

### c. Untuk HIS (Hollands Inlandse School)

#### 1) Normaalschool (NS)

#### 2) Kweekschool (KS)

#### 3) Hogere Kweekschool (HKS)

Mula-mula HKS menerima lulusan KS. Kemudian diberikan pula kesempatan kepada lulusan Mulo. Lama belajar 3 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Sekolah ini didirikan tahun 1914 dan berakhirnya tahun 1932.

#### 4) Hollands Inlandse Kweekschool (HIK)

Sekolah ini menerima murid-muridnya dari HIS untuk bagian rendah (Onderbouw) dan dari Mulo untuk bagian atas (Bovenbouw). Lama belajarnya adalah 6 tahun (sesudah HIS), yang terdiri dari 3 tahun dibagian rendah dan 3 tahun dibagian atas. HIK mulai dibuka pada tahun 1927 dan merupakan perubahan rencana pelajaran HKS.

#### 5) Kursus Hoofdacte

Kursus ini diikuti oleh tamatan HKS atau HIK. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan pemilik Ijazah Hoofdacte adalah calon kepala HIS. Ada 2 macam Hoofdacte, yaitu :

- Europese Hoofdacte (Eur. HA)
- Indische Hoofdacte (Ind. HA)

---

<sup>110</sup> Ibid.: 140.

Beda antara kedua macam Hoofdacte itu terletak pada soal bahasa Belanda dan ilmu mendidik. Pada Eur. HA kedua macam mata pelajaran tersebut lebih diperberat syarat-syaratnya. Eur. HA lebih tinggi penghargaannya daripada Ind. HA.<sup>111</sup>

## 5. Pendidikan Kejuruan

### a. Sekolah Pertukangan (Ambachts Leergang)

Untuk dapat mempertinggi bidang ekonomi rakyat, maka dilaksanakanlah pengajaran praktis. Sekolah ini berasal dari sekolah Pekerjaan Tangan (Hondwerk School) dan Sekolah Kerajinan Tangan (Njverheid School) yang pertama didirikan pada tahun 1881. sekolah ini berbahasa pengantar Belanda, sedangkan lama sekolah tiga tahun dan bertujuan untuk mendidik dan mencetak mandor (werkbaas). Selain itu, tahun 1904 diadakan percobaan dengan membuka Sekolah Kerajinan Tangan yang memberikan pelajaran mengukir dan menganyam. Sekolah itu berada dibawah pimpinan RMT. Oetoyo (Bupati Ngawi). Ketika itu sudah ada beberapa sekolah pertukangan yang didirikan oleh Zending di Mojowarno di tahun 1893.<sup>112</sup>

### b. Sekolah Teknik (Technish Onderwijs)

Pengajaran teknik ikut berkembang karena disebabkan pada permulaan abad ke-20 perusahaan-perusahaan teknik dan industri makin diperluas. Sekolah ini merupakan kelanjutan dari Ambachts School, berbahasa pengantar Belanda dan lama sekolah tiga tahun. Maka didirikanlah *Koningin Wihelmina School* pada tahun 1906 di Jakarta yang terbagi atas 2 bagian, yaitu Bagian HBS 3 Tahun dan Bagian Teknik Pada tahun 1911 bagian HBS dapat berdiri sendiri, sehingga KWS menjadi Sekolah Teknik Pertama di Indonesia. Pada tahun 1912, didirikan Sekolah semacam itu di Surabaya dengan nama *Koningin Emma School* . Sekolah ini mempunyai jurusan Ilmu Bangunan, ilmu Pesawat dan Teknik Listrik.<sup>113</sup>

### c. Pendidikan Dagang (Handels Onderwijs)

Tujuan dari pendirian Sekolah Dagang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan - perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat.

---

<sup>111</sup> Ibid.: 141.

<sup>112</sup> Ibid.

<sup>113</sup> Ibid.: 142

Pengajaran itu hanya terbatas pada 3 Jenis Sekolah saja yang tersebar luas, yaitu :

- 1) Sekolah-sekolah malam, Sekolah-sekolah ini didirikan pada tahun 1914 di Surabaya bagi mereka yang telah menamatkan HBS 3 tahun atau sederajat. Pada tahun 1926 ditambah satu lagi di Jakarta.
- 2) Sekolah-sekolah Dagang Rendah, lama belajarnya adalah 3 tahun dan murid-muridnya berasal dari HIS atau ELS (Sekolah-sekolah Belanda).
- 3) Sekolah Daganf Menengah, yang mulai dibuka di Jakarta tahun 1935. Syarat masuknya adalah memiliki ijazah Sekolah Mulo.<sup>114</sup>

d. Pendidikan Pertanian (Landbauw Oderwijs)

Tahun 1911 di Bogor mulai didirikan Sekolah Pertanian (*Cultuurschool*) yang kemudian dipindahkan ke Sukabumi. Sekolah ini terdiri dari dua jurusan yaitu pertanian dan kehutanan. Sekolah ini menerima lulusan Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar Belanda. Lama belajar adalah tiga sampai empat tahun dan bertujuan untuk menghasilkan pengawas - pengawas pertanian & kehutanan. Pengajaran pertanian menengah mulai diberikan pada tahun 1911, setelah di Bogor didirikan *Middelbare Landbouw School* (Sekolah Pertanian Menengah Atas). Sekolah ini dapat dimasuki oleh tamatan Sekolah Mulo atau HBS 3 tahun.<sup>115</sup>

e. Pendidikan kejuruan Kewanitaan (Meisjes Vokonderwijs)

Pendidikan ini dipengaruhi oleh gagasan - gagasan R.A. Kartini maka pemerintah mulai memberikan perhatian kepada bidang ini. Pada tahun 1918 didirikan Sekolah Kepandaian Putri (*Lagere Nijverheidschool voor Meisjes*). Sekolah sejenis yang didirikan oleh swasta dinamakan *Huishoudschool* (Sekolah Rumah Tangga) yang lama belajar tiga tahun. Disamping itu, ada sekolah Van Deventer yang memberikan pendidikan keputrian yang berorientasi Eropa (Belanda). Sekolah Van Deventer memberikan juga pendidikan untuk menjadi guru Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobel Onderwijs*).<sup>116</sup>

## 6. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi

Sekolah-sekolah tinggi di Indonesia pada tahun 1920 dianggap belum matang untuk mendirikan sekolah tersebut. Sebelum adanya AMS yang didirikan pada tahun 1919, hanya ada HBS 5 Tahun yang memberikan

---

<sup>114</sup> Ibid.: 143

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid.: 144.

pengajaran menengah. Inipun hanya terbatas dan hanya sedikit mengeluarkan murid-muridnya terutama terdiri dari anak-anak Belanda. Jadi, ketika itu tidak ada sekolah menengah lainnya bagi bangsa Indonesia. Namun, karena terdesak akan tenaga-tenaga insinyur, maka akhirnya dapat didirikanlah :

a. Pendidikan Keguruan (Kweekschool)

Lembaga keguruan ini merupakan lembaga tertua dan sudah ada sejak permulaan abad ke-19. Sekolah Guru Negeri yang pertama didirikan pada tahun 1851 di Surakarta, lalu sekolah itu dipindahkan ke Megelang tahun 1875.<sup>117</sup> Sekolah ini pun lebih banyak ditempuh oleh anak-anak priyayi rendah daripada anak-anak regent. Sebelum itu, pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus guru yang diberi nama Normal Cursus yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru Sekolah Desa. Pada abad ke-20 para kalangan penganjur politik etis mengemukakan gagasan mereka untuk segera membentuk Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs). Akhirnya pada tahun 1910 didirikan Perkumpulan Universitas Indonesia (Indische Universiteits Vereniging) yang bertujuan untuk mendirikan pendidikan tinggi, baik melalui pemerintah maupun swasta. Adapun pendidikan tinggi ini meliputi tiga bidang keahlian sebagai berikut :

1) Sekolah Tabib Tinggi/Pendidikan Tinggi Kedokteran

Sekolah Tabib Tinggi atau *Geneeskundige Hoge School* (GHS) didirikan pada tahun 1927 di Jakarta. Lama belajar adalah 7 tahun. Pada tahun 1811 telah ada mantra-mantri cacar bangsa Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan akan mantra-mantri cacar yang lebih banyak, maka pada tahun 1851 dibukalah sebuah sekolah bagi calon-calon mantra cacar. Pendidikannya berlangsung 1 tahun lamanya dan kelak dijadikan 2 tahun dan yang lulus dari ujian sekolah ini akan mendapatkan gelar "dokter jawa". Sekolah itulah yang disebut Sekolah Dokter Jawa. Lembaga pendidikan ini di Indonesia dimulai dari Sekolah Dokter Djawa yang didirikan pada tahun 1851. Lama belajar dua tahun, setelah tamat dari sekolah dasar lima tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu dan pada tahun 1913 Sekolah Dokter Djawa diubah namanya menjadi *School ter opleiding van indische Artsen* (STOVIA). Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan pula *Nederlandsch Indische Artsenschool* (NIAS) di Surabaya yang syarat dan lama belajarnya sama. Sejak tahun 1914 yang diterima di Sekolah-sekolah itu adalah tamatan dari Mulo

---

<sup>117</sup> Savitri Schereer. Keselarasan & Kejanggalan "Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX". (Depok: Komunitas Bambu. 2012). Hlm 15-17.

dan lama belajarnya 7 tahun. Pada tahun 1927 STOVIA diubah menjadi Geneeskundige Hoge School (GHS) dan yang diterimanya adalah lulusan dari AMS atau HBS 5 tahun.<sup>118</sup>

## 2) Pendidikan Tinggi Hukum

Pendidikan Tinggi Hukum dimulai dari Sekolah Hukum (*Rechtsschool*) yang didirikan pada tahun 1909. Sekolah ini menerima lulusan ELS dan lama pendidikan tiga tahun serta berbahasa pengantar bahasa Belanda. *Rechtsschool* itu terdiri dari 2 bagian yaitu bagian persiapan dan bagian pendidikan kejuruan yang masing-masing lamanya 3 tahun. Kemudian berdiri Sekolah Tinggi Hakim atau *Rechtskundige Hoge School* (RHS) dan didirikan pada tahun 1924 di Jakarta.<sup>119</sup>

## 3) Pendidikan Tinggi Teknik

Pada tahun 1920 pemerintah benar-benar mendirikan pendidikan tinggi pertama yang memenuhi syarat sebagai perguruan tinggi, tetapi pada periode ini masih terdapat masalah pendidikan, antara lain :

- Masalah semua rakyat Indonesia belum memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pendidikan.
- Mata pelajaran yang diperuntukkan untuk Pribadi di sekolah rendah Bumiputera bertendensi untuk menjadikan bangsa Indonesia mempunyai rasa harga diri kurang dan tidak mendidik supaya menjadi anak yang cerdas.

Sekolah Tinggi itu diberi nama *Technische Hoge School* (RHS) dan didirikan atas usaha sebuah Yayasan pada tahun 1920 di Bandung. THS adalah Sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia yang lama belajarnya adalah 5 tahun.<sup>120</sup>

Dari uraian diatas mengenai Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi di Indonesia ada 2 “tangga naik” ke Sekolah tinggi :

- Bagi golongan kecil bangsa Indonesia yang mampu “naik tangga” ke Sekolah tinggi berupa : HIS → Mulo → AMS → Sekolah-sekolah Tinggi.
- Bagi golongan bangsa Eropa (Belanda) terbuka jalan dari : ELS → HBS 5 Tahun → Sekolah-sekolah Tinggi.

## b. Sekolah Schakel (Schakel School)

---

<sup>118</sup> Ibid. : 145.

<sup>119</sup> Ibid.

<sup>120</sup> Ibid.

Ada 2 golongan sekolah-sekolah rendah yang tidak sama nilainya dan dapat dikatakan tidak ada hubungannya satu sama lainnya, yaitu :

- 1) Sekolah-sekolah yang memberi pengajaran rendah bumiputra dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar (Sekolah-sekolah Desa, sekolah-sekolah bumiputra kelas II dan sekolah-sekolah Vervolg).
- 2) Sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran rendah barat, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar : ELS, HIS, dan HCS (Hollands Chinese School bagi anak-anak Cina, yang mulai didirikan pada tahun 1908, lamanya belajar 7 tahun, bahasa belanda dan setingkat dengan ELS).

Pada tahun 1921 dibukalah Sekolah Schakel, mula-mula di Bandung dan Padang Panjang. Sekolah itu berfungsi menghubungkan pengajaran bumiputra dengan pengajaran barat. Sesudah 3 tahun di Sekolah Kelas II atau setelah menamatkan Sekolah Desa, maka anak-anak Indonesia dapat melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Schakel itu. Lamanya belajar adalah 5 tahun. Sekolah itu akan membawa murid-muridnya ke tingkatan yang sama dengan HIS.<sup>121</sup>

#### c. Inheemse Mulo (Mulo Bumiputra)

Dikalangan masyarakat Indonesia dewasa itu tampak adanya keraguan-keraguan, apakah pengajaran barat itu benar-benar dapat membawa bangsa Indonesia ke taraf hidup yang lebih tinggi. Mulailah timbul kesadaran, bahwa untuk memajukan bangsa Indonesia itu tidak cukup dengan hanya mendidik calon-calon pegawai dan calon-calon pemimpin yang berpendidikan tinggi. Karena itulah, maka perkumpulan Muhammadiyah pada tahun 1937 mendirikan di Yogya suatu jenis sekolah baru, yang dinamakan *Inheemse Mulo*. Sekolah itu adalah yang pertama sekali yang memberikan pengajaran lanjutan dengan memakai bahasa daerah (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar. Murid-murid yang diterima di sekolah itu adalah lulusan Sekolah Kelas II atau Sekolah Vervolg dan lama belajarnya adalah 4 tahun.<sup>122</sup>

Ada beberapa perbedaan pelayanan bagi anak-anak bumiputra dengan anak-anak Belanda, yaitu diturunkannya uang sekolah (hanya) untuk sekolah Belanda. Anak-anak Indonesia diterima di sekolah Belanda masih dengan ragu-ragu sehingga banyak anak-anak Indonesia yang tidak diterima di sekolah-sekolah Belanda. Soemanto dan Soeyarno memberikan penilaian kritis atas kebijakan pendidikan Belanda terutama dengan adanya Politik Etis, yaitu:

---

<sup>121</sup> Ibid. : 146

<sup>122</sup> Ibid. : 147

- 1) Tujuan pendidikan pada zaman Hindia-Belanda tidak pernah dinyatakan secara tegas.
- 2) Semata-mata adanya sekolah-sekolah itu hanya untuk kepentingan bangsa Belanda.
- 3) Sekolah-sekolah untuk anak-anak bumiputra tidak banyak manfaatnya.
- 4) Politik etis pada praktiknya hanya memberikan sedikit perubahan (perkembangan), dalam arti anak-anak bumiputra belum mendapat kesempatan bersekolah sebagaimana selayaknya.
- 5) Hasil pendidikan bagi anak-anak bumiputra sangat memprihatinkan. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Vastenhov (1904), bahwa setelah 5 tahun anak tamat sekolah desa atau sekolah kelas II menjadi buta huruf.
- 6) untuk bekerja pun sulit karena seorang anak lulusan sekolah kelas II harus magang dulu ke kecamatan untuk menunggu lowongan dari sekretaris desa.<sup>123</sup>

Pendidikan di masa penjajahan dipengaruhi oleh kepentingan sang penjajah. Dalam hal ini, Belanda sebagai bangsa penjajah di Indonesia yang bisa relatif lebih lama menjajah dan bisa membentuk hegemoni kekuasaannya. Oleh karena itu, konteks pendidikan yang dicanangkan oleh Belanda merupakan bentuk penguatan kekuasaannya, untuk menciptakan alat-alat birokrasinya agar diisi oleh kaum terdidik baik pribumi maupun non-pribumi.<sup>124</sup>

Pada zaman liberal, pemerintah tidak hanya bertindak menghapuskan lambang-lambang feodal kaum elite bangsawan, tetapi juga berusaha menanamkan semangat baru kepada generasi mudanya. Hoofdensholen (Sekolah Untuk Para Kepala) didirikan mulai tahun 1878 untuk anak kalangan elite atas. Sekitar 1893, sekolah-sekolah ini mulai lebih bersifat kejuruan dengan mata pelajaran hukum, tata buku, pengukuran tanah dan lain-lain.<sup>125</sup>

Pada 1905, pemerintah Belanda memaklumkan suatu *goeroe ordonnantie*, yaitu peraturan guru Jawa, yang menyatakan bahwa sebelum pengajaran agama dapat diberikan, harus ada izin tertulis dari pihak penguasa dan harus ada daftar muridnya. Pada 1925, dikeluarkan *goeroe ordonnantie* yang baru. Kali ini, peraturan tersebut diberlakukan di seluruh Indonesia dan dalam beberapa hal bersifat lunak, yang diminta hanyalah pemberitahuan tertulis tentang tujuan pembelajaran agama.<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> Muhammad Rifa'I, Loc.cit.

<sup>124</sup> Ibid.

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Ibid.

Pendidikan yang pertama kali oleh penjajah Belanda dikaitkan dengan bagaimana mengukuhkan kekuasaannya. Hal ini terbukti bagaimana bentuk-bentuk sekolah yang didirikan, seperti Sekolah Militer Semarang yang dilengkapi dengan persoalan bahasa, terutama Belanda, Melayu dan salah satu bahasa local wilayah Nusantara. Persoalan bahasa menjadi syarat utama para lulusan pendidikan pada saat itu. Maka berdirilah pusat-pusat pengajaran bahasa melayu. Sebelum 1870, pusat-pusat sekolah tersebut seperti Sekolah Militer Semarang (1819), Sekolah Tinggi Leiden (1826), Institusi Bahasa Jawa Surakarta (1832), Sekolah Pegawai Hindia Belanda di Delft (1842), dan Sekolah guru Bumiputra (Kweekschool) di Surakarta (1852). Namun, setelah tahun 1870 tidak ada lagi pusat-pusat tersebut karena pendidikan dan pengajaran semakin diperluas. Pada 1871, keluarlah UU Pendidikan yang pertama, yaitu pendidikan dan pengajaran makin diarahkan kepada kepentingan penduduk bumiputra.<sup>127</sup>

Secara tidak langsung, pengaruh Politik Etis terutama bidang pendidikan yaitu memberikan dampak positif bagi muncul kaum pendidik dan pergerakan di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemajuan bagi rakyat Indonesia memunculkan beberapa tokoh seperti Raden Tirtoadisoeryo yang mendirikan Sarekat Islam, organisasi Budi Utomo yang memiliki kepedulian terhadap para pelajar dan intelektual, organisasi Muhammadiyah yang mencanangkan diri sebagai organisasi social keagamaan dan menghindari gerakan politik. Melalui organisasi pendidikan pertama kali yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Taman Siswa, pendidikan nasional mulai menemukan jati dirinya sebagai bentuk pendidikan yang diorientasikan pada manusia sejati, manusia merdeka, berkaitan dengan soal budaya, bahasa, adat istiadat, moral, baca tulis, menghitung, dan lain sebagainya.<sup>128</sup>

Contoh bagaimana bentuk kebijakan politik pendidikan pemerintah Kolonial yang terjadi sekitar tahun 1930-an adalah sebagai berikut.

- 1) Seluruh sekolah swasta yang tidak dibiayai oleh pemerintah (Belanda) harus meminta izin.
- 2) Guru-guru yang mengajar di sekolah swasta juga harus mendapatkan izin dari pemerintah terlebih dahulu.
- 3) Materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa sekolah swasta tidak boleh melanggar peraturan negeri dan harus sesuai dengan sekolah pemerintah.

---

<sup>127</sup> Ibid.

<sup>128</sup> Ibid.

Hal itu menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tersebut membuat diskriminasi terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum pribumi dengan pendidikan yang dilakukan pemerintah kolonial. Kebijakan tersebut jelas sangat merugikan sekolah-sekolah yang dikelola oleh anak bangsa.

Sementara, pada Kalangan Menengah keatas pribumi terutama para bupati mendirikan di wilayahnya masing-masing untuk mendidik calon pegawai. Kemudian, tahun 1866 muncul sekolah guru di Solo yang selanjutnya pindah ke Magelang dan Bandung. Perkembangan kemudian berlanjut dengan pendirian sekolah bumiputra mempunyai tiga kelas dan dilakukan peningkatan mutu para pendidik bumiputra dengan memberikan tambahan pendidikan bagi kalangan pendidikan.<sup>129</sup>

## **7. Pendidikan di Indonesia Masa Penjajahan Jepang**

Setelah Belanda ditaklukkan oleh Jepang di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, maka Belanda angkat kaki dari Indonesia. Semenjak itu mulailah penjajahan Jepang di Indonesia. Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia. Bangsa Jepang bercita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Sejak tahun 1940 Jepang berencana untuk mendirikan kemakmuran bersama Asia Barat Raya. Didorong semangat untuk mengembangkan pengaruh dan wilayah sebagai bagian dari rencana membentuk Asia Timur Raya yang meliputi Manchuria, Daratan China, Kepulauan Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Indo China dan Rusia di bawah kepemimpinan Jepang, negeri ini mulai melakukan ekspansi militer ke berbagai negara sekitarnya tersebut. Dengan konsep “Hakko Ichiu” (Kemakmuran Bersama Asia Raya) dan semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, bangsa fasis inipun menargetkan Indonesia sebagai wilayah potensial yang akan menopang ambisi besarnya. Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesia pun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan Pasifik.<sup>130</sup>

### **a. Sistem Pendidikan Jepang**

Sistem Pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada perang pasifik. Tidak mengherankan bahwa segala

---

<sup>129</sup> Ibid.

<sup>130</sup> Ibid. 83

komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang. Karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut :

b. Dihapuskannya “Dualisme Pendidikan”

Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran Bumi Putra, oleh Jepang sistem seperti itu dihilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah saja yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: Sekolah Rakyat 6 Tahun atau “Kokumin Gakko”. Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama. Jenjang pengajaran pun menjadi:

- Sekolah Rakyat 6 Tahun (termasuk Sekolah Pertama).
- Sekolah Menengah 3 Tahun
- Sekolah Menengah Tinggi 3 Tahun (SMA-nya pada Zaman Jepang)

c. Berubahnya tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik serta latihan kemiliteran. Jepang juga bertujuan untuk mendirikan barisan propaganda Jepang yang terkenal dengan nama “Sendenbu”, yang diberi tugas untuk menanamkan ideologi baru, ideology yang menghancurkan ideologi Indonesia Raya.

d. Proses Pembelajaran diganti kegiatan yang tak ada kaitannya dengan pendidikan

Proses pembelajaran di sekolah diganti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain :

- Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang
- Membersihkan bengkel-bengkel, asrama militer
- Menanam ubi-ubian, sayur-sayuran di Pekarangan Sekolah untuk persediaan makanan
- Menanam pohon jarak untuk pelumas.

Disamping itu, murid setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada kaisar jepang. Lalu dilatih kemiliteran. Ada tiga macam Sekolah guru di zaman Jepang yaitu:

- Sekolah guru 2 tahun = Syoto Sihan Gakko
- Sekolah guru menengah 4 tahun = Guto Sihan Gakko

➤ Sekolah guru tinggi 6 tahun = Koto Sihan Gakko

Pelajaran-pelajaran yang diberikan meliputi sejarah Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia (Melayu), Adat Istiadat, Bahasa Jepang, Ideologi Jepang, dan Kebudayaan Jepang.

e. Pendidik dilatih agar mempunyai semangat perang

Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideology dan semangat perang, yang pelaksanaannya diklat ini dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Para guru yang sudah mengikuti diklat diwajibkan meneruskan materi kepada teman-temannya. Untuk menanamkan semangat Jepang tersebut, murid-murid diajarkan bahasa Jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran.

f. Pendidikan pada masa Jepang sangat memperhatikan

Kondisi pendidikan bahkan lebih buruk dari pendidikan pada masa jajahan Belanda. Sebagai gambarannya dapat dilihat dari segi kuantitatif misalnya jumlah Sekolah Dasar dari 21.500 menurun menjadi 13.500 buah, Sekolah Lanjutan dari 850 buah menjadi 20 buah, Perguruan tinggi terdiri dari 4 buah, sama sekali tidak dapat melakukan kegiatannya.

g. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi

Pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, telah dilaksanakan. Tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada rakyat Indonesia.<sup>131</sup>

Selama Jepang menjajah Indonesia hampir setiap hari hanya di isi dengan kegiatan latihan perang atau bekerja. Jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut tidak jauh dengan kegiatan konteks Jepang sedang berperang. Sekolah-sekolah pada masa Belanda di ganti dengan sekolah-sekolah sistem Jepang.<sup>132</sup>

- Mengumpulkan batu dan pasir untuk kepentingan perang.
- Membersihkan bengkel-bengkel dan asrama-asrama militer.
- Menanam ubi-ubian dan sayur mayur di pekarangan sekolah untuk persediaan bahan makanan.

---

<sup>131</sup> Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2011) hlm 340-342.

<sup>132</sup> Muhammad, Rifa'i. loc.cit. Hlm.84

- Menanam pohon jarak untuk bahan pelumnas.

Disamping itu, murid setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang, lalu di latih kemiliteran.<sup>133</sup>

#### h. Pendidikan Guru

Ada 3 macam sekolah guru di zaman jepang, yaitu<sup>134</sup>:

- Sekolah guru 2 tahun = Syoto Sihan Gakko
- Sekolah guru menengah 4 tahun = Guto Sihan Gakko
- Sekolah guru tinggi 6 tahun = Koto Sihan Gakko

Usaha penanaman *Ideologi Hakko Ichiu* melalui sekolah-sekolah dimulai dengan mengadakan pelatihan guru-guru. Guru-guru diberi tugas sebagai penyebar ideologi tersebut. Pelatihan tersebut dipusatkan di Jakarta. Setiap Kabupaten diwajibkan mengirim wakilnya untuk mendapat gembelangan langsung dari pimpinan Jepang. Gembelangan ini berlangsung selama 3 bulan, jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk menjepangkan para guru.

Pelajaran-pelajaran yang diberikan antara lain meliputi Sejarah Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia (Melayu), Adat Istiadat, Bahasa Jepang, Ideologi Jepang dan Kebudayaan Jepang. Tujuan pendidikan di zaman Jepang lebih terfokus pada pendidikan yang mengarah pada perang Jepang. Pada masa itu penggunaan bahasa Belanda dilarang untuk dipergunakan. Bahasa Indonesia (Melayu) menjadi bahasa pengantar yang resmi dipergunakan baik di kantor-kantor maupun di sekolah-sekolah. Bahasa Jepang menjadi bahasa kedua, pada masa ini bahasa Indonesia mulai berkembang dan dimodernkan sehingga menjadi bahasa pergaulan dan bahasa ilmiah.

Di zaman pendudukan jepang terjadi perubahan yang signifikan dalam sistem persekolahan karena penghapusan sistem penggolongan, baik menurut penggolongan bangsa maupun menurut status sosial. Dengan demikian, terjadi integrasi terhadap macam-macam sekolah yang sejenis. Jenjang-jenjang juga berubah dalam penggunaan istilah dan nama yaitu:

- Jenjang sekolah dasar, menggunakan istilah "sekolah rakyat" atau Kokumin Gakko yang terbuka bagi semua golongan penduduk pembedaan status sosial. Lama pendidikan 6 tahun.
- Jenjang sekolah lanjutan tingkat atas yaitu: sekolah lanjutan pertama (umum) atau SMP (sekolah menengah pertama) atau yang disebut Shoto

---

<sup>133</sup> Ibid.

<sup>134</sup> Ibid.

Chu Gakko. Sekolah ini terbuka bagi semua golongan penduduk yang memiliki ijazah sekolah rakyat. Sekolah Kejuruan menengah seperti sekolah pertukangan atau Kagyo Gakko, Sekolah Pertanian atau Nagyo Gakko dan sekolah pelayaran. Lama pendidikan SMTP = 3 tahun sesudah SR.

- Jenjang sekolah menengah tinggi yang juga terbuka untuk semua golongan, yaitu:
  - 1) Sekolah Menengah Tinggi = SMA atau yang disebut Koto Chu Gakko.
  - 2) Sekolah teknik Menengah atau Kagyo Semmon Gakko.
  - 3) Sekolah pelayaran Tinggi.
- Hampir semua perguruan tinggi ditutup, yang masih ada ialah sekolah tinggi kedokteran atau Ika Dai Gakko di Jakarta, Sekolah Teknik Tinggi atau Kagyo Dai Gakko di Bandung, sekolah tinggi Pangreh Praja atau Kenkoku Gakuin (sebagai gantinya MOSVIA) di Jakarta dan sekolah tinggi kedokteran hewan di Bogor.

Isi dan tujuan dari pendidikan-pendidikan yang diberikan pada masa pendudukan Jepang :

- 1) Pengajaran dipergunakan sebagai alat propaganda dan juga untuk kepentingan perang. Murid-murid seringkali diharuskan kerja bakti, misalnya : membersihkan bengkel, asrama, membuat bahan-bahan untuk kepentingan pertahanan, dan sebagainya.
- 2) Untuk melipatgandakan hasil bumi, murid-murid diharuskan membuat pupuk kompos atau beramai-ramai membasmi hama tikus di sawah. Sebagian waktu belajar digunakan untuk menanam halaman sekolah dan pinggir-pinggir jalan dengan tanaman jeruk.
- 3) Pelatihan-pelatihan jasmani berupa pelatihan kemiliteran dan mengisi aktivitas-aktivitas murid-murid sehari-hari. Agar berjalan lancar, pada tiap-tiap sekolah dibentuk barisan-barisan murid. Barisan murid-murid SD disebut *seinen-tai*, sedangkan barisan murid-murid sekolah lanjutan disebut *Gakutotai*.
- 4) Untuk menanamkan semangat Jepang , tiap-tiap hari murid harus mengucapkan sumpah belajar dalam bahasa Jepang. Mereka harus menguasai bahasa dan nyanyian Jepang. Tiap pagi diadakan upacara, dengan menyembah bendera Jepang dan menghormati istana Tokyo.
- 5) Agar bahasa Jepang lebih populer , diadakan ujian bahasa Jepang untuk para guru dan pegawai-pegawai, yang dibagi atas lima tingkat. Pemilik ijazah ini mendapat tambahan upah.

i. Pendidikan Islam

Dengan adanya penyederhanaan sistem pendidikan dan sekolah zaman pendudukan Jepang, memberikan kesempatan belajar terbuka lebar bagi semua golongan pendudukan di Indonesia, semua mendapat kesempatan yang sama, jalur-jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan bangsa, strata, ataupun strata sosial telah dihapuskan. Sementara itu terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antara lain<sup>135</sup>:

- 1) Mengubah Kantoor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Di daerah-daerah dibentuk Sumuka.
- 2) Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang.
- 3) Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin.
- 4) Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
- 5) Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan.
- 6) Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU.

Lepas dari tujuan semula Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan. Jepang memeberikan toleransi yang banyak terhadap pendidikan Islam di Indonesia, kesetaraan pendidikan penduduk pribumi sama dengan penduduk atau anak-anak penguasa. Pada masa penjajahan Jepang banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran serta pendirian tempat-tempat Ibadah lembaga-lembaga pendidikan dapat dikembangkan dan anak-anak dibolehkan untuk belajar agama dan mengaji.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Lihat pada <http://makalahzaki.blogspot.com/2012/01/pendidikan-pada-masa-penjajahan-belanda.html>.

<sup>136</sup> Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullullah sampai Indonesia"*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup). Hlm. 314

## 8. Rangkuman

Perkembangan zaman telah membawa nusantara memasuki suatu masa yang di dalamnya terjadi interaksi dengan bangsa Eropa. Interaksi tersebut kemudian membawa dampak yang luas dalam berbagai lapangan kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Pada 1536, penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka-pemuka pribumi. Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Pasca kekuasaan kolonial Belanda dan berganti menjadi pemerintahan Jepang. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran Bumi Putra, oleh Jepang sistem seperti itu dihilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah saja yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: Sekolah Rakyat 6 Tahun atau "Kokumin Gakko". Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama.

## E. PENUTUP

### 1. Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi, berikut disajikan evaluasi untuk mengukur penyerapan materi pada bab ini:

- a) Resitasi
  - 1) Lakukan identifikasi, ciri pendidikan pada setiap masa kekuasaan kolonial Eropa dan Jepang
  - 2) Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, lakukan analisis dampak historis perkembangan pendidikan pada tiap masa tersebut terhadap pendidikan Indonesia saat ini.
  
- 2) Tes formatif
  - 1) Pada masa kekuasaan kolonial, pendidikan di nusantara mengalami berbagai perubahan, jelaskan bagaimana perubahan politik di Nusantara pada masa kolonial mempengaruhi perkembangan pendidikan?

- 2) Kebijakan politik etis telah membawa dampak serius bagi kehidupan masyarakat Nusantara. Bagaimana dampak politik etis terhadap perkembangan pendidikan di Nusantara?
- 3) Bagaimana perbedaan mendasar struktur pendidikan pemerintahan kolonial Hindia Belanda dengan pemerintahan kolonial Jepang di Nusantara?
- 4) Apa saja warisan sejarah dari sistem pendidikan era kolonial terhadap perkembangan pendidikan saat ini?

## **2. Umpan balik dan tindaklanjut**

Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pada bab ini, lakukan tahapan heuristik untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pendidikan di kawasan lokal domisili anda pada masa pemerintahan kolonial. Selanjutnya susunlah laporan singkat hasil studi anda tersebut.



## **BAB III**

### **PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA KEMERDEKAAN SAMPAI DENGAN ORDE LAMA**

#### **A. DESKRIPSI SINGKAT ISI BAB III**

Bab ini menyajikan informasi tentang perkembangan pendidikan pasca kemerdekaan Indonesia sampai dengan berakhirnya era Orde Lama. Pada bab ini dipaparkan warisan kolonial yang diadopsi dalam sistem pendidikan di Indonesia pada masa awal kemerdekaan, arah kebijakan pendidikan, serta berbagai hambatan dan permasalahan yang muncul dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia sebagai Negara baru. Lebih rinci lagi pada bab ini juga disajikan bagaimana perkembangan kurikulum dan sistem persekolahan pada masa awal kemerdekaan sampai dengan berakhirnya Orde Lama.

#### **B. RELEVANSI**

Bab ini memberikan gambaran bagaimana proses transisi pelaksanaan pendidikan terjadi dari era kolonial menuju era kemerdekaan. Secara substansi bab ini menjadi penghubung antara dua era yang berbeda dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pemahaman informasi pada bab ini menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman komprehensif isi buku ajar. Peserta didik diharapkan mampu menemukan informasi-informasi kunci pada bab ini untuk dapat memahami bab selanjutnya.

#### **C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

Capaian pembelajaran mata kuliah yang ingin diraih dalam penyajian bab ini adalah:

**Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa kemerdekaan.**

#### **D. SAJIAN MATERI**

Perkembangan pendidikan sejak Indonesia mencapai kemerdekaan memberikan gambaran yang penuh dengan kesulitan. Pada masa ini, usaha penting dari pemerintah Indonesia pada permulaan adalah tokoh pendidik yang telah berjasa dalam zaman kolonial menjadi menteri pengajaran. Dalam kongres pendidikan, Menteri Pengajaran dan Pendidikan tersebut membentuk panitia perancang RUU mengenai pendidikan dan pengajaran. Hal ini

dimaksudkan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ideologi Bangsa Indonesia sendiri.

Praktik pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Praktek pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat. Praktek pendidikan kolonial ini tetap menunjukkan diskriminasi antara anak pejabat dan anak kebanyakan. Kesempatan luas tetap saja diperoleh anak-anak dari lapisan atas. Dengan demikian, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah demi kepentingan penjajah untuk dapat melangsungkan penjajahannya, yakni, menciptakan tenaga kerja yang bisa menjalankan tugas-tugas penjajah dalam mengeksploitasi sumber dan kekayaan alam Indonesia. Di samping itu, dengan pendidikan model Barat akan diharapkan muncul kaum bumi putera yang berbudaya Barat, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Pendidikan zaman Belanda membedakan antara pendidikan untuk orang pribumi. Demikian pula bahasa yang digunakan berbeda. Namun perlu dicatat, betapapun juga pendidikan Barat (Belanda) memiliki peran yang penting dalam melahirkan pejuang-pejuang yang akhirnya berhasil melahirkan kemerdekaan Indonesia.

Pada zaman Jepang meski hanya dalam tempo yang singkat, tetapi bagi dunia pendidikan Indonesia memiliki arti yang sangat signifikan. Sebab, lewat pendidikan Jepang lah sistem pendidikan disatukan. Tidak ada lagi pendidikan bagi orang asing dengan pengantar bahasa Belanda.

Satu sistem pendidikan nasional tersebut diteruskan setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda. Pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan warga negara yang sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab dan siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara. Praktek pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Praktek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan sosial, politik, ekonomi maupun lingkungan lainnya. Pada masa ini, lingkungan politik terasa mendominasi praktek pendidikan. Upaya membangkitkan patriotisme dan nasionalisme terasa berlebihan, sehingga menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri.

## **1. Pendidikan Masa Kemerdekaan (1945-1950)**

Fokus utama pendidikan nasional ketika Indonesia lepas dari penjajahan yaitu mencerdaskan dan meningkatkan kualitas serta kemampuan

bangsa. Tujuan sebenarnya dari pendidikan zaman kemerdekaan adalah untuk mengisi tata kehidupan dan pembangunan. Tujuan tersebut mengalami kendala, yaitu penjajah Belanda ingin menjajah kembali sehingga memaksa kita kembali berjuang secara politik dan fisik serta adanya kendala dari dalam yaitu pergolakan politik. Pendidikan pada masa kemerdekaan walaupun dalam keadaan sulit tetapi tetap mampu menghasilkan produk hukum tentang pendidikan, yaitu Undang-undang pendidikan Nomor 4 tahun 1950. Itulah produk hukum pendidikan Nasional pertama terlepas kemudian kita memandang bahwa produk hukum itu kurang terang memberikan definisi tentang konsep dan sistem pendidikan nasional.<sup>137</sup>

Mohammad Yamin adalah menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, pada masa itu memberikan penerangan posisi pendidikan sebagai landasan pembangunan masyarakat Indonesia secara nasional, artinya pendidikan harus mengangkat tata nilai sosial yang menjadi identitas bangsa dengan corak budaya, tradisi, bahasa, agama, ras, dan sukunya yang beragam untuk menggantikan sistem pendidikan warisan kolonial. Secara garis besar, pendidikan nasional adalah bentuk reaksi atas sistem pendidikan yang bersifat deskriptif dan elitis. Oleh karenanya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk masyarakat yang demokratis.<sup>138</sup>

Pada zaman kemerdekaan kondisi sosial politik sangatlah tidak stabil. Maka dari itu hal demikian sangat berpengaruh mengenai pola dan dinamika pendidikan nasional saat itu, yaitu terjadi beberapa kali perubahan arah dan orientasi pendidikan nasional, misalnya pada masa permulaan kemerdekaan. Melalui SK Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan No. 104/Bhg. 0, tanggal 1 Maret 1946, tujuan pendidikan berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotisme dan lebih jauh dimaksudkan untuk menghasilkan patriot-patriot bangsa yang rela berkorban untuk bangsa dan negaranya.<sup>139</sup> Undang-undang No. 4 tahun 1950 pasal 3, tujuan pendidikan nasional berubah yaitu dengan adanya perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran (lihat lampiran).

Pada tanggal 25 November 1945, berdiri Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang mempunyai asas-asas perjuangan sebagai berikut :

1. mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia,

---

<sup>137</sup> Muhammad Rifa'i. Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hal : 148

<sup>138</sup> Ibid : 148-149.

<sup>139</sup> Ibid : 149.

2. mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan,
3. membela hak dan nasib buruh pada umumnya dan guru pada khususnya.<sup>140</sup>

Dengan dicantulkannya asas pertama, yaitu “mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia, PGRI jelas bertujuan pertama-tama untuk lebih mengutamakan perjuangan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dari pada kepentingan – kepentingan lain sehingga dengan demikian partisipasi guru dalam pengabdian dan perjuangan kemerdekaan tidak sedikit. Contohnya para anak didik mereka ikut serta dalam perjuangan republik, disamping mereka tetap mengerjakan tugas sebagai pendidik selama perang kemerdekaan.<sup>141</sup>

Tapi dalam kenyataannya, usaha perbaikan dan peningkatan pendidikan tersebut tidaklah semata-mata hanya diatur oleh pemerintah, tetapi masyarakat ataupun swasta pun dapat ikut ambil bagian didalamnya. Kebijakan politik pendidikan para menteri yang bertugas antara tahun 1945-1950 dapat dikatakan belum bisa dirasakan atau belum terlihat hasilnya. Tentunya, hal ini berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, dan itu sangat kentara bagaimana pergantian kementerian pendidikan diganti secara cepat dan berulang-ulang.<sup>142</sup>

Kita bisa menyimpulkan bahwa usaha-usaha nyata yang pernah dilakukan pemerintah berkaitan dengan pendidikan antara tahun 1945-1950 adalah seputar bangunan sekolah, guru, kurikulum, sistem kerja, serta biaya. Berkaitan dengan keperluan bangunan sekolah, tindakan utama adalah mengatasi bangunan rusak atau hancur lebur akibat revolusi fisik atau bangunan tersebut dipakai oleh pemerintah. Langkah pemerintah mengantisipasi adalah sebagai berikut :

1. Mendirikan bangunan-bangunan sekolah baru kendati hal itu tidak mencukupi kebutuhan.
2. Menggunakan perumahan-perumahan rakyat/swasta yang memadai untuk dijadikan bangunan sekolah, dan
3. Menyelenggarakan sistem mengajar dua kali sehari yang berarti bahwa satu bangunan sekolah dipergunakan oleh dua sekolah dan menyita waktu sekolah waktu dan sore.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> Helius Syamsuddin. Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966). (Jakarta : Depdikbud, 1993) hal : 31.

<sup>141</sup> Muhammad Rifa'i, op cit : 150.

<sup>142</sup> Helius Syamsuddin, op cit : 23-24.

<sup>143</sup> Ibid : 36.

Disamping dilakukannya usaha pemerintah dalam mengatasi usaha kekurangan bangunan sekolah tersebut, juga tidak kekurangan partisipasi masyarakat yang bergotong royong membangun bangunan sekolah dengan peralatannya dan yang kemudian disumbangkan kepada pemerintah. Usaha semacam itu juga merupakan suatu cara yang bertujuan hendak membentuk kelas masyarakat dan dengan harapan pelajaran di sekolah akan disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Pengajaran sebelum kemerdekaan disadari menunjukkan sifat apatis, sedangkan hubungan antara orang tua murid dan guru tidaklah erat.<sup>144</sup>

Seperti yang diketahui bahwa pada fase- fase awal perjuangan kemerdekaan, republik telah mendapat bantuan langsung atau tidak langsung baik material maupun moral, dari berbagai pihak yang mempunyai itikad baik terhadap bangsa Indonesia. Sebagai contoh nyata, India dan Australia termasuk negara yang telah menunjukkan simpatinya secara positif terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>145</sup>

Demikianlah pendidikan antara tahun 1945- 1950 adalah pendidikan masa perjuangan. Ciri - cirri utama pada masa periode ini ialah terdapat semacam dualisme dalam pendidikan. Disalah satu pihak pendidikan dan pengajaran berlangsung di daerah- daerah negara federal yang dikuasai atau dipengaruhi Belanda, sedangkan dipihak lain langsung dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia.<sup>146</sup>

Kaum penjajah Belanda juga berusaha membuka sejumlah perguruan tinggi di daerah - daerah penduduknya, tujuannya untuk menarik angkatan muda atau kader- kader bangsa dari segala lapangan dengan janji serta harapan yang muluk- muluk. Di daerah pendudukan Belanda yang berpusat di Jakarta secara diam- diam berdiri Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dengan seluruh civitas Akademiknya yang non-kooperator dan asli *republikan*. Hal tersebut merupakan kekuatan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang sewaktu-waktu dapat menusuk penjajah dari dalam.<sup>147</sup>

#### **a. Struktur persekolahan dan Kurikulum Pendidikan pada masa awal kemerdekaan**

Tata susunan persekolahan sesudah Indonesia merdeka yang berdasarkan satu jenis sekolah untuk tiga tingkat pendidikan seperti pada

---

<sup>144</sup> Muhammad Rifa'i, loc. cit :152.

<sup>145</sup> Ibid : 153.

<sup>146</sup> Helius Syamsuddin, loc. cit : 23-24.

<sup>147</sup> Ibid : 24.

zaman Jepang tetap diteruskan, sedangkan rencana pembelajaran pada umumnya sama dan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar untuk sekolah. Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku hasil terjemahan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia yang sudah dirintis sejak zaman Jepang.<sup>148</sup>

Adapun susunan persekolahan dan kurikulum yang berlaku sejak tahun 1945-1950 adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Rendah

Pendidikan yang terendah di Indonesia sejak awal kemerdekaan yang disebut dengan Sekolah Rakyat (SR) lama pendidikannya semula 3 tahun menjadi 6 tahun. Maksud pendirian SR ini adalah selain meningkatkan taraf pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan juga dapat menampung hasrat yang besar dari mereka yang hendak bersekolah. Mengingat kurikulum SR diatur sesuai dengan putusan Menteri PKK tanggal 19 Nopember 1946 No. 1153/Bhg A yang menetapkan daftar pelajaran SR dimana tekanannya adalah pelajaran bahasa berhitung. Hal ini dapat terlihat bahwa dari 38 jam pelajaran seminggu, 8 jam adalah untuk bahasa Indonesia, 4 jam untuk bahasa daerah dan 17 jam berhitung untuk kelas IV, V dan VI. Tercatat sejumlah 24.775 buah SR pada akhir tahun 1949 pada akhir tahun 1949 di seluruh Indonesia.<sup>149</sup>

#### a) Pendidikan Guru

Dalam periode antara tahun 1945-1950 dikenal tiga jenis pendidikan guru yaitu:

- Sekolah Guru B (SGB) lama pendidikan 4 tahun dan tujuan pendidikan guru untuk sekolah rakyat. Murid yang diterima adalah tamatan SR yang akan lulus dalam ujian masuk sekolah lanjutan. Pelajaran yang diberikan bersifat umum untuk di kelas I,II,III sedangkan pendidikan keguruan baru diberikan di kelas IV. Untuk kelas IV ini juga dapat diterima tamatan sekolah SMP, SPG dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang membawahnya sejumlah guru dan diantaranya merupakan tenaga tidak tetap karena memang sangat kekuarangan guru tetap. Adapun sistem ujian pelaksanaannya dipecah menjadi dua yaitu, pertama ditempuh di kelas II dan ujian kedua di kelas IV.
- Sekolah Guru C (SGC) berhubung kebutuhan guru SR yang mendesak maka terasa perlunya pembukaan sekolah guru yang dalam tempo singkat dapat menghasilkan. Untuk kebutuhan tersebut didirikan

---

<sup>148</sup> Somarsono Moestoko. Sejarah Pendidikan dari zaman kezaman. (Jakarta : Balai Pustaka, 1986) hal : 17.

<sup>149</sup> Muhammad Rifa'i, loc.cit : 135-136)

sekolah guru dua tahun setelah SR dan di kenal dengan sebutan SGC tetapi karena dirasakan kurang bermanfaat kemudian ditutup kembali dan diantaranya dijadikan SGB.

- Sekolah guru A (SGA) karena adanya anggapan bahwa pendidikan guru 4 tahun belum menjamin pengetahuan cukup untuk taraf pendidikan guru, maka dibukalah SGA yang memberi pendidikan tiga tahun sesudah SMP. Disamping itu dapat pula diterima pelajar-pelajar dari lulusan kelas III SGB. Mata pelajaran yang diberikan di SGA sama jenisnya dengan mata pelajaran yang diberikan di SGB hanya penyelenggaraannya lebih luas dan mendalam.<sup>150</sup>

#### b) Pendidikan Umum

Ada dua jenis pendidikan Umum yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Tinggi (SMT).

- Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti halnya pada zaman jepang, SMP mempergunakan rencana pelajaran yang sama pula, tetapi dengan keluarnya surat keputusan menteri PPK tahun 1946 maka diadakannya pembagian A dan B mulai kelas II sehingga terdapat kelas IIA,IIB, IIIA dan IIIB. Dibagian A diberikan juga sedikit ilmu alam dan ilmu pasti. Tetapi lebih banyak diberikan pelajaran bahasa dan praktek administrasi. Dibagian B sebaliknya diberikan Ilmu Alam dan Ilmu Pasti.
- Sekolah Menengah Tinggi (SMT): Kementerian PPK hanya mengurus langsung SMAT yang ada di Jawa terutama yang berada di kota-kota seperti: Jakarta,Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Cirebon. SMT di Luar Jawa berada di bawah pengawasan pemerintah daerah berhubung sulitnya perhubungan dengan pusat. SMT merupakan pendidikan tiga tahun setelah SMP dan setelah lulus dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Mengenai rencana pelajaran belum jelas, dan yang diberikan adalah rencana pelajaran dalam garis besar saja. Karena pada waktu itu masih harus menyesuaikan dengan keadaan zaman yang masih belum stabil. Demikian rencana pembelajaran yang berlaku yaitu: (1) isinya memenuhi kebutuhan nasional, (2) bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia, (3) mutunya setingkat dengan SMT menjelang kemerdekaan. Ujian akhir dapat diselenggarakan oleh masing-masing sekolah selama belum ada

---

<sup>150</sup> Ibid : 136-137.

ujian negara, tetapi setelah tahun 1947 barulah berlaku ujian negara tersebut.<sup>151</sup>

c) Pendidikan Kejuruan

Yang dimaksud dengan pendidikan kejuruan adalah pendidikan ekonomi dan pendidikan kewanitaan:

- Pendidikan ekonomi: pada awal kemerdekaan pemerintah baru dapat membuka sekolah dagang yang lama, pendidikannya tiga tahun sesudah Sekolah Rakyat. Sekolah dagang ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi atau pembukuan, sedangkan penyelenggaraan sekolah dagang tersebut dilaksanakan oleh inspektur sekolah dagang.
- Pendidikan Kewanitaan: sesudah kemerdekaan pemerintah membuka Sekolah Kepandaian Putri (SKP) dan pada tahun 1947 sekolah guru kepandaian putri (SGKP) yang lama pelajarannya empat tahun setelah SMP atau SKP.<sup>152</sup>

d) Pendidikan Teknik

Seperti sekolah lain, keadaan Sekolah Teknik tidaklah teratur karena disamping pelajarannya sering terlibat dalam pertahanan negara, sekolah tersebut kadang-kadang juga dipakai sebagai pabrik senjata. Sekolah Teknik di Solo misalnya, dikerahkan untuk membuat senjata yang sangat diperlukan kendali apa adanya. Adapun sekolah-sekolah teknik yang ada pada masa itu ialah:

- Kursus Kerajinan Negeri (KKN): sekolah/kursus ini lamanya satu tahun dan merupakan pendidikan teknik terendah berdasarkan SR enam tahun. KKN terdiri atas jurusan-jurusan: kayu, besi, anyaman, perabot rumah, las dan batu.
- Sekolah Teknik Pertama (STP): bertujuan mendapatkan tenaga tukang yang terampil tetapi disertai dengan pengetahuan teori. Lama pendidikan ini dua tahun sesudah SR dan terdiri atas jurusan-jurusan: kayu, batu, keramik, perabot rumah, anyaman, besi, listrik, mobil, cetak, tenun kulit, motor, ukur tanah dan cor.
- Sekolah Teknik (ST): bertujuan mendidik tenaga-tenaga pengawasan bangunan. Lama pendidikan dua tahun setelah STP atau SMP bagian B dan meliputi jurusan-jurusan: bangunan gedung, bangunan air dan jalan, bangunan radio, bangunan kapal, percetakan dan pertambangan.

---

<sup>151</sup> Ibid : 137-138.

<sup>152</sup> Ibid : 138-139.

- Sekolah Teknik menengah (STM): bertujuan mendidik tenaga ahli teknik dan pejabat-pejabat teknik menengah. Lama pendidikan empat tahun setelah SMP bagian B atau ST dan terdiri atas jurusan-jurusan: bangunan gedung, bangunan sipil, bangunan kapal, bangunan mesin, bangunan mesin, bangunan listrik, bangunan mesin kapal, kimia, dan pesawat terbang.
- Pendidikan guru untuk sekolah-sekolah teknik: untuk memenuhi keperluan guru-guru sekolah teknik, dibuka sekolah/kursus-kursus untuk mendidik guru yang menghasilkan:
  - Ijazah A Teknik (KGSTP) guna mengajar dengan wewenang penuh pada STP dalam jurusan: bangunan sipil, mesin, listrik dan mencetak.
  - Ijazah B I Teknik (KGST) untuk mengajar dengan wewenang penuh pada ST/STM kelas I dalam jurusan bangunan sipil, bangunan gedung-gedung dan mesin.
  - Ijazah B II Teknik guna mengajar dengan wewenang penuh pada STM dalam jurusan bangunan sipil, bangunan gedung, mesin dan listrik.<sup>153</sup>

#### e) Pendidikan Tinggi

Dalam periode 1945-1950 kesempatan untuk meneruskan studi pendidikan tinggi semakin terbuka lebar bagi warga negara tanpa syarat. Lembaga pendidikan ini berkembang pesat tetapi karena pelaksanaannya dilakukan pada saat terjadi perjuangan fisik maka perkuliahan kerap kali di sela dengan perjuangan garis depan<sup>154</sup>

Lembaga pendidikan yang ada adalah Universitas Gajah Mada, beberapa sekolah tinggi dan akademi di Jakarta (daerah kependudukan) Klaten, Solo dan Yogyakarta. Sistem persekolahan serta tujuan dari masing-masing tingkat pendidikan di atas diatur dalam UU No 4 Th 1950 bab V pasal 7 sebagai berikut: tentang jenis pendidikan dan pengajaran dan maksudnya :

- a) Pendidikan dan pengajaran taman kanak-kanak bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani kanak-kanak sebelum ia masuk sekolah rendah
- b) Pendidikan dan pengajaran rendah bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani kanak-kanak, memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannya masing-masing dan

---

<sup>153</sup> Ibid : 139-140.

<sup>154</sup> Artantio. <http://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/pendidikan-awal-kemerdekaan-dan-orde-lama/> (diakses 7 April 2013)

memberikan dasar-dasar pengetahuan, kecakapan, dan ketangkasan baik lahir maupun batin.

- c) Pendidikan dan pengajaran menengah umum bermaksud melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah-sekolah rendah untuk mengembangkan cara hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam pelbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat atau mempersiapkannya bagi pendidikan dan pengajaran tinggi.
- d) Pendidikan dan pengajaran tinggi bermaksud memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menjadi orang yang dapat memelihara kemajuan ilmu dan kemajuan hidup kemasyarakatan
- e) Pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya supaya mereka dapat memiliki hidupnya lahir batin yang layak.<sup>155</sup>
- f) Pendidikan Tinggi Republik

Perkembangan pendidikan tinggi sesudah proklamasi kendati mengalami berbagai tantangan, tetapi tidak juga dapat dipisahkan dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan merupakan salah satu kekuatan dari seluruh kekuatan rakyat Indonesia. Sejak awal kemerdekaan di Jakarta pada waktu itu merupakan daerah pendudukan Belanda, berdiri sekolah Tinggi kedokteran sebagai kelanjutan Ika Daigaku zaman Jepang. Pada bulan Nopember 1946 dibuka pula Sekolah Tinggi Hukum serta filsafat dan sastra. Setelah aksi agresi militer I kedua lembaga pendidikan tinggi terakhir ini ditutup oleh Belanda sehingga secara resmi sudah tidak ada lagi, dengan demikian pendidikan tinggi waktu itu terpecah menjadi dua yaitu pendidikan tinggi republik dan Pendidikan tingkat tinggi pendudukan Belanda. Tetapi kuliah-kuliah masih dilanjutkan di rumah-rumah dosen sehingga merupakan semacam kuliah privat. Sebelum agresi militer I di Malang terdapat pula lembaga pendidikan tinggi republik. Demikian pula terdapat sekolah tinggi kedokteran hewan sekolah tinggi teknik di Bandung dipindahkan ke Yogyakarta.<sup>156</sup>

Sementara itu daerah Republik Indonesia sendiri terdapat lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti :

---

<sup>155</sup> Ibid.

<sup>156</sup> Kartini Kartono. Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. (Jakarta :PT Pradya Paramita, 1997) hal : 162.

- a) Sekolah Tinggi Teknik didirikan pada 17 Februari 1946 oleh Kementerian Pengajaran dan Kebudayaan Indonesia di Yogyakarta.
- b) Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada didirikan pada 3 Maret 1946 oleh Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, terdiri dari Fakultas Hukum dan Fakultas Kesusastran di Yogyakarta.
- c) Perguruan Tinggi Kedokteran dan Kedokteran Gigi didirikan pada Februari 1946 di Malang.
- d) Perguruan Tinggi Kedokteran II didirikan pada 4 Maret 1946 di Solo.
- e) Perguruan Tinggi Kedokteran I didirikan pada 5 Maret 1946 di Klaten.<sup>157</sup>

## **b. Pendidikan Berbasis Agama**

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah Negeri maupun Swasta. Usaha untuk ini dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945 menyebutkan bahwa ; madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata tuntutan dan bantuan material dari pemerintah.<sup>158</sup>

Dasar negara yang telah disepakati bersama saat mendirikan negara adalah Pancasila, yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 inilah yang dijadikan pangkal tolak pengelolaan negara dalam membangun bangsa Indonesia.<sup>159</sup>

Meskipun Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya dan tengah menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah bebenah terutama memperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan untuk itu dibentuklah Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK). Dengan terbentuknya PPK tersebut, maka diadakanlah berbagai usaha terutama sistem pendidikan dan menyelesaikannya dengan keadaan yang baru.<sup>160</sup>

Di tengah-tengah ber kobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama

---

<sup>157</sup> Muhammad Rifa'i, loc.cit, hal : 141.

<sup>158</sup> Samsul Nizar. Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) hal : 345.

<sup>159</sup> Ibid : 345-346.

<sup>160</sup> Ibid : 346.

itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K (Depdikbud). Oleh karena itu, maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua Departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.<sup>161</sup>

Pendidikan agama Islam mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah. Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat=Sekolah Dasar) sampai kelas VI. Pada masa itu keadaan keamanan di Indonesia belum dapat berjalan dengan semestinya. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak yang memberikan agama mulai kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dari Departemen P & K dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama. Tugasnya ikut mengatur pelaksanaan dan menteri pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum.<sup>162</sup>

Pada tahun 1950, di mana kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia, makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama, Mr. Hadi dari Departemen P & K, hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951, isinya ialah :

- a. Pendidikan agama yang diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar).
- b. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatera, Kalimantan, dll), maka pendidikan agama diberikan mulai kelas I SR dengan catatan bahwa pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
- c. Di sekolah Lanjutan Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.
- d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orangtua/walinya.

---

<sup>161</sup> Ibid : 348.

<sup>162</sup> Ibid : 348-349.

- e. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.<sup>163</sup>

Pada pendidikan agama Katolik, umat katolik Indonesia sudah lama menyadari, bahwa sumbangan yang amat berharga untuk pembangunan negara adalah lembaga-lembaga pendidikan serta sosial yang bekerja dengan tekun, tertib serta penuh semangat pengabdian dan keahlian. Sektor pertama yang dibicarakan diatas adalah sektor pendidikan sebagai dasar segala pembangunan. Akan tetapi pendidik umum tidaklah cukup untuk negara yang sedang berkembang. Maka gereja mulai megarahkan perhatiannya pada pendidikan kejuruan. Sekolah kejuruan bertambah terutama di Nusa Tenggara. Tahun 1949 ada enam sekolah dan pada 1966 ada hampir empat puluh sekolah. Sekolah keahlian itu ada beberapa bidang, seperti teknik mesin industri, kursus pertanian, lembaga pendidikan dan pembinaan manajemen, dan sekolah usaha tani.<sup>164</sup>

## 2. Pendidikan Masa Orde Lama (1950-1966)

Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial.<sup>165</sup>

Perkembangan politik masa orde lama yang mempengaruhi jalannya kebijakan pendidikan nasional adalah sejak 1959, Indonesia berada di bawah gelora Manipol (Manifestasi Politik)-USDEK (UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Kepribadian Indonesia). Manipol-USdek telah menjadi "dewa" dalam kehidupan politik Indonesia dan juga "dewa" dalam bidang kehidupan lainnya, termasuk bidang pendidikan.<sup>166</sup>

Keputusan Presiden Nomor 145 tahun 1965 merumuskan tujuan pendidikan nasional pendidikan Indonesia sesuai dengan Manipol-USdek,

---

<sup>163</sup> Ibid : 349.

<sup>164</sup> Tim Kursus Kader Katolik. Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia. (Jakarta : Sekretariat Nasional K.M/C.L.C, 1971) hal : 139-140.

<sup>165</sup> Moh. Yamin. Menggugat Pendidikan Indonesia. (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2009) hal : 87.

<sup>166</sup> Muhammad Rifa'i, loc.cit : 176.

yaitu "Tujuan pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur spiritual maupun material dan berjiwa Pancasila." Manusia sosialis Indonesia adalah cita-cita utama setiap usaha pendidikan di Indonesia.<sup>167</sup>

Berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 2 tanggal 17 Agustus 1961, diadakan perincian yang lebih lanjut mengenai Pantja Wardhana/Hari Krida. Untuk menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan Manipol diinstruksikan sebagai berikut :

- a. Menegaskan Pancasila dengan Manipol sebagai pelengkap sebagai asas pendidikan Nasional.
- b. Menetapkan Panca Wardhana sebagai sistem pendidikan yang berisi prinsip-prinsip :
  - 1) Perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional/internasional/keagamaan.
  - 2) Perkembangan kecerdasan.
  - 3) Perkembangan emosional artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir batin.
  - 4) Perkembangan kerajinan tangan
  - 5) Perkembangan jasmani
- c. Menyelenggarakan "hari krida" atau hari untuk kegiatan-kegiatan lapangan kebudayaan, kesenian, olahraga, dan permainan pada tiap-tiap hari Sabtu.<sup>168</sup>

Di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, Pancasila dan Manipol diajarkan sebagai mata pelajaran. Demikian pula pendidikan agama diberikan dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatannya. Perguruan tinggi telah dijadikan sarana melaksanakan kehidupan politik yang hidup pada masa itu.<sup>169</sup>

Dalam menyesuaikan perkembangan perguruan tinggi dengan politik pemerintah pada waktu itu, dirumuskalah kebijakan Departemen PTIP sebagai berikut.

- a. Menghasilkan sarjana-sarjana pancasila/manipol dan ahli untuk melaksanakan pembangunan. Kebijaksanaan negara sosialis yang

---

<sup>167</sup> Ibid.

<sup>168</sup> Ibid : 178-179.

<sup>169</sup> Ibid 180-181.

mendidik sarjana-sarjana *red and expert*. Sarjana-sarjana demikian membawa kemajuan pesat dalam bidang pembangunan.

- b. Mengintensifkan dan dorongan penelitian-penelitian, baik penelitian dasar maupun terapan, yang ditujukan kepada kebutuhan masyarakat Indonesia dengan memberikan prioritas kepada bidang sandang, pangan, dan pembangunan.
- c. Mewajibkan kepada perguruan-perguruan tinggi untuk mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat sehingga dapat menjadi mercusuar guna menghindarkan pemisahan-pemisahan perguruan tinggi dari persoalan-persoalan masyarakat yang aktual.<sup>170</sup>

Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional, melalui penetapan Presiden Indonesia Nomor 19 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila, antara lain dirumuskan kembali mengenai dasar asas pendidikan nasional, tujuan, isi moral, dan politik pendidikan nasional. Hal yang menarik di dalam rumusan-rumusan tersebut adalah ditegaskan sekali lagi bahwa tugas pendidikan nasional dalam revolusi Indonesia ialah menghimpun kekuatan progresif revolusioner berporoskan Nasakom.<sup>171</sup>

Antara tahun 1953 dan 1960, jumlah anak yang memasuki sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta orang. Akan tetapi, sekitar 60% dari jumlah itu keluar sebelum tamat. Sekolah-sekolah lanjutan negeri dan swasta (Kebanyakan sekolah agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan dimana-mana. Akan tetapi, terutama di Jawa, banyak yang mencapai standar tinggi. Dua keuntungan penting perluasan pendidikan ini segera tampak nyata. Pada 1930, jumlah orang dewasa yang melek huruf adalah 7,4%. Jumlah tersebut terdiri dari anak-anak di atas usia 10 tahun (56,6% di Sumatra dan 45,5% di Jawa).<sup>172</sup>

#### **a. Posisi Siswa sebagai Subjek dalam Kurikulum Orde Lama**

Jika kita berbicara tentang kurikulum, maka sudah sepatutnya kita membicarakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 3 kurikulum di antaranya:

---

<sup>170</sup> Ibid : 182.

<sup>171</sup> Ibid : 187.

<sup>172</sup> M.C. Riklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. ( Jakarta :PT Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hal 496.

### 1) Rentang Tahun 1945-1968

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda “*leer plan*” artinya rencana pelajaran. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan, asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan “Rencana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

Pada masa tersebut siswa lebih diarahkan bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat. Proses pendidikan sangat kental dengan kehidupan sehari-hari. Aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan dengan pengadaan pelajaran kesenian dan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran bela negara.

### 2) Rencana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Silabus mata pelajarannya jelas sekali, dan seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Pada masa ini memang kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan lebih diperhatikan, dan satuan mata pelajaran lebih dirincikan. Namun, dalam kurikulum ini siswa masih diposisikan sebagai objek karena guru menjadi subjek sentral dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Guru yang menentukan apa saja yang akan diperoleh siswa di kelas, dan guru pula yang menentukan standar-standar keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

### 3) Kurikulum 1964

Dalam masa transisi yang singkat RIS menjadi RI tidak memungkinkan pemerintah melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang komprehensif yang berlaku untuk seluruh tanah air. Belanda meninggalkan sekolah kolonial di daerah yang dikuasai oleh pemerintah RI telah mulai dilaksanakan sistem pendidikan yang direncanakan akan berlaku secara nasional dengan segala kemampuan yang terbatas.<sup>173</sup>

Setelah RIS terbentuk pada bulan Desember 1949 pemerintah RIS dan pemerintah RI yang menjadi inti dari negara kesatuan dan mempunyai aparat relatif paling lengkap menandatangani suatu “Piagam Persetujuan Pemerintah Republik Indonesia Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia”. Piagam ini ditanda tangani oleh Perdana Menteri Republik Indonesia Drs. Moh Hatta dan

---

<sup>173</sup> Artantio, op.cit.

perdana menteri Republik Indonesia Dr. A Halim pada tanggal 19 Mei 1950. Isinya adalah:

- 1) Menyetujui dalam waktu sesingkat-singkatnya bersama-sama melaksanakan Negara Kesatuan sebagai penjelmaan dari pada RI berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945.
- 2) Sebelum diadakan perundang-undangan kesatuan maka undang-undang dan pengaturan yang ada tetap berlaku akan tetapi dimana mungkin diusahakan supaya perundang-undangan RI (dahulu) berlaku.
- 3) Menyetujui pembentukan suatu panitia yang bertugas kewajiban menyelenggarakan segala persetujuan untuk menyelesaikan kesukaran-kesukaran diperbagai lapangan dalam waktu sesingkat-singkatnya.<sup>174</sup>

Atas dasar piagam ini ada kaitan khusus dengan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RIS dan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI mengadakan “pengumuman Bersama pada tanggal 30 Juni 1950 yang bertujuan untuk sementara tahun ajaran 1950/1951 sistem pengajaran yang berlaku dalam RI dahulu berlaku untuk seluruh Indonesia sampai sistem itu ditinjau kembali. Adapun isi pengumuman sementara tersebut adalah:

- 1) Mengenai Susunan Sekolah-Sekolah Negeri:

Mengenai Sekolah-Sekolah Partikelir

- Pemerintah mengenal warganegara dan orang asing.
- Bagi semua warganegara diselenggarakan pendidikan sekolah Negeri menurut undang-undang dengan memperhatikan sepantasnya kepentingan-kepentingan khusus mereka antara lain yang mengenal bahasa rumah.
- Bagi orang asing tidak didirikan sekolah-sekolah negeri, tetapi diberi kesempatan untuk menyelenggarakan sekolah menurut kebutuhannya.
- Sementara kemungkinan bagi sekolah-sekolah orang asing bangsa belanda untuk memperoleh bantuan dari pemerintah berdasarkan ketentuan: “ Selama 2 tahun sesudah 27-12-1949 setidak-tidaknya kepada Sekolah Rendah diberi bantuan berupa tenaga guru sebanyak-banyaknya seperdua dari formasi guru sekolah yang bersangkutan menurut ukuran yang berlaku untuk sekolah-sekolah rendah negeri.

---

<sup>174</sup> Ibid.

- Sekolah-sekolah partikelir yang mengikuti rencana pelajaran pemerintah dapat diberi subsidi menurut peraturan negeri untuk pemberian subsidi kepada sekolah partikelir.
- Semua sekolah partikelir harus memberikan Bahasa Indonesia sekurang-kurangnya sebagai mata pelajaran.
- Pemerintah mengawasi semua sekolah partikelir.<sup>175</sup>

## 2) Organisasi dan Administrasi Pendidikan.

Pemerintah negara kesatuan menugaskan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) sebagai organisasi yang menyelenggarakan administrasi pendidikan dan pengajaran di seluruh tanah air. Adapun yang menjadi tugas utama dari kementerian PP dan K adalah :

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dari tingkat yang paling rendah (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar) sampai kependidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). Mengenai pendidikan Tanam kanak-kanak, kementerian hanya memberikan bantuan terbatas pada apersonalia tenaga pengajar dan alat-alat pelajaran sedangkan untuk pendidikan Luar Biasa menjadi langsung tanggung jawab pemerintah.
- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di luar sekolah bagi orang-orang dewasa.
- Memelihara dan mengembangkan kebudayaan bangsa sebagai dasar pendidikan di dalam dan di luar sekolah.

Atas dasar tugas-tugas itu maka berdasarkan surat keputusan kementerian PP dan K nomor 4223/kab. Tanggal 15 Februari 1951 dan berlaku surut mulai 1 Oktober 1950 dibentuklah jawatan pengajaran yang menangani pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah, Jawatan pendidikan masyarakat untuk orang-orang dewasa dan jawatan yang bertugas selain memelihara dan mengembangkan kebudayaan juga memelihara peninggalan-peninggalan sejarah. Jawatan perlengkapan yang menyediakan perlengkapan pendidikan dan pengajaran. Selain itu dibentuk Biro Perguruan Tinggi dan biro Hubungan Luar Negeri dalam rangka kerjasama dengan UNESCO: Balai penyelidikan dan perancang pendidikan dan pengajaran (BP4) untuk penelitian, majelis ilmu pengetahuan Indonesia (MIPI) kemudian menjadi LIPI yang bertugas melakukan penelitian pada umumnya.

---

<sup>175</sup> Ibid.

### 3) Perubahan Sekolah-sekolah

Setelah RIS kembali kenegara kesatuan RI, jawatan inspeksi pengajaran kementerian PP dan K di Yogyakarta pada tanggal 25 Agustus 1950 mengeluarkan keputusan mengenai perubahan sekolah-sekolah yang dilaksanakan di daerah-daerah RI. sejak tahun ajaran 1949/1950. Sekolah-sekolah dibagi-bagi atas enam kelompok: model-model sekoah yang berasal dari masa sebelum kembali kenegara kesatuan di bekas-bekas daerah-daerah federal atau pendudukan Belanda yang pada dasarnya menurut model kolonial diubah dan disesuaikan dengan sistem pendidikan dan pengajaran nasional. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

#### a) Sekolah Rakyat Negeri

- (1) Semua S.R negeri harus menjadi sekolah luar biasa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
- (2) Kelas-kelas pemulihan dibuka untuk murid-murid SR yang tadinya memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar:
- (3) Kelas-kelas pemulihan ini boleh memakai bahas Belanda sebagai bahasa pengantar dengan keterangan bahwa secepat mungkin harus dialihkan ke bahasa Indonesia.
- (4) Di kota-kota besar seperti kelas-kelas pemulihan mungkin menjadi sekolah yang berdiri sendiri.

#### b) Sekolah rakyat Partikelir

##### (1) Bersubsidi

- Bahasa pengantar bahasa Indonesia
- Harus memakai rencana pelajaran SR Negeri dan boleh menembah pelajaran lain dengan persetujuan kementerian PP dan K.

##### (2) Tak bersubsidi

- Bahasa pengantar sesukannya
- Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diwajibkan
- Hak pengawas ada pada pemerintah.

##### (3) Istimewa

- Bahasa pengantar adalah bahasa Belanda
- Untuk anak-anak warga negara Belanda yang bekerja pada pemerintah Indonesia.
- Tunjangan guru dari pemerintah berdasarkan jumlah murid.
- Boleh menerima anak-anak warga negara asing.<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup> Ibid.

## b. Pendidikan Islam

Pada tingkat pendidikan dasar Madrasah Ibtidayah enam tahun yang merupakan bentuk formal lembaga pendidikan dasar yang diintrodusir Departemen Agama. Pada tahun 1959 dibentuk Madrasah Tsanawiyah tiga tahun, dan pada 1966 mulai dibuka pendidikan khusus perempuan dengan menawarkan model pendidikan Muallimat dengan jenjang pendidikan enam tahun.<sup>177</sup>

Pada tahun 1953, Departemen Agama memulai proyek *Mainstreaming* mata pelajaran umum di Madrasah. Ini ditandai dengan pembukaan Madrasah Menengah Pertama (MMP) pada tahun 1956, dan Madrasah Menengah Atas (MMA) pada tahun 1959. Disebut berbeda dengan Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah yang telah ada sebelumnya karena komposisi kurikulum MMP dan MMA ini adalah 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum.<sup>178</sup>

Nahdalatul Wathan (NW) Lombok, NTB memberikan sebuah proses berbeda. NW merupakan organisasi Islam yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam. Sejak masa-masa awal perkembangannya NW menerapkan pola pendidikan yang berjenjang. Sistem pendidikan NW dibagi ke dalam tiga tingkat : *pertama, tingkat Iljamiyah*, yaitu tingkat pendahuluan atau persiapan. Tingkat ini biasanya diperuntukkan bagi anak-anak. Lama belajar dalam tingkat ini adalah setahun. Kedua, *tingkat Tahdliriyah*, tingkat ini merupakan lanjutan dari *Iljamiyah* karena itu anak-anak yang belajar adalah mereka yang telah belajar ditingkat *Iljamiyah* atau yang telah lulus dari sekolah formal setingkat SD. Lama belajar sekolah ini adalah 3 tahun. *Ketiga, tingkat Ibtida'yyah*, murid-murid yang diterima ditingkat ini adalah mereka yang lulus dari tingkat sebelumnya, dengan lama pendidikan 4 tahun. Sejak 1955/1956 dibuka Madrasah Muballighin dan Mubalilighat, yang disediakan khusus untuk menggodok para calon dai. Tidak hanya itu, madrasah muallimin dan muallimat, yang tadinya hanya empat tahun ditingkatkan menjadi enam tahun masa belajar. PGA yang tadinya empat tahun juga dikembangkan menjadi PGAL (lanjutan).<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Arief Subhan. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20. (Jakarta: Kencana, 2012) hal: 195

<sup>178</sup> Ibid : 205.

<sup>179</sup> Ibid : 205-206.

### 3. Rangkuman

Praktik pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Praktek pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Pada masa ini, lingkungan politik terasa mendominir praktek pendidikan. Upaya membangkitkan patriotisme dan nasionalisme terasa berlebihan, sehingga menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri. Kebijaksanaan politik pendidikan para menteri yang bertugas antara tahun 1945-1950 dapat dikatakan belum bisa dirasakan atau belum terlihat hasilnya. Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah Negeri maupun Swasta. Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang.

## E. PENUTUP

### 1. Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi, berikut disajikan evaluasi untuk pencapaian kompetensi pada bab ini.

#### a. Resitasi

- 1) Lakukan identifikasi untuk mengetahui ciri pendidikan awal kemerdekaan dengan pendidikan pada masa Orde Lama
- 2) Buatlah laporan review buku yang membahas tentang tema pada nomor 1

#### b. Tes formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan analisis faktual dan konseptual

- 1) Jika dilihat dari sisi kebijakan, bagaimanakah perkembangan pendidikan di Indonesia yang dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan dan Orde Lama?
- 2) Bagaimana peran pendidikan keagamaan pada masa Orde Lama?
- 3) Bagaimana dampak berkembangnya pendidikan Islam pada masa Orde Lama?
- 4) Bagaimana dampak kebijakan pendidikan Indonesia pada masa Orde Lama terhadap perkembangan pendidikan nasional

## **2. Umpan balik dan tindaklanjut**

Untuk menguasai kompetensi pembelajaran secara utuh, diperlukan penggalan informasi terkait pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada awal kemerdekaan sampai dengan Orde Lama.

- a. Lakukan penggalan informasi dari hasil penelitian tentang praktik pendidikan di daerah pada masa Orde Lama
- b. Susunlah laporan hasil kajian dan presentasikan

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA ORDE BARU**

#### **A. DESKRIPSI SINGKAT ISI BAB IV**

Bab ini berisi kajian tentang perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa Orde Baru. Pembahasan mencakup perkembangan sistem pendidikan nasional, perkembangan struktur dan instansi pendidikan, serta isu-isu kontroversial terkait pendidikan. Secara spesifik juga dibahas perkembangan kurikulum pada masa Orde Baru yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik di Indonesia pada masa tersebut. Bab ini juga menyajikan beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada masa Orde Baru serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

#### **B. RELEVANSI**

Secara kronologis bab ini merupakan rangkaian sejarah pendidikan dari bab sebelumnya, akan tetapi terdapat perubahan-perubahan substantif praktik pendidikan pada masa ini yang penting untuk dipelajari. Tanpa mempelajari bab sebelumnya pembaca akan mengalami kesulitan memahami bab ini. Bab ini memberikan gambaran bagaimana dampak kebijakan pendidikan pada masa sebelumnya dan langkah politis yang diambil pemerintah terhadap pendidikan Orde Baru. Kondisi tersebut memberikan pemahaman kausalitas peserta didik terhadap materi pada pembahasan bab ini.

#### **C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

Capaian pembelajaran mata kuliah yang ingin diraih pada pembahasan bab ini adalah:

**Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa kemerdekaan.**

#### **D. SAJIAN MATERI**

##### **1. Gambaran Umum Pendidikan Masa Orde Baru**

Ketetapan MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 bab II pasal 3, dicantumkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia dimaksudkan untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan

seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang dasar 1945. Pembentukan manusia Pancasila sejati adalah sesuatu yang diperlukan untuk mengubah mental masyarakat yang sudah banyak mendapat indoktrinasi Manipol USDEK pada zaman Orde Lama, pemurnian semangat Pancasila di pada zaman Orde Lama, pemurnian semangat Pancasila dianggap sebagai jaminan tegaknya Orde Baru.<sup>180</sup>

Secara umum tujuan pendidikan telah ditanyakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII pasal 31:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur kh dengan undang-undang.<sup>181</sup>

Hal tersebut kemudian dikuatkan dalam pasal 4 ketetapan MPRS No XXIIMPRS/1966 tersebut, selanjutnya disebutkan tentang isi pendidikan harus memuat:

- a. Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- c. Membina/mengebankan fisik yang kuat dan sehat.<sup>182</sup>

Ketetapan MPRS di atas menjadi penanda berubahnya pendidikan nasional dari Orde Lama menuju ke Orde Baru. Itu sangat kentara. Setidaknya, terdapat dua hal, yaitu pembentukan manusia secara pancasilais sejati yang dikaitkan oleh peristiwa tragis pasca Gerakan 30 September atau 1 Oktober, ketika Orde Baru menuduh PKI sebagai pengkhianat Pancasila karena ingin mengubah Dasar Negara Pancasila menjadi komunis. Kemudian yang kedua adalah mengubah mental masyarakat yang penuh doktrin-doktrin Manipol USDEK, yang merupakan kebijakan Soekarno. Jadi, Orde Baru mencoba mengidentifikasi dirinya dengan jalan memutus pengaruh PKI dan Soekarno, termasuk dalam hal ini bidang pendidikan.<sup>183</sup>

Selanjutnya, TAP MPRS tersebut menyatakan agar di perguruan-perguruan tinggi diberikan kebebasan mimbar/ilmiah seluas-luasnya yang tidak menyimpang dari UUD 1945 dan falsafah negara, Pancasila. Selanjutnya, pemerintah lebih memerhatikan perkembangan gerakan Pramuka dan memberikan prioritas yang diperlukan dengan meninjau kembali Keputusan

---

<sup>180</sup> Muhammad Rifa'e, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Hlm. 193-194.

<sup>181</sup> Wasty Soemanto dan F.X. Sofyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983, Hlm. 91-92

<sup>182</sup> Ibid. Hlm. 194.

<sup>183</sup> Ibid.

Presiden tentang Pembentukan Organisasi Gerakan Pramuka agar disesuaikan dengan tingkat perkembangan sekarang ini.<sup>184</sup>

Lembaga pemerintahan dalam bidang pendidikan disederhanakan, baik mengenai jumlah maupun strukturnya. TAP MPRS tersebut juga melihat keadaan dunia pendidikan pada saat itu dan mengingat kemajuan perkembangan belajar pada masa-masa yang akan datang dengan adanya kekurangan tenaga pengajar, antara lain melalui Undang-Undang Wajib Belajar. Menurut pemerintahan Orde Baru, perlu menyelenggarakan pendidikan rehabilitasi kesadaran berideologi bagi mereka yang pernah menyeleweng terhadap Pancasila.<sup>185</sup>

Pada 28-30 April 1969, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengumpulkan 100 orang pakar/pemikir pendidikan di Cipayung untuk mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan nasional yang tengah terjadi saat itu. Di dalam pertemuan tersebut, para pakar mengambil kesimpulan bahwa perkembangan pendidikan ditentukan oleh faktor-faktor luar, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, serta faktor-faktor intern. Kedua faktor tersebut harus diidentifikasi secara cermat, baru kemudian disusun suatu strategi serta program penanggulangannya.<sup>186</sup>

Pada saat itu, disadari bahwa pemerintah belum mempunyai strategi umum yang menyeluruh dan jelas yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Badan-badan pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan tidak mempunyai otoritas yang jelas. Artinya, tanggung jawab dan fungsi badan-badan tersebut simpang siur sehingga arahnya kurang jelas efisiensinya tentunya rendah.
- b. Para penyelenggara pendidikan belumlah professional. Artinya, tingkat kemampuan para penyelenggara pendidikan belum sanggup melaksanakan proses pendidikan secara professional. Bukan hanya karena jumlahnya yang masih kurang, melainkan pada masa sebelumnya banyak dicampuri oleh unsur-unsur politik.
- c. Pelaksanaan pendidikan terlalu dibawah pengaruh politik sehingga proses pendidikan yang sebenarnyahal kedua, sedangkan praktik politik praktis menjadi sangat dominan dalam lingkungan kehidupan pendidikan nasional.
- d. Badan-badan penyelenggara pendidikan yang tidak profesionaltersebut lebih diperparah lagi karena tidak diperkuat oleh tim-tim peneliti. Hal ini

---

<sup>184</sup> Ibid. Hlm. 194-195

<sup>185</sup> Ibid. Hlm. 195.

<sup>186</sup> Ibid.

disebabkan pada masa itu politik adalah panglima dan profesionalisme merupakan hal nomor dua. Demikian pula jumlah pakar-pakar pendidikan pada waktu itu masih sangat terbatas.<sup>187</sup>

Diadakannya Konferensi Cipayung tersebut memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mengidentifikasi semua persoalan di bidang pendidikan. *Kedua*, menyusun suatu prioritas dari berbagai persoalan tersebut untuk dipecahkan atau diperhatikan sesuai dengan arah pembangunan nasional. *Ketiga*, mencari alternatif pemecahan.<sup>188</sup>

Hasil identifikasi masalah-masalah pendidikan dari Konferensi Cipayung menggolongkan masalah tersebut dalam kategori sebagai berikut:

- a. Pendidikan luar sekolah.
- b. Kurikulum sekolah dasar.
- c. Kurikulum sekolah menengah.
- d. Kurikulum pendidikan tinggi.
- e. Pembiayaan pendidikan.
- f. Sarana pendidikan.<sup>189</sup>

Salah satu hasil Konferensi Cipayung yang terkenal itu ialah lahirnya Proyek Penilaian Nasional Pendidikan pada 1 Mei 1969 melalui SK Mendikbud Tanggal 26 Mei 1969 Nomor 033/1969. Isi SK tersebut ialah dalam jangka waktu dua tahun (kemudian diubah menjadi tiga tahun) PPNP harus sudah berhasil menyusun strategi pendidikan nasional.<sup>190</sup>

Melalui Proyek Penilaian Nasional Pendidikan (PPNP) diharapkan hasilnya akan dimanfaatkan oleh Badan Pengembangan Pendidikan (BPP) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang didirikan melalui Keputusan Presiden No. 84/1969 tanggal 18 Oktober 1969. Menurut catatan, badan pengembangan ini merupakan institusi pertama didirikan dalam lingkungan pemerintahan yang kemudian diikuti oleh badan-badan sejenis di departemen-departemen lain.<sup>191</sup>

Tugas dari Badan Pengembangan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengoordinasikan serta menyelenggarakan penelitian dalam bidang pendidikan.
- b. Mengadakan eksperimen-eksperimen dan proyek-proyek perintis dalam rangka pengembangan pendidikan.

---

<sup>187</sup> Ibid. Hlm. 195-196.

<sup>188</sup> Ibid. Hlm. 196.

<sup>189</sup> Ibid. Hlm. 196-197.

<sup>190</sup> Ibid. Hlm. 197.

<sup>191</sup> Ibid.

- c. Menyiapkan rencana, program, dan kebijaksanaan untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>192</sup>

Orde Baru identik dengan ideologi atau slogan pembangunan. Begitu pula arah dan kebijakan pendidikan disesuaikan dengan gerakan pembangunan. Di dalam mengatualisasi pembangunannya, Orde Baru setiap lima tahun memiliki program pembangunan, yang dikenal dengan istilah Pelita (Pembangunan Lima Tahun).<sup>193</sup>

Persoalan mendasar dari Pelita I adalah bangsa kita dalam kondisi kekurangan tenaga-tenaga terampil. Tenaga kerja dari lulusan pendidikan kita saat itu menunjukkan bahwa lebih dari setengah angkatan kerjanya mempunyai latar belakang pendidikan di bawah tamatan SD. Oleh sebab itu, untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah memberikan prioritas tinggi dalam mengembangkan pendidikan kejuruan sejak Pelita I. Sekolah-sekolah kejuruan dibenahi dan ditingkatkan mutunya dengan pengadaan guru serta instruktur yang berwenang, pengadaan alat-alat bantu belajar dan mengajar, fasilitas-fasilitas praktik yang sesuai sehingga diperoleh lulusan sekolah-sekolah kejuruan yang bermutu.<sup>194</sup>

Pada tahun akhir Pelita I telah dibangun sejumlah sekolah dasar baru sehingga dapat menampung siswa baru sejumlah 720.000 orang. Walaupun begitu, sebenarnya di dalam Pelita I memang belum secara eksplisit akan dikembangkan perluasan pendidikan dasar. Pelita I merupakan suatu era rehabilitasi dari sistem pendidikan yang ada.<sup>195</sup>

Dalam Pelita I merumuskan kedudukan pendidikan tinggi di dalam pembangunan nasional. Kita bisa melihat rumusan tersebut kurang memberikan ruang kebebasan dunia akademik berkaitan dengan keilmuan dan mendorong kreativitas sehingga memunculkan ilmuan dan tokoh bangsa. Rumusannya yaitu:

- a. Sebagai pusat pemeliharaan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa mendatang.
- b. Mendidik mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia.

---

<sup>192</sup> Ibid

<sup>193</sup> Ibid. Hlm. 197-198.

<sup>194</sup> Ibid. Hlm. 198.

<sup>195</sup> Ibid. Hlm. 199.

- c. Mengingatnkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah.
- d. Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak kepribadian Indonesia.<sup>196</sup>

Pada Pelita I, pemerintah mendirikan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan suatu lembaga baru, yaitu Badan Pengembangan Pendidikan (BPP). Tugas BPP ialah mengadakan penelitian dan pengembangan untuk menunjang program-program pendidikan. Demikianlah rencana bidang pendidikan di dalam Pelita I mulai disempurnakan berdasarkan informasi dan data yang dikumpulkan oleh BPP. Selanjutnya, mulai terasa bahwa untuk memperoleh rencana yang baik diperlukan data-data yang cukup memadai dari lapangan.<sup>197</sup>

Perkembangannya berlanjut ketika MPR hasil Pemilu 1973 mengeluarkan ketetapan nomor IV/MPR/1973 yang juga dikenal dengan nama Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang juga merumuskan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut, "Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pembangunan dibidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara, Pancasila, dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945."<sup>198</sup>

Pendidikan nasional yang dijadikan GBHN tersebut, yang bertujuan bahwa pendidikan nasional tidak lagi membentuk manusia-manusia Indonesia yang berpancasila sejati, tetapi disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila. Kata pembangunan didahulukan sebelum Pancasila. Ini menandakan bahwasanya pembangunan walaupun tidak secara resmi

---

<sup>196</sup> Ibid. Hlm. 199-200.

<sup>197</sup> Ibid. Hlm. 202.

<sup>198</sup> Ibid. Hlm. 203-204.

dijadikan ideologi, tapi menjadi pijakan dasar Orde Baru dalam mengarahkan jalannya pemerintahan dan pendidikan selain Pancasila.<sup>199</sup>

Usaha pemerintah Orde Baru untuk memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dasar mulai terwujud pada 1973. Dengan uang yang tersedia, pemerintah waktu itu menggunakannya untuk pemerataan pembangunan pendidikan, antara lain melalui Inpres No. 10 tahun 1973 tentang program bantuan pembangunan sekolah dasar. Selanjutnya usaha yang telah dimulai pada tahun terakhir Pelita I ini kemudian dilanjutkan pada Pelita II dengan lebih jelas, merumuskan perluasan kesempatan belajar sekolah sebagai salah satu prioritas pembangunan bidang pendidikan.<sup>200</sup>

Kemajuan pendidikan juga mulai digalakkan pada fase awal Orde Baru tersebut. Salah satunya, pada 1972, UNESCO menyatakan tahun 1972 sebagai Tahun Buku Internasional dengan tema "Buku untuk Semua Orang".<sup>201</sup> Pendidikan pada Pelita II dapat dilihat dari pidato pertanggungjawaban presiden/mandataris pada 11 Maret 1978 tentang pendidikan, pembinaan generasi muda, dan kebudayaan nasional, yaitu, pembangunan di bidang pendidikan, sebagaimana ditentukan dalam GBHN, didasarkan pada falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang 1945."<sup>202</sup>

Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, diusahakan penambahan fasilitas-fasilitas dengan prioritas yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan pembiayaan, baik yang bersumber dari negara maupun dari masyarakat. Guna melaksanakan apa yang telah ditentukan dalam GBHN tersebut, selama Repelita II telah diusahakan penanganan yang lebih mendasar terhadap masalah-masalah pendidikan sehingga dapat diberikan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa dan nilai-nilai semangat '45 kepada generasi muda.<sup>203</sup>

---

<sup>199</sup> Ibid. Hlm. 204.

<sup>200</sup> Ibid.

<sup>201</sup> Ibid. Hlm. 204-205.

<sup>202</sup> Ibid. Hlm. 205-206.

<sup>203</sup> Ibid. Hlm. 206.

Hal ini diusahakan antara lain dengan menggariskan serangkaian kebijaksanaan pokok sebagai berikut:

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar dengan laju pertumbuhan kelompok-kelompok usia didik dan lulusan yang berbakat yang mencari tempat ditingkat yang lebih tinggi.
- b. Pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan pada semua tingkat dan jenis pendidikan.
- c. Pengembangan sistem pendidikan yang lebih serasi (relevan) dengan pembangunan.
- d. Pemantapan pendidikan diluar sistem sekolah (pendidikan non-formal) dan usaha-usaha pembinaan generasi muda.
- e. Pengembangan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan sehingga dapat diandalkan untuk melaksanakan pembaruan pendidikan.<sup>204</sup>

Pendidikan nasional pada Pelita II selajutnya melalui ketetapan GBHN menurut TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 berbunyi:

- a. Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- b. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh lapisan masyarakat.
- c. Pendidikan Pancasila, termasuk pendidikan moral Pancasila dan unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai universitas, baik negeri maupun swasta.
- d. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
- e. Perguruan swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam usaha melaksanakan pendidikan nasional.
- f. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah, yaitu pendidikan yang bersifat kemasayarakatan, termasuk kepramukaan,

---

<sup>204</sup> Ibid. Hlm. 206-207.

latihan-latihan keterampilan, dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada.

- g. Mutu pendidikan ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan.
- h. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu, dan efisiensi kerja.
- i. Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangunan.
- j. Makin meningkatkan peranan perguruan-perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian dalam kegiatan pembangunan.<sup>205</sup>

Orde Baru menerapkan kebijakan pendidikan nasionalnya pada Pelita II. Mulai Pelita II pemerataan pendidikan dijadikan kebijakan pokok. Pada akhir Pelita II, lahir Instruksi Presiden untuk pembangunan sarana Sekolah Dasar. Sejak saat itu, ribuan sekolah beserta fasilitas lainnya disediakan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi anak yang berumur 7-12 tahun untuk memperoleh pendidikan Sekolah Dasar.<sup>206</sup>

Tujuan umum Pendidikan Sekolah Dasar adalah agar lulusan-lulusan:

- a. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat, mengembangkan diri sesuai dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.<sup>207</sup>

Tujuan khusus Pendidikan Sekolah Dasar agar lulusan-lulusan:

- a. Di bidang Pengetahuan:
  - 1) Memiliki pengetahuan dasar yang fungsional tentang:
  - 2) Dasar-dasar kewarganegara dan pemerintah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945

---

<sup>205</sup> Ibid. Hlm. 207-209

<sup>206</sup> Ibid. Hlm. 210.

<sup>207</sup> Wasty Soemanto dan F. X. Sofyarno, *loc.cit.* Hlm. 93.

- 3) Agama yang dianutnya
  - 4) Bahasa Indonesia dan penggunaannya sebagai alat komunikasi
  - 5) Prinsip-prinsip dasar matematika
  - 6) Gejala dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya
  - 7) Gejala dan peristiwa sosial, baik di masa lampau, maupun di masa sekarang
  - 8) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan tradisional.
  - 9) Memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesehatan.
  - 10) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat sekitarnya.<sup>208</sup>
- b. Di bidang Keterampilan:
- 1) Menguasai cara-cara belajar yang baik
  - 2) Terampil menggunakan bahasa Indonesia
  - 3) Mampu memecahkan masalah sederhana secara sistematis dengan menggunakan prinsip ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya
  - 4) Mampu bekerja sama dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
  - 5) Memiliki keterampilan berolahraga
  - 6) Terampil sekurang-kurangnya dalam suatu cabang kesenian
  - 7) Memiliki keterampilan dasar dalam segi kesejahteraan keluarga dan usaha pembinaan kesehatan
  - 8) Menguasai sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus yang sesuai dengan minat kebutuhan lingkungannya, sebagai bekal untuk mencari nafkah.<sup>209</sup>
- c. Di bidang Nilai dan Sikap
- 1) Menerima dan melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
  - 2) Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang dianutnya, serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang dianut orang lain
  - 3) Mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya
  - 4) Memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa
  - 5) Memiliki rasa tanggung jawab
  - 6) Dapat menghargai kebudayaan dan tradisi nasional termasuk bahasa Indonesia

---

<sup>208</sup> Ibid. Hlm. 93-94

<sup>209</sup> Ibid, Hlm. 94.

- 7) Percaya pada diri sendiri dan bersikap makarya
- 8) Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- 9) Memiliki kesadaran akan disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, bebas dan jujur
- 10) Memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional dan obyektif dalam memecahkan persoalan
- 11) Memiliki sikap hemat, dan produktif
- 12) Memiliki minat dan sikap positif dan konstruktif terhadap olahraga dan hidup sehat
- 13) Mengadapi setiap jenis pekerjaan dan prestasi kerja di masyarakat tanpa memandang tinggi rendahnya nilai sosial-ekonomi masing-masing jenis pekerjaan tersebut dan berjiwa pengabdian kepada masyarakat
- 14) Memiliki kesadaran menghargai waktu.<sup>210</sup>

Sejak Repelita II, pendidikan tinggi telah merumuskan suatu pola pengembangan, baik untuk pendidikan tinggi negeri maupun pendidikan tinggi swasta yang disebut "pola tunggal pembinaan". Pola tunggal pembinaan ini bukan dalam arti subordinasi antara pendidikan swasta kepada perguruan tinggi negeri sebagaimana yang banyak sekali ditafsirkan, melainkan tujuannya tidak lain ialah menggalang kekuatan dari semua pendidikan untuk menjunjung pembangunan nasional.<sup>211</sup> Pembinaan serta pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia harus didasarkan pada:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 dan ketetapan-ketetapan MPR
- b. Asas-asas Tridharma Perguruan Tinggi dalam hikmat kebebasan akademis yang bertanggung jawab.
- c. Dasar-dasar tersebut diatas harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- d. Hasil-hasil yang telah dicapai hingga sekarang
- e. Harapan keluarga, masyarakat, dan pemerintah terhadap pendidikan sebagai keseluruhan, dan terhadap pendidikan tinggi pada khususnya
- f. Implikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- g. Dinamika dan perspektif perkembangan kebudayaan nasional.<sup>212</sup>

Dengan berdasarkan pada dasar-dasar tersebut dan berpedoman pada konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), pembinaan serta pengembangan perguruan tinggi harus terarah. Pengarahan pada dasarnya

---

<sup>210</sup> Ibid, Hlm. 94-96.

<sup>211</sup> Muhammad Rifa'e, *loc. cit.* Hlm. 210

<sup>212</sup> Wasty Soemanto dan F.X. Sofyarno, *op. cit.* Hlm. 102-103.

ditujukkan kepada pengembangan suatu sistem pendidikan tinggi di Indonesia secara menyeluruh yang menyangkut perguruan tinggi pemerintah dan swasta di dalam satu pola pembinaan, dengan arah-arrah sebagai berikut:<sup>213</sup>

- a. Pendidikan tinggi merupakan bagian integral dari usaha-usaha pembangunan, baik nasional maupun regional.
- b. Pendidikan tinggi harus menjadi penghubung antara dunia pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.
- c. Pendidikan tinggi melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analitis dan berorientasi kepada pemecahan-pemecahan masalah dengan orientasi masa depan.
- d. Perguruan tinggi harus berpartisipasi dalam perbaikan serta pembangunan mutu kehidupan dan mutu kebudayaan, ilmu pengetahuan dan penerapannya, serta kerjasama internasional.
- e. Perguruan tinggi harus mampu mengembangkan kepribadian manusia, demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, mobilisasi sumber-sumber masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, dan menumbuhkan kegairahan riset.<sup>214</sup>

Dengan demikian maka pengarahan pendidikan yang tersebut di atas ini menyangkut pembinaan perguruan tinggi secara menyeluruh termasuk perencanaan masing-masing dan menyangkut berbagai kebijaksanaan yang luas ruang lingkupnya.<sup>215</sup>

Di tahun 1978, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengembangkan Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran (SP-4) sebagai suatu mekanisme administrasi pembangunan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Penyusunan SP-4 tersebut didasarkan pada memo Program Koordinatif Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Dari Dokumen tersebut, dijabarkan SP-4, seperti pelaksanaan program bertahap-bergilir dan program-program lainnya.<sup>216</sup>

## 2. Kurikulum pada Masa Orde Baru

Berbicara tentang sejarah perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia, maka hal itu tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan bangsa Indonesia itu sendiri. Sejak zaman kolonialisme, bangsa Indonesia sudah mengenal sekolah, yang tentu saja juga ada kurikulum. Setiap generasi

---

<sup>213</sup> Ibid. Hlm. 103.

<sup>214</sup> Muhammad Rifa'e, *loc. cit.* Hlm. 210-211.

<sup>215</sup> Wasty Soemanto dan F.X. Sofyarno, *op. cit.* Hlm. 104.

<sup>216</sup> Muhammad Rifa'e, *op. cit.* Hlm. 211.

memiliki sejarah kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan zamannya dan pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Berikut perkembangan kurikulum pada masa Orde Baru :

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan pada masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Jika dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan nasional ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Tujuan ini sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945 ( Tap. MPRS No. XXVII/MPRS/1966).

Kurikulum 1968 lebih menekankan untuk Sekolah Dasar. Kurikulum pada tingkatan Sekolah Dasar dibagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kelompok pembinaan Pancasila; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan olahraga. Kedua, Kelompok pembinaan pengetahuan dasar berhitung, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesenian, pendidikan kesejahteraan keluarga (termasuk ilmu kesehatan). Ketiga, Kelompok kecakapan khusus yaitu kejuruan agraria (pertanian, peternakan, perikanan), kejuruan teknik (pekerjaan tangan/perbekalan), dan kejuruan ketatalaksanaan/jasa (koperasi, tabungan).

Pada masa ini siswa hanya berperan sebagai pribadi yang pasif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada tanpa ada pengaplikasian dari teori tersebut. Aspek afektif dan psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Maka secara praktis, kurikulum ini menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.<sup>217</sup>

Untuk kurikulum pendidikan guru sebelum era 1970-an pada dasarnya dilaksanakan dengan sistem terintegrasi yaitu pola penyiapan guru yang memadukan elemen pendidikan yang bercirikan nasionalisme, pedagogik, ilmu jiwa, bidang studi yang diajarkan, dan praktik mengajar sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembinaan akademik dan profesi. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menghasilkan calon guru dengan

---

<sup>217</sup> Diakses dari (<http://masnoer80.blogspot.com/2013/01/sejarah-perkembangan-kurikulum-di.html>)

kualifikasi lulusan sarjana muda (*bachelor degree*) dan lulusan sarjana (*doctorandus* dan *doctoranda*).<sup>218</sup>

#### b. Kurikulum 1975

Sejak diberlakukannya kurikulum 1968 terjadi perubahan-perubahan dalam kebijaksanaan, dan muncul hasil penelitian dan pengembangan yang perlu dimanfaatkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Atas pertimbangan meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta relevansi pendidikan maka dimulailah proses pembekuan kurikulum 1968 pada bulan Juni 1974. Setelah itu maka diberlakukanlah kurikulum 1975 untuk menggantikan kurikulum 1968.<sup>219</sup>

Dasar pendidikan masa ini adalah KTPD, MPR-RI No. IV/MPR/1973, yaitu; pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi : tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. menganut "bidang studi" dalam mengorganisasikan pelajaran untuk mencapai sinkronisasi dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok. Maka dikenal bidang-bidang studi Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, Olahraga, dan Kesehatan dan Keterampilan.

Jumlah mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran efektif di sekolah setiap minggunya lebih sedikit dari jumlah mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran pada kurikulum 1998. Pada SMP 10 mata pelajaran per minggu, pada SMA antara 8 sampai dengan 13 mata pelajaran. Untuk SD hanya 8 sampai 10 mata

---

<sup>218</sup> Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hal. 5

<sup>219</sup> Landasan Historis Pendidikan Indonesia hal 121-122

pelajaran per minggu, dengan demikian murid tidak mengikuti pelajaran lebih dari 3 mata pelajaran setiap harinya.<sup>220</sup>

Pada kurikulum ini peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib untuk membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar-mengajar berlangsung. Tiap guru harus detail dalam perencanaan pelaksanaan program belajar mengajar. Setiap tatap muka telah diatur dan dijadwalkan sejak awal. Dengan kurikulum ini semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap.<sup>221</sup>

Untuk pendidikan tenaga kependidikan kurikulum dikembangkan untuk menghasilkan calon guru profesional. Pendidikan guru dilaksanakan dengan sistem *concurrent* atau terintegrasi, yaitu terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi yang ditandai dengan pemberian Ijazah dan Akta Mengajar bagi setiap lulusannya. Kurikulum ini terdiri dari pengembangan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi akademik bidang studi yang diperkuat dengan pengembangan jati diri bangsa Indonesia melalui Mata Kuliah Dasar Umum yang dimaksudkan untuk menyiapkan pendidik yang religious, nasionalis, patriotik, dan berkepribadian luhur. Pengelompokan kurikulum waktu itu adalah Kelompok Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), Mata Kuliah Penguasaan Bidang Studi (MKPBM). MKDK dan MKPBM adalah mata kuliah untuk menyiapkan calon pendidik yang menguasai kompetensi akademik kependidikan, dan MKPBS adalah mata kuliah untuk menyiapkan calon pendidik menguasai kompetensi akademik bidang studi, yang dilandasi dengan MKDU.<sup>222</sup>

### c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung "*process skill approach*" yaitu proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan, namun tujuan tetap faktor penting. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). CBSA memosisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pada kurikulum ini siswa

---

<sup>220</sup> Ibid. Hlm. 124.

<sup>221</sup> Diakses dari: <http://www.sarjanaku.com/2012/01/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html>

<sup>222</sup> Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, loc.cita. Hlm. 6.

diposisikan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Siswa juga diperankan dalam pembentukan suatu pengetahuan dengan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan sesuatu. Sementara dasar dan tujuan pendidikan sama dengan kurikulum 1975.<sup>223</sup>

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, beliau merupakan Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986. Konsep CBSA ini sangat baik secara teoritis karena dalam proses belajar mengajar peserta didik yang terlibat secara intelektual-emosional dapat direncanakan guru dalam suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien. Sayangnya setelah diterapkan secara nasional banyak sekolah yang kurang mampu menafsirkan CBSA secara benar. Suasana gaduh di ruang kelas karena siswa berdiskusi, di sana-sini terdapat tempelan gambar yang mencolok. Guru tak lagi mengajar model ceramah, sehingga penolakan terhadap CBSA banyak bermunculan.

Untuk kurikulum pendidikan guru masih sama seperti kurikulum sistem *concurrent* atau terintegrasi, yaitu terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi yang ditandai dengan pemberian Ijazah dan Akta Mengajar bagi setiap lulusannya.

#### d. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Dalam ranah pendidikan dasar, isi kurikulum sekurang-kurangnya wajib memuat bahan kajian dan pelajaran: pendidikan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, bahasa Inggris. (PP. No. 28 tahun 1990. Pasal 14:2). Sementara materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Dalam kurikulum pendidikan kelas dasar (SD/MI/SMP/MTS) ini, pengantar Sains dan Teknologi menempati peran penting untuk dipelajari anak didik meskipun tidak mengabaikan aspek yang lain. Hal ini dimungkinkan sebagai upaya mempersiapkan anak didik memasuki era

---

<sup>223</sup> Diakses dari <http://filsufgaul.wordpress.com/2009/08/30/sejarah-pendidikan-indonesia/>

industrialisasi abad ke-21 dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Sementara berkaitan dengan isi kurikulum tingkat pendidikan menengah, maka setidaknya wajib memuat tiga aspek kajian dan pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan. Disamping itu, kurikulum sekolah menengah dapat menjabarkan dan menambahkan mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional (Pasal 15:5)

Atas dasar inilah berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Siswa dihadapkan dengan banyaknya beban belajar yang harus mereka tuntaskan, dan mereka tidak memiliki pilihan untuk menerima atau tidak terhadap banyaknya beban belajar yang harus mereka hadapi. Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya adalah pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan dan pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).

Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya adalah beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran. Kemudian materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.<sup>224</sup>

Untuk pendidikan guru kurikulum 1994 pendekatannya adalah topik inti (*content based curriculum*), yang menekankan hasil belajar pada keutuhan

---

<sup>224</sup> Diakses dari <http://ebookbrowse.com/sejarah-pendidikan-dari-zaman-kolonial-belanda-sampai-kurikulum-ktsp>

penguasaan substansi ilmu, dan dikelompokkan ke dalam Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), Mata Kuliah Keahlian I (MKK I), dan Mata Kuliah Keahlian II (MKK II). MKK I adalah kelompok mata kuliah untuk pengembangan kompetensi akademik kependidikan, dan MKK II adalah kelompok mata kuliah untuk pengembangan kompetensi akademik bidang studi. Pada implementasi kurikulum tersebut, LPTK pernah menerapkan kebijakan untuk menyiapkan lulusannya tidak hanya menguasai kemampuan utama sesuai program studinya, tetapi juga kewenangan tambahan yang dikenal dengan program *Post Secondary Subject Matter* (PSSM) dengan beban belajar kurang lebih 20 sks, sebagai contoh mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa dapat mengambil PSSM Pendidikan Bahasa. Namun program tersebut kurang sempurna dalam implementasinya, terutama dalam koordinasi pelaksanaan pembelajaran lintas program studi, dan lintas fakultas.<sup>225</sup>

### 3. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru

#### a. Madrasah pada masa Orde Baru

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam warisan masa lalu.<sup>226</sup> Perkembangan Madrasah di Indonesia terkait dengan faktor-faktor kompleks.<sup>227</sup> Madrasah Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis.<sup>228</sup> Perkembangan Madrasah terkait erat dengan peran Kementrian Agama RI, sebagai andalan politis yang dapat mengangkat posisi Madrasah sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus dikalangan pengambil kebijakan. Tentunya, tanpa melupakan usaha-usaha keras yang sudah dirintis oleh sejumlah tokoh, seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus. Dalam hal ini, Kementrian Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu Madrasah.<sup>229</sup>

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan "Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan

---

<sup>225</sup> Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, *loc. cit.* Hlm. 6.

<sup>226</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Hlm. 42.

<sup>227</sup> *Ibid*: 73.

<sup>228</sup> *Ibid*: 74

<sup>229</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012, Hlm. 349.

Kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar". Untuk mendapat pengakuan dari Kementerian Agama, madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.<sup>230</sup>

Perkembangan Madrasah pada masa Orde Baru (1965-1997) terjadi sejak adanya peristiwa G 30 S/PKI, maka sejak tanggal 1 Oktober 1965 bangsa Indonesia berusaha menghancurkan G 30 S/PKI sampai keakar-akarnya. Bangsa Indonesia memasuki babak baru yang disebut Orde baru. Istilah Orde Baru mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Sikap mental yang positif untuk menghentikan dan mengoreksi segala penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Memperjuangkan adanya suatu masyarakat yang adil dan makmur baik materil dan spiritual melalui pembangunan.
- 3) Sikap mental mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.<sup>231</sup>

Dengan demikian, Orde baru bukanlah merupakan golongan tertentu, sebab Orde Baru berupa pengelompokan fisik. Perubahan Orde Lama (sebelum 30 September 1965) ke Orde Baru berlangsung melalui kerjasama erat antara pihak ABRI dengan umat Islam, terutama para pemuda yang disebut Angkatan 1966. Para pemuda itu bergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia). Dalam KAMI yang memegang peran penting adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang amat kuat serta mempunyai hubungan yang tidak resmi dengan Masyumi dan Organisasi Islam lainnya seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).<sup>232</sup>

Para mahasiswa ini mulai melakukan demonstrasi di jalan-jalan secara spontan dan ada juga yang terencana. Pada awalnya mereka memprotes segala macam penyalahgunaan kekuasaan oleh penguasa, harga yang meningkat, korupsi yang merajalela dan sebagainya. Dalam bulan-bulan berikutnya, kampanye tersebut berkembang menjadi protes terhadap Soekarno dengan cara penghinaan yang sebelumnya tidak dapat dibayangkan akan mungkin dialamatkan orang kepadanya. Pada tanggal 30 September 1965 terjadilah peristiwa berdarah berupa pembunuhan terhadap para jenderal yang anti komunis.<sup>233</sup>

---

<sup>230</sup> Ibid: 350.

<sup>231</sup> Ibid: 353.

<sup>232</sup> Ibid.

<sup>233</sup> Ibid.

Kemudian pada bulan Maret 1966, Soekarno didesak untuk menandatangani sebuah surat yang isinya memerintahkan Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang perlu untuk keselamatan dan stabilitas negara serta pemerintah dan melindungi Soekarno sebagai presiden, Panglima tertinggi Pemimpin Besar Revolusi dan Mandataris MPR. Surat perintah tersebut disingkat dengan "SP 11 Maret".<sup>234</sup>

Usaha Kementrian Agama pada masa Orde Baru untuk meningkatkan mutu Madrasah tampaknya bergulir terus, di samping adanya usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan menuju mono sistem pendidikan. Usaha tersebut tidak hanya tugas dan wewenang Kementrian Agama saja tetapi juga tugas pemerintah secara keseluruhan bersama dengan umat Islam. Perkembangan Madrasah pada masa Orde Baru dapat pula dibagi atas beberapa periode:

1) Perkembangan Madrasah Sebelum Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1982 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Perubahan pada Madrasah dilanjutkan pada masa orde Baru. Sewaktu Departemen Agama dipimpin oleh DR. Mukti Ali, beliau mengeluarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1975, No. 037/U/1975 dan No. 36 Tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. Keputusan bersama tersebut merupakan pelaksanaan dari keputusan Presiden No. 15 Tahun 1972 dan Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974, sesuai dengan petunjuk presiden para sidang kabinet terbatas tanggal 26 November 1974.<sup>235</sup>

Menurut SKB 3 Menteri tersebut yang dimaksud dengan Madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sementara itu, Madrasah mencakup tiga tingkatan, yaitu:

- a) Madrasah Ibtidayah (Setingkat SD).
- b) Madrasah Tsanawiyah (Setingkat SMP).
- c) Madrasah Aliyah (Setingkat SMA).<sup>236</sup>

---

<sup>234</sup> Ibid: 354.

<sup>235</sup> Ibid.

<sup>236</sup> Ibid: 354-355.

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 Menteri tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama menetapkan kurikulum standar untuk dijadikan acuan oleh Madrasah baik untuk MI, MTs maupun MA.

Kurikulum yang dikeluarkan tersebut juga dilengkapi dengan:

- a) Pedoman dan aturan penyelenggara pendidikan dan pengajaran pada Madrasah sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum.
- b) Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan umum.<sup>237</sup>

Dengan diberlakukannya kurikulum standar yang menjadi acuan, maka berarti telah terjadi keseragaman Madrasah dalam bidang studi agama, baik kualitas maupun kuantitasnya kemudian adanya pengakuan persamaan yang sepenuhnya antara Madrasah-madrasah dengan sekolah umum yang setaraf serta Madrasah akan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu berpacu dengan sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional.<sup>238</sup>

Adapun SKB 3 Menteri tersebut menetapkan:

- a) Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b) Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c) Siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Untuk pengelolaan Madrasah dan pembinaan pendidikan agama menurut SKB 3 Menteri ini dilakukan oleh Menteri Agama. Sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.<sup>239</sup>

Kebijaksanaan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah agar sama tingkat/sederajat dengan sekolah umum, diikuti dengan ditertibkan Keputusan Menteri Agama RI No. 70 Tahun 1976, tentang persamaan tingkat/derajat Madrasah dengan sekolah umum. Keberadaan SKB 3 Menteri ini menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum Madrasah. Kurikulum

---

<sup>237</sup> Ibid: 355.

<sup>238</sup> Ibid.

<sup>239</sup> Ibid: 355-356.

Madrasah 60% agama dan 40% umum, berubah menjadi 30% agama dan 70% umum.<sup>240</sup>

SKB 3 Menteri betul memberikan dampak positif bagi Madrasah, seperti lulusan Madrasah Ibtidayah dapat diterima di SMP Negeri, siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah diterima di SLA Negeri dan lulusan Madrasah Aliyah diterima di berbagai Fakultas seperti Fakultas Hukum, Sosial, Ekonomi, Sastra dan sebagainya, kecuali Fakultas Eksakta. Akan tetapi dalam prakteknya masih ada hambatan dan kelemahan yang perlu diatasi.

- a) Perbandingan pelajaran umum dan agama dengan prosentase 70:30, masih menimbulkan reaksi masyarakat sebagai usaha pendangkalan agama pada Madrasah.
- b) Tamatan Madrasah serba tanggung, pengetahuan agama dan bahasa Arabnya kurang mendalam, dianggap sebagai *input* kurang baik bagi Perguruan Tinggi Islam, begitu pula pengetahuan umum tamatan Madrasah rendah menyebabkan tamatan Madrasah kalah bersaing dalam memasuki Perguruan Tinggi Umum dengan siswa SLTA Umum.
- c) Timbulnya keraguan masyarakat apakah kualitas Madrasah dapat menyamai kualitas Madrasah sebelum SB 3 Menteri dan kualitas sekolah umum.
- d) Sambutan positif SKB 3 Menteri bagi Madrasah belum bisa diimbangi dengan penyediaan bantuan tenaga guru, buku-buku, alat-alat, dana dan prasaran lainnya oleh ketiga Menteri yang terkait dalam SKB 3 Menteri.<sup>241</sup>

SKB 3 Menteri ini diperkuat dengan dikeluarkannya pula SKB 2 Menteri, antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 0299/U/1984 (Dikbud); No. 045 Tahun 1984 (Agama) tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Sekolah Madrasah yang isinya antara lain: penyamaan mutu lulusan Madrasah dan dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. SKB 2 Menteri ini dalam rangka penyesuaian sistem pendidikan sejalan dengan adanya kebutuhan pembangunan disegala bidang, antara lain dilakukan melalui perbaikan kurikulum sebagai salah satu upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan baik di Madrasah maupun sekolah umum.<sup>242</sup>

Substansi dari pembakuan kurikulum sekolah umum dan Madrasah ini antara lain:

- a) Kurikulum sekolah umum dan Madrasah terdiri dari program inti dan program khusus.

---

<sup>240</sup> Ibid: 356.

<sup>241</sup> Ibid: 356-357.

<sup>242</sup> Ibid: 357.

- b) Program inti untuk memenuhi tujuan pendidikan pada sekolah umum dan Madrasah secara kualitatif sama.
- c) Program khusus (pilihan) diadakan untuk memberikan bekal kemampuan siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi bagi sekolah dan madrasah tinggi menengah atas.
- d) Pengatran pelaksanaan kurikulum sekolah dan Madrasah mengenai sistem kredit, bimbingan karier, ketuntasan belajar dan sistem penilaian adalah sama.
- e) Hal-hal yang berhubungan dengan tenaga guru dan sarana pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan diatur bersama oleh kedua Departemen tersebut.<sup>243</sup>

Menindaklanjuti SKB 2 Menteri tersebut, lahirlah kurikulum 1984 untuk Madrasah yang terluang dalam Keputusan Menteri Agama No. 99 Tahun 1984, untuk Madrasah Ibtidayah, No. 100 Tahun 1984 untuk Madrasah Tsanawiyah dan No. 101 Tahun 1984 untuk Madrasah Aliyah. Dengan demikian, kurikulum 1984 tersebut pada hakekatnya mengacu pada SKB 3 Menteri dan SKB 2 Menteri baik dalam susunan program, tujuan, maupun bahan kajian dan pelajarannya.<sup>244</sup>

## 2) Perkembangan Madrasah dalam Pelaksanaan UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISPENAS.

Langkah-langkah strategis lainnya dalam rangka pengembangan Madrasah menjadi sekolah umum dapat diwujudkan setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS). Sebagai pelaksanaan UU tersebut di dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dalam bab III pasal 4 Ayat (3) disebutkan bahwa: "Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah", dipihak lain dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/VU Tahun 1992 tentang Sekolah Menengah Umum dalam pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa: "Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama".<sup>245</sup>

Sehubungan dengan itu, Madrasah Ibtidayah, Tsanawiyah dan Aliyah wajib memberikan bahan kajian minimal sama dengan SD, SLTP, dan SMU, di samping bahan kajian lain yang diberikan pada Madrasah tersebut. (Pasal 26

---

<sup>243</sup> Ibid.

<sup>244</sup> Ibid: 358.

<sup>245</sup> Ibid.

Keputusan Mendikbud No. 0487/V/1992 dan Pasal 22 ayat (6) No. 0489/U 1 1992). Madrasah (Ibtidayah, Tsanawiyah dan Aliyah) mempunyai tugas yang sama dengan sekolah umum (SD, SMP dan SMU), yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkannya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Namun, dalam aspek lain Madrasah tetap mempunyai ciri khas tersendiri.<sup>246</sup>

Sehubungan dengan hal di atas dikeluarkanlah surat Keputusan Menteri Agama No. 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam (terdiri dari MI dan MTs) dan No. 3737 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah. Sewaktu Departemen Agama dipimpin oleh menteri Agama Prof. Munawir Sadzali, M. A, terjadi pula pengembangan pada Madrasah Aliyah yaitu dibukanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Pembukaan lembaga ini dalam rangka mengatasi kelangkaan ulama yang *tafaqquh fi al-din*. Pembukaan MAPK ini tertuang dalam surat Keputusan Menteri Agama No. 371 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah keagamaan yang kurikulumnya dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama No. 374 Tahun 1993.<sup>247</sup>

Dalam MAPK ini, terlihat pendidikan agama memperoleh porsi persentase yang lebih tinggi seperti tertuang dalam kurikulum MAPK tahun 1993 (70% agama-30% umum). Perbandingan kurikulum MAPK (70% agama-30% umum) secara kurikulum pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengembangkan program pembibitan calon-calon ulama sehingga pembukaan MAPK pada dasarnya adalah program intensifikasi pendidikan melalui sistem asrama (program tutorial) dan mengembangkan kemahiran berbahasa Arab dan Inggris.<sup>248</sup>

Salah satu hal yang menonjol dalam penyelenggaraan MAPK ini adalah keterlibatan instansi Pusat dan Daerah secara terpadu dalam suatu tim tersendiri. Ketentuan ini juga tampaknya menunjukkan betapa seriusnya program ini dengan adanya tim khusus. Sementara itu, calon-calon siswapun diseleksi secara ketat dan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

- a) Memiliki ijazah STTB/MTsN
- b) Menduduki peringkat/rangking 1-10 serta NEM MTsN pada tingkat Panitia Penyelenggara EBTAN dengan nilai bahasa Arab sekurang-kurangnya 7.

---

<sup>246</sup> Ibid: 358-359.

<sup>247</sup> Ibid: 359.

<sup>248</sup> Ibid.

- c) Berumur maksimal 18 tahun.
- d) Bersedia tinggal di asrama.
- e) Berbadan sehat.
- f) Mendapat persetujuan orang tua.
- g) Berkelakuan baik.<sup>249</sup>

Melihat syarat-syarat yang tertera di atas, jelas bahwa mereka yang akan diterima di MAPK merupakan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri terbaik, minimal dia harus masuk 10 (sepuluh) besar serta nilai bahasa Arab paling rendah 7 (tujuh). Tentang kurikulum MAPK, pada dasarnya merupakan peningkatan kualitas pilihan ilmu-ilmu agama yang sudah ada. Pada perkembangan selanjutnya, tampaknya MAPK yang sudah berjalan, tetap semakin ditingkatkan dan dikembangkan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Menurut kurikulum 1994 yang merupakan realisasi UUD No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, MAPK diganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).<sup>250</sup>

Usaha peningkatan mutu Madrasah terus ditingkatkan oleh pemerintah. Dengan lahirnya UUD No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) dengan segala peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, maka kurikulum berbagai jenjang dan jenis pendidikan di Madrasah yang sekarang sedang berlaku perlu disesuaikan dengan peraturan perundangan-undangan tersebut, seperti yang tercantum dalam pasal 37 UU SISPENAS.<sup>251</sup>

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam rangka memenuhi ketentuan UU tentang SISPENAS, Keputusan Mendikbud dan Keputusan Menteri Agama seperti disebutkan sebelumnya maka Madrasah disatu pihak bertanggung jawab sebagai lembaga pendidikan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Sedangkan pada sisi lain, Madrasah memiliki tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>252</sup>

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, Menteri Agama mengeluarkan ketentuan-ketentuan mengenai kurikulum Madrasah. Salah satu dari ketentuan itu, Menteri Agama mengeluarkan kurikulum Madrasah yang

---

<sup>249</sup> Ibid: 359-360.

<sup>250</sup> Ibid: 360.

<sup>251</sup> Ibid.

<sup>252</sup> Ibid: 360-361.

baru yang berlaku secara Nasional, yang berdasarkan Surat Keputusan No. 371 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan No. 373 Tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah, kurikulum mulai diberlakukan pada tahun 1994. Diantara bagian isi pokok ketentuan-ketentuan tersebut ialah mengenai program pengajaran, di mana ditentukan bahwa setiap Madrasah pada tingkat masing-masing wajib melaksanakan kurikulum mata pelajaran yang disusun secara Nasional.<sup>253</sup>

#### b. Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Perkembangan pendidikan Pondok Pesantren pada periode Orde Baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam. Setitik harapan timbul untuk nasib umat Islam setelah terjadinya era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri lagi dan mendapatkan tempat lagi dikalangan pergaulan nasional. Salah satunya adalah pendidikan Pondok Pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang illegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya.<sup>254</sup>

Peluang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh Pondok Pesantren, agar dapat meningkatkan kembali peranannya dalam sistem pendidikan nasional. Namun yang terjadi peluang tersebut belum memberikan respon positif kearah peningkatan kualitas pendidikannya, salah satunya dapat diidentifikasi bahwa hanya segelintir kecil saja masyarakat yang ingin menitipkan anaknya untuk dididik dilembaga pendidikan pondok pesantren, dibanding ke sekolah-sekolah umum. Ketimpangannya cukup besar, mungkin hanya 10% nya saja anak-anak Indonesia yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan selebihnya mereka mengenyam pendidikan disekolah-sekolah umum.<sup>255</sup>

Pembinaan Pondok Pesantren sebelum tahun 2000 dilakukan oleh salah satu Subdit di lingkungan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, yaitu Subdit Pondok Pesantren sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979. Akhirnya dengan makin pesatnya perkembangan lembaga pondok pesantren dan pendidikan diniyah serta

---

<sup>253</sup> Ibid: 361.

<sup>254</sup> <http://pendis.kemenag.go.id>

<sup>255</sup> Ibid.

makin berkembangnya program dan kegiatan pembinaan bagi Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah, subdit tersebut berkembang menjadi direktorat yang bernama Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, sebagai satu dari empat direktorat yang pada Ditjen Kelembagaan Agama Islam sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001. Dengan berubahnya organisasi pembinaan menjadi direktorat tersebut, maka pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan diniyah terus makin berkembang dengan pesat, dan mulai diakui dikalangan dunia pendidikan.<sup>256</sup>

Pada akhirnya seiring dengan berkembangnya pembinaan dan pengorganisasian Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam yang berubah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren berubah pula menjadi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Perubahan itu berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005.<sup>257</sup>

Istilah "tarekat" berasal dari kata Arab "*thariqah*". Sebagai suatu istilah generik, perkataan tarekat berarti "jalan" atau lebih lengkap lagi "jalan menuju surga" di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kedirinya sebagai manusia dan mendekati dirinya ke sisi Allah SWT. Dalam pengertian ini, seringkali perkataan tarekat juga dianggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat" yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pemimpin organisasi tarekat.<sup>258</sup>

Dalam tradisi pesantren, istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual "jalan menuju surga", sedangkan aspek-aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting daripada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan perkataan "tarekat". Dalam lingkungan pesantren, istilah tarekat diberi makna sebagai "suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik bersifat ritual maupun sosial

---

<sup>256</sup> Ibid.

<sup>257</sup> Ibid.

<sup>258</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011, Hlm. 213.

yaitu dengan menjalankan praktik-praktik *wira'i*,<sup>259</sup> mengerjakan amalan yang bersifat sunnah baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktekkan *riyadhah*".<sup>260</sup>

Amalan tarekat merupakan aspek yang inheren dalam tradisi pesantren tanpa harus dihubungkan dengan organisasi tarekat tertentu. Sesungguhnya, sebelum timbulnya organisasi-organisasi tarekat (jauh sebelum abad ke-15), dalam masyarakat Islam telah berkembang amalan-amalan tarekat yang semata-mata merupakan aliran-aliran doktrin tasawuf. Organisasi-organisasi tarekat pada awal taraf pertumbuhannya merupakan kelanjutan paham-paham tasawuf yang berkembang mulai abad ke-9 dan oleh karena itu istilah tarekat tetap dipakai sesuai dengan arti aslinya, yaitu suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktek-praktek ritula yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.<sup>261</sup>

Dengan demikian, dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, yaitu:

- 1) *Pertama*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat.
- 2) *Kedua*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat.<sup>262</sup>

Para ahli sejarah tentang Islam di Indonesia dapat mengemukakan bukti-bukti tentang perkembangan organisasi-organisasi tarekat mulai sejak abad ke-16 atau sejak para pedagang yang beragama Islam baik dari Arab, India maupun dari negara-negara lain telah berdatangan ke Indonesia sejak abad ke-8, namun sejak abad ke-13 mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Pertumbuhan kelompok masyarakat Islam yang pesat terjadi antara abad ke-13 dan ke-18, bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi tarekat. Dalam abad ke-19, organisasi-organisasi tarekat di Indonesia memperoleh semangat dan dukungan baru dari masyarakat.<sup>263</sup>

---

<sup>259</sup> *Wira'i* ialah cara hidup yang "suci" di mana para pengamalannya selalu berusaha menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, dan banyak mengerjakan pranatan-pranatan wajib dan sunah.

<sup>260</sup> *Riyadhah* ialah berprihatin antara puasa, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedar kebutuhannya dan lain-lain.

<sup>261</sup> Ibid.

<sup>262</sup> Ibid.

<sup>263</sup> Ibid: 218

Menurut Sartono Kartodirdjo, menyimpulkan bahwa pada umumnya Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak pengikutnya selama abad ke-19, kemudian disusul oleh Tarekat Qodiriyyah dan Syatariyyah. Di samping itu, ada pula sejumlah kelompok tarekat lainnya antara lain Rahmaniyyah dan Rifaiyyah, namun pengikutnya sangat kecil jumlahnya.<sup>264</sup>

#### 1) Tarekat Siddiqiyah

Asal usul tarekat ini tidak begitu jelas. Di samping itu, tarekat ini juga terdapat negara-negara lain. Muncul dan perkembangannya di Jombang, Jawa Timur dimulai oleh kegiatan Kyai Muhtar Mukti yang mendirikan tarekat tersebut di Losari, Ploso (Jombang) pada tahun 1958. Tarekat ini mulai menjadi penting dan dapat menarik ratusan pengikut pada tahun 1977, bahwa banyak lulusan madrasah dan universitas yang segera diangkat sebagai guru agama negeri, setelah masuk menjadi anggota Tarekat Siddiqiyah.<sup>265</sup>

#### 2) Tarekat Wahidiyyah

Tarekat ini didirikan oleh Kyai Majid Ma'rif di Kedunglo (kediri) pada tahun 1963. Secara teoritis tarekat ini terbuka sifatnya karena orang tidak usah mengucapkan sumpah untuk menjadi anggota, siapa saja yang mengamalkan dzikir "Shalawat Wahidiyyah" sudah dianggap sebagai anggota.<sup>266</sup>

#### 3) Tarekat Mu'tabarrah Nahdliyyin

Pada tanggal 10 Oktober 1957, para kyai mendirikan suatu badan federasi bernama Pucuk Pimpinan Jam'iyah Ahli Thoriroh Mu'tabarrah, sebagai tindak lanjut dari keputusan Mu'tamar NU tahun 1979 di Semarang, nama badan itu diganti menjadi Jam'iyah Thoriqoh Mu'tabarrah Nadliyyin.<sup>267</sup>

Tradisi pesantren sebagai penerus tradisi Peradaban Melayu Nusantara memiliki dasar pandangan keagamaan yang mudah dipadukan dengan modernitas. Cepatnya aspek modernitas terpadu dalam tradisi pesantren terbukti pada kenyataan bahwa 70 persen lembaga pesantren telah mengembangkan sekolah-sekolah dan sebagian mendirikan perguruan tinggi modern. Namun, sumber-sumber kekuatan para kyai untuk dapat mencapai target standar modernitas yang maju dalam pendidikan masih terbatas.<sup>268</sup>

Lembaga pesantren yang masih mengkhususkan pendidikan agama dan pengkajian kitab-kitab karangan ulama zaman klasik memang masih cukup banyak, sekitar 30 persen dari 21.521 pesantren. Keberadaan pesantren

---

<sup>264</sup> Ibid: 220.

<sup>265</sup> Ibid: 220-221.

<sup>266</sup> Ibid: 221.

<sup>267</sup> Ibid: 222.

<sup>268</sup> Ibid: 256.

yang menkhususkan pengkajian kitab-kitab Islam tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern.<sup>269</sup>

Tradisi pesantren sebagai ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara antara abad ke-15 sampai abad ke-18 menjadikan mayoritas penduduk Melayu Nusantara. Sebagai bagian dari Peradaban Melayu Nusantara selama berabad-abad. Tradisi Pesantren pada saat ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jaringan sosial dan keagamaan yang kuat antar lembaga di seluruh provinsi.<sup>270</sup>

### c. Perguruan Tinggi Agama Islam

IAIN sebagai salah satu bagian dari PTAI, merupakan bagian dari salah satu sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. IAIN di dirikan pada awal tahun 1960 sebagai suatu respon atas kebutuhan pemerintah akan tenaga pendidik yang ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, untuk mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Akhirnya dalam perkembangannya IAIN jumlahnya semakin bertambah dan berkembang.<sup>271</sup>

Perkembangannya sejak masa orde baru bukan saja pada aspek fisiknya tetapi juga pada aspek tenaga pendidik atau dosennya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat Islam akan Ilmu dan pengetahuan serta teknologi peran perguruan tinggi agama Islam semakin bertambah, oleh karenan itu beberapa tahun ini beberapa IAIN telah berkembang menjadi universitas Islam. Dimana dalam pelayanannya, selain memberi pendidikan bidang studi keagamaan juga memberikan pelayanan pendidikan umum. Saat ini Perguruan Tinggi Agama Islam telah tersedia 15 IAIN, 6 UIN dan 31 STAIN. Untuk melakukan Koordinasi Pembinaan dan Peningkatan Mutu Pendidikan pada Perguruan Agama Islam secara struktural sekarang ditangani oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.<sup>272</sup>

### d. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.

#### 1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pada Masa Orde Baru Sampai Lahirnya UU. RI. No. 2 Tahun 1989

---

<sup>269</sup> Ibid.

<sup>270</sup> Ibid.

<sup>271</sup> Diakses dari <http://pendis.kemenag.go.id>, *log. cit.*

<sup>272</sup> Ibid.

Setelah gerakan G-30-S/PKI mengalami kegagalan maka lahirnya Orde Baru. Pada masa Orde Baru, Pendidikan Agama Islam benar-benar memiliki posisi yang kuat dalam rangka pemberantasan komunis sampai ke akar-akarnya, disamping ucapan terima kasih pemerintah kepada umat Islam yang telah berusaha menyelamatkan ideology Pancasila dan NKRI. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Untuk merealisasikannya, maka sidang umum MPRS tahun 1966 No. XXVII/MPRS/1966, Pasal 1 menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.<sup>273</sup>

Di samping itu TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, pasal 4 tentang isi pendidikan semakin memperkuat pendidikan agama, yakni pada point (a) yang berbunyi: Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.<sup>274</sup> Penetapan-penetapan ini semuanya semakin mengukuhkan status dan kedudukan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Ketetapan MPRS ini diikuti pula dengan lahirnya Peraturan Bersama Dua Menteri antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober 1967, dimana ditetapkan bahwa kelas I dan kelas II Sekolah Dasar diberikan mata pelajaran agama 2 jam perminggu, kelas III, 3 jam perminggu, dan kelas IV, 4 jam seminggu. Hal ini berlaku juga bagi SMP dan SMA. Sedangkan di perguruan tinggi diberikan 2 jam perminggu.<sup>275</sup>

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah umum maka pemerintah berusaha pula untuk melakukan peningkatan dalam bidang kurikulum, yaitu dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama No. 68 Tanggal 31 Oktober 1974, yang menetapkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SD, SMP, dan SMA dengan nama kurikulum 1975.<sup>276</sup>

Suatu keistimewaan dari kurikulum 1975 adalah bahwa seluruh perencanaan program pengajaran disusun dengan berorientasi kepada tujuan pendidikan. Untuk seterusnya peningkatan pendidikan terus dilaksanakan, yaitu dengan menyempurnakan kurikulum 1975, dan untuk ini dikeluarkan dua keputusan sebagai dasar penyusunan kurikulum.

- a) Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0462/U/-1983 tanggal 20 Oktober 1983, tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---

<sup>273</sup> Ibid. Hlm. 389-390.

<sup>274</sup> Ibid. Hlm. 390.

<sup>275</sup> Ibid.

<sup>276</sup> Ibid.

- b) Surat Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0209/U/19854 tanggal 20 Mei 1984 dan penyempurnaan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0458/U/1984 tanggal 25 Oktober 1984 tentang perbaikan kurikulum sekolah umum.<sup>277</sup>

Berdasarkan keputusan tersebut maka disusunlah kurikulum Sekolah Umum dengan nama kurikulum tahun 1984. Pelaksanaan kurikulum ini ditetapkan dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0209/U/1984 tanggal 2 Mei 1984 yang disempurnakan dengan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0261 A/LJ/1985. Kedua keputusan ini menetapkan landasan program dan pengembangan kurikulum sekolah umum.<sup>278</sup>

- 2) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam UU. RI No. 2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS.

Pada tahun 1989 bangsa Indonesia telah memiliki Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara nasional (yaitu : “Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Di dalam Undang-undang tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Bab II Pasal 4 UUSPN).<sup>279</sup>

Dalam Undang-undang tersebut juga dicantumkan tentang pendidikan agama, yaitu:

Bab IX Pasal 39 ayat 2 tentang isi kurikulum. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- a) Pendidikan Pancasila.
- b) Pendidikan agama, dan
- c) Pendidikan Kewarganegaraan.

Di dalam Undang-Undang tersebut pendidikan agama menjadi pelajaran wajib yang diajarkan kepada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Rendah sampai Perguruan Tinggi yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi. Selanjutnya dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa

---

<sup>277</sup> Ibid: 390-391.

<sup>278</sup> Ibid.

<sup>279</sup> Ibid: 391.

pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>280</sup>

#### 4. Rangkuman

Menurut pemerintahan Orde Baru, perlu menyelenggarakan pendidikan rehabilitasi kesadaran berideologi bagi mereka yang pernah menyeleweng terhadap Pancasila. Orde Baru identik dengan ideologi atau slogan pembangunan. Begitu pula arah dan kebijakan pendidikan disesuaikan dengan gerakan pembangunan. Kata pembangunan didahulukan sebelum Pancasila. Ini menandakan bahwasanya pembangunan walaupun tidak secara resmi dijadikan ideologi, tapi menjadi pijakan dasar Orde Baru dalam mengarahkan jalannya pemerintahan dan pendidikan selain Pancasila. Kurikulum 1984 mengusung "*process skill approach*" yaitu proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan, namun tujuan tetap faktor penting. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

#### E. PENUTUP

##### 1. Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi untuk materi bab ini, berikut disajikan evaluasi pencapaian kompetensi.

##### a) Resitasi

- 1) Identifikasi kebijakan-kebijakan pendidikan pada masa Orde Baru yang kontroversial dan berdampak sistemik
- 2) Carilah informasi tambahan dari jurnal ilmiah dan buku teks sejarah untuk memahami kebijakan-kebijakan tersebut
- 3) Susun laporan studi kasus tersebut untuk dipresentasikan

##### b) Tes formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan analisis factual sejarah pendidikan Orde Baru

- 1) Bagaimana dampak warisan permasalahan pendidikan masa Orde Lama terhadap kebijakan pendidikan masa Orde Baru?

---

<sup>280</sup> Ibid.

- 2) Bagaimana dampak kebijakan PSPB terhadap pelaksanaan pendidikan sejarah di Indonesia masa Orde Baru?
- 3) Bagaimana keberhasilan pendekatan CBSA dalam kurikulum 1994?
- 4) Bagaimana dampak penerapan kebijakan P4 terhadap pendidikan wawasan Nusantara di Indonesia masa Orde Baru?
- 5) Bagaimana dampak pelaksanaan Sisdiknas terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia

## 2. Umpan Balik dan Tindaklanjut

Untuk memperluas pemahaman materi ajar pada bab ini berikut umpan balik dan tindaklanjut yang dapat dilakukan.

- a) Kumpulkan informasi tentang permasalahan pendidikan di pusat dan daerah pada masa Orde Baru
- b) Ambil satu kasus yang menurut anda paling menarik untuk dibahas, selanjutnya susunlah artikel singkat tentang masalah tersebut
- c) Presentasikan isi artikel anda di depan kelas

## **BAB V**

### **PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA REFORMASI**

#### **A. DESKRIPSI SINGKAT ISI BAB V**

Bab ini berisi sejarah pendidikan Indonesia pada masa Reformasi. Di uraikan dalam bab ini perubahan politik yang mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia, berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi pada masa reformasi juga dijabarkan pada bab ini. Lebih spesifik bab ini juga membahas berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi pada era reformasi, seperti perubahan kurikulum dan praktik pendidikan keagamaan. Juga dipaparkan dampak lahirnya undang-undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003.

#### **B. RELEVANSI**

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan sejarah pendidikan di Indonesia yang disajikan dalam buku ini. Bab ini memberikan gambaran perkembangan pendidikan Indonesia yang secara umum juga merupakan warisan sejarah dari sejarah pendidikan pada masa sebelumnya. Secara kontekstual dari bab ini pembaca mendapatkan informasi tentang pendidikan di Indonesia kontemporer dan permasalahan yang masih dihadapi dalam pengelolaan pendidikan sampai saat ini. Berbagai isu dalam pendidikan pada pembahasan bab ini masih sangat relevan dengan permasalahan pendidikan saat ini.

#### **C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

Capaian pembelajaran mata kuliah yang ingin diraih pada pembahasan bab ini adalah:

**Mahasiswa mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan pada masa kemerdekaan.**

#### **D. SAJIAN MATERI**

Ruh pendidikan reformasi sangat kentara berkaitan dengan persoalan sentralisasi-otoriter yang diterapkan oleh Orde Baru dalam bidang pendidikan hendak digugat dan dilawan. Itu sangat kentara sekali, yaitu di masa pemerintahan Habibie (pengganti Presiden Soeharto), menetapkan kebijakan

otonomi daerah, termasuk otonomi pendidikan. Di sini peran daerah dimunculkan dan tidak tergantung pada pusat.<sup>281</sup>

Kemudian, kebijakan pendidikan lainnya untuk menyelamatkan dunia pendidikan dan menjamin kelangsungan pendidikan nasional, pemerintahan B.J. Habibie mulai 1999 membebaskan SPP untuk SD hingga SMTA. Sementara itu, mengenai Normalisasi Kehidupan Kampus, kebijakan NKK-BKK di zaman Orde Bar, oleh pemerintahan B.J. Habibie ditinjau kembali dan bahkan aturan-aturan yang menghambat kreativitas dan kebebasan mahasiswa dicabut. Lembaga ilmiah, seperti kampus perguruan tinggi, dibebaskan dan intervensi dan pengaruh luar.<sup>282</sup>

Kemudian, pemerintahan Gus Dur memunculkan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah diperkuat oleh Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 mengenai perimbangan keuangan pusat dan daerah. Dengan dikeluarkannya undang-undang ini, sebenarnya merupakan kabar gembira bahwa segala kebijakan, termasuk pendidikan, tidak lagi berada di tangan pusat, tetapi berada ditangan daerah sebagai eksekutor kebijakan ditingkat lokal. Pemerintahan Gus Dur terkenal karena meningkatkan gaji guru secara signifikan.<sup>283</sup>

Menurut ketentuan pasal 11 UU No. 22 tahun 1999, pendidikan termasuk salah satu bidang yang oleh pemerintah didesentralisasikan. Dengan demikian, masalah pendidikan yang semula serba ditangani pemerintah pusat,tanggung jawab masalah ini bergeser kepemerintah daerah. Dalam hal ini adalah daerah kabupaten maupun kota.<sup>284</sup>

Di dalam program pembangunan nasional (Propenas) 1999-2004, juga diakui bahwa manajemen pendidikan nasional selama ini secara holistik sangat sentralistis sehingga menutup dinamika demokratisasi pendidikan. Diakui maupun tidak, manajemen pendidikan yang sentralisasi akan menyebabkan dan melahirkan kebijakan seragam yang tidak mampu dan tidak dapat mewadahi segala perbedaan, keberbedaan, atau heterogenitas kepentingan setiap daerah, sekolah, dan peserta didik. Ini kemudian mematkan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan serta mendorong terjadinya pemborosan dan kebocoran alokasi anggaran pendidikan.<sup>285</sup>

---

281 Muhammad Rifa'e, *loc. cit.* Hlm. 262.

282 Ibid

283 Ibid. Hlm. 263.

284 Ibid

285 Ibid

Oleh karenanya, penguasa reformasi pun berupaya memformulasikan arah kebijakan pembangunan pendidikan dalam GBHN (1999-2004), yaitu sebagai berikut:<sup>286</sup>

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi, dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
2. Meningkatkan kemampuan akademis dan professional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.
3. Melakukan pembaruan sistem pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan tepat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara professional.
4. Memberdayakan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah, sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh saran dan prasarana yang memadai.
5. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
6. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.
7. Meningkatkan penugasan, perkembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, termasuk usaha kecil, menengah, dan koperasi guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis sumber daya lokal.<sup>287</sup>

Kemudian, kebijakan pendidikan lain di permulaan masa reformasi, yaitu persoalan otonomi perguruan tinggi. Privatisasi PTN sebenarnya berawal dari krisis ekonomi yang mendera bangsa Indonesia sejak

---

<sup>286</sup> Ibid

<sup>287</sup> Ibid, Hlm. 263-265.

pertengahan tahun 1990-an dan memuncak tahun 1997. Privatisasi PTN dituangkan dalam PP 61/1999 dan PP 153/2000 yang mengubah status PTN menjadi Bahan Hukum milik Negara (BHMN). Privatisasi berarti pencabutan subsidi pendidikan secara bertahap lima tahun terhitung sejak 1999. Sejak itu perguruan tinggi dituntut mencari dana secara mandiri untuk membiayai pendidikannya. Di dalam perkembangannya, persoalan ini kemudian menjadi pangkal atas persoalan komersialisasi dunia pendidikan dan menjadikan dunia pendidikan semakin mahal untuk diakses warga ekonomi kelas rendah.<sup>288</sup>

Sementara itu, Doni Kesuma menilai banyak kebijakan pendidikan nasional di era reformasi salah sasaran dan tidak memiliki landasan dan tujuan yang tepat. Mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, Manajemen Berbasis Sekolah, *Lifeskill*, Komite Sekolah, dan dewan Pendidikan. Sistem pendidikan yang baru membagi pendidikan menjadi dua jalur besar, yaitu Jalur formal mandiri diperuntukkan bagi siswa yang mapan secara akademis maupun finansial. Sedangkan, jalur formal standar diperuntukkan bagi siswa yang secara finansial bisa dikatakan kurang, bahkan tidak mampu.<sup>289</sup>

Dampak langsung kebijakan ini antara lain melambungnya biaya pendidikan tinggi di universitas negeri sehingga kian jauh harapan orang miskin untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi bermutu. Universitas dengan visi kerakyatan itu pun tak bisa berbuat lain kecuali menaikkan biaya sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) akibat dicabutnya subsidi pemerintah.<sup>290</sup>

Kemudian, pemerintahan Megawati mengasalkan RUU Sisdiknas yang kemudian menjadi UU Sisdiknas. Bergulirnya reformasi semula diharapkan oleh kalangan pendidik dapat menghasilkan perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan. Namun nyatanya, setelah sekian tahun rezim reformasi berkuasa, masih saja kebijakan-kebijakan pendidikan mendapatkan kritikan tajam. Salah satunya dari seorang intelektual, Beny Susetyo.<sup>291</sup>

Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) melahirkan kontroversi. Kontroversi dipicu adanya masalah pendidikan agama seperti yang dijelaskan dalam pasal 12 ayat (1) huruf (a) tersebut dinyatakan, "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan merupakan subyek dalam proses pendidikan yang berhak mendapatkan pendidikan

---

<sup>288</sup> Ibid, Hlm. 265.

<sup>289</sup> Ibid, Hlm. 266

<sup>290</sup> Ibid.

<sup>291</sup> Ibid. Hlm. 268.

agama sesuai dengan agamanya yang dianutnya dan diajarkan oleh penduduk yang seagama.”<sup>292</sup>

UU Sisdiknas ini justru melalaikan tugas utama negara sebagai pengayom masyarakat. Alih-alih justru mengurus soal pendidikan agama, persoalan lebih utama, misalnya dapat memperoleh pendidikan gratis, justru lepas dari perhatian. Persoalan utama buramnya potret pendidikan nasional adalah masih banyaknya angka penduduk usia sekolah yang terpaksa mengais rezekidi perempatan-perempatan jalan. Mereka tidak bersekolah bukan karena mereka tidak mau atau enggan sekolah, tetapi karena kondisi ekonomi yang memaksakan demikian.<sup>293</sup>

Ketika diputuskan bahwa perguruan tinggi negeri (PTN) menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN), sedikitnya ada tiga alasan atas fenomena yang menjadi perbincangan hangat itu. Pertama, soal keterbatasan anggaran pendidikan yang disebabkan negara kepada masyarakat. Kedua, soal detasisme yang digembar-gemborkan sebagai jalan menuju otonomi kampus sepenuhnya. Ketiga, soal kapitalisme global yang semakin lama semakin pasti mensyaratkan privatisasi berbagai lembaga milik negara untuk dipersaingkan di tengah pasar bebas.<sup>294</sup>

## 1. Kurikulum Pendidikan pada Masa Reformasi

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetensi. Begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pada masa ini pemerintah menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara. Dengan didasarkan oleh UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang diperkuat dengan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka pendidikan digiring pada pengembangan lokalitas, di mana keberagaman sangat diperhatikan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan satuan pendidikan. Pendidikan di era reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”.<sup>295</sup>

---

<sup>292</sup> Ibid.

<sup>293</sup> Ibid, Hlm. 269.

<sup>294</sup> Ibid.

<sup>295</sup> <http://www.sarjanaku.com>, *loc. cit.*

Pendidikan di masa reformasi juga belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Karena, pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal, misalnya penentuan kelulusan siswa masih diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Walaupun telah ada aturan yang mengatur posisi siswa sebagai subjek yang setara dengan guru, namun dalam pengaplikasiannya, guru masih menjadi pihak yang dominan dan mendominasi siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Indonesia masih jauh dari dikatakan untuk memperjuangkan hak-hak siswa.

Ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan pendidikan pada masa ini, telah melahirkan hasilnya yang pahit yakni:

- a. Angkatan kerja yang tidak bisa berkompetisi dalam lapangan kerja pasar global.
- b. Birokrasi yang lamban, korup dan tidak kreatif.
- c. Masyarakat luas yang mudah bertindak anarkis.
- d. Sumberdaya alam (terutama hutan) yang rusak parah.
- e. Hutang luar negeri yang tak tertanggungkan.
- f. Merajalelanya tokoh-tokoh pemimpin yang rendah moralnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem "Kurikulum Berbasis Kompetensi". Memasuki tahun 2003 pemerintah membuat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun kurikulum-kurikulum yang dipakai pada masa reformasi yaitu sebagai berikut :

#### **a. Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Lahirnya Kurikulum KBK 2004 meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Artinya dalam hubungannya dengan KBM proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa justru dituntut

untuk aktif dalam memperoleh informasi. Kembali peran guru diposisikan sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Hal ini mutlak diperlukan mengingat KBK juga memiliki visi untuk memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa sebagai subjek pendidikan. Berikut karakteristik utama KBK :

- 1) Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
- 2) Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).
- 3) Berpusat pada siswa.
- 4) Orientasi pada proses dan hasil.
- 5) Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
- 6) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- 7) Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
- 8) Belajar sepanjang hayat.
- 9) Belajar mengetahui (*learning how to know*)
- 10) Belajar melakukan (*learning how to do*)
- 11) Belajar menjadi diri sendiri (*learning how to be*)
- 12) Belajar hidup dalam keberagaman (*learning how to live together*).

#### **b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006**

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Karena KTSP berdasar pada pelaksanaan KBK, maka siswa juga diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara terbuka berdasarkan sistem ataupun silabus yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Dalam kurikulum ini, unsur pendidikan dikembalikan kepada tempatnya semula yaitu unsur teoritis dan praksis. Namun, dalam kurikulum ini unsur praksis lebih ditekankan dari pada unsur teoritis. Setiap kebijakan

yang dibuat oleh satuan terkecil pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran dan jenis mata ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

Untuk kurikulum LPTK setelah tahun 2000, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengeluarkan kebijakan tentang pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang dilandasi dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000. Pendekatan Kurikulum ini berbasis kompetensi dasar atau populer dengan sebutan Kurikulum berbasis Kompetensi (*competence based curriculum*). Hal ini diperjelas pada Pasal 1 Kepmendiknas 045/U/2002, dalam keputusan ini yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Penekanan hasil belajar pada keutuhan kompetensi berkarya dan dikelompokkan ke dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Didalam pasal 2 ayat (1) dijelaskan mengenai Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri dari kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. Selanjutnya disebutkan pula bahwa kompetensi tersebut dikembangkan ke dalam elemen-elemen kompetensi pada ayat (2). Elemen-elemen kompetensi terdiri dari landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Elemen-elemen ini dikembangkan atas dasar kategorisasi dari empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.<sup>296</sup>

## **2. Pendidikan Islam pada Masa Reformasi**

### **a. Pendidikan Madrasah**

- 1) Perkembangan Madrasah Sebelum Lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

---

<sup>296</sup> Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, loc. cit. Hlm. 8.

Setelah keruntuhan Orde Baru dan bangkitnya Orde Reformasi, maka arus demokratisasi demikian deras dalam kehidupan masyarakat saat ini. Inti dan hakekat arus demokratisasi itu adalah pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan arus bawah. Indonesia setelah era Reformasi ini merealisasikan kehendak sebagian besar masyarakat Indonesia untuk adanya Otonomi Daerah. Berkenaan dengan itu lahirlah Undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah dan diiringi pula PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.<sup>297</sup>

Adapun pengertian daerah otonomi secara umum mengandung pengertian “sendiri”, ada juga memberi arti kemandirian ini dalam konteks bebas wujud memilih yang disertai adanya kemampuan. Penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memberi kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional yang diwujudkan dalam peraturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan serta perimbangan antara keuangan pusat dan daerah.<sup>298</sup>

Selanjutnya, menurut Abdul Rachman Shaleh, pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi Daerah menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Keputusan politik ditentukan oleh rakyat melalui DPRD.
- b) Kekuasaan ditangan Kepala Daerah Tingkat II.
- c) Daerah Tingkat II diberi wewenang untuk mengurus kepentingan masyarakat.
- d) Mengatur kebijaksanaan wilayah bersama DPRD Tingkat II.
- e) Meliputi aspek ekonomi, politik dan sosial budaya serta semua sektor pembangunan.
- f) Kewenangan bidang agama dapat ditugaskan ke daerah.
- g) Penggunaan sumber daya ditentukan oleh daerah berimbang.
- h) Otonomi daerah dalam rangka ikatan Negara Kesatuan RI.
- i) Ketergantungan Daerah ke Pusat secara politis semakin kecil.
- j) SD/MI-SLTP/MTs-SMU/MA pengelolaannya dilakukan dalam satu tahap mengingat Madrasah adalah jenis pendidikan umum, sedangkan pendidikan keagamaan seperti Pesantren, Diniyah dan majelis taklim tetap menjadi kewenangan pusat. Visi dan misi keagamaan harus tetap memberi nuansa dalam pembinaan yang dilakukan.<sup>299</sup>

---

<sup>297</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012, Hlm. 361-362.

<sup>298</sup> Ibid: 362.

<sup>299</sup> Ibid: 362-363.

2) Perkembangan Madrasah Sebelum Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Dengan adanya Otonomi daerah dan Desentralisasi pendidikan pada masa reformasi, terjadilah berbagai perubahan pada Madrasah yaitu:

a) Perubahan dalam aspek pengelolaan Madrasah.

Perubahan dalam aspek pengelolaan Madrasah ada dua bentuk:

(1) Pengelolaan Daerah Kabuapten Kota

Dengan adanya desentralisasi dan otonomi dalam bidang pendidikan terjadi perubahan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah dan penyelenggaraan MI, MTs, MA diserahkan kepada Kabupaten/Kota sesuai azas desentralisasi pemerintah yang meliputi: (a) operasional penyelenggaraan (b) penjabaran kurikulum (c) penyediaan tenaga kependidikan (d) penyediaan sarana dan prasarana dan (e) penyediaan anggaran.<sup>300</sup>

(2) Pengelolaan Pemerintah Pusat

Sesuai dengan pembagian kewenangan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom yang mengatur desentralisasi pendidikan, di mana pengaturan mengenai pendidikan oleh Pemerintah Pusat hanya berfokus di antara pada:

- Penetapan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya.
- Penetapan standar materi pelajaran pokok.
- Penetapan persyaratan perolehan dan penggunaan gelar akademik.
- Penetapan pedoman pembiayaan penyelenggaraan pendidikan.
- Penetapan persyaratan penerimaan, perpindahan, sertifikasi siswa, warga belajar dan mahasiswa.
- Perubahan dalam Aspek Pemberdayaan Madrasah, perubahan akan terlihat dalam pemberdayaan Madrasah berupa: (1) pemberdayaan manajemen, meliputi pemberdayaan SDM, pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas dan lain sebagainya (2) siap memasuki era Manajemen Berbasis Sekolah.<sup>301</sup>

b) Perubahan dalam Aspek Pemberdayaan Madrasah.

Perubahan akan terlihat dalam pemberdayaan Madrasah berupa:

---

<sup>300</sup> Ibid: 363.

<sup>301</sup> Ibid: 363-364.

- Pemberdayaan manajemen, meliputi pemberdayaan SDM, manusia pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas dan lain sebagainya dan siap memasuki era manajemen berbasis sekolah.
- Pemberdayaan sistemnya dari sistem *top down* ke *bottom up*, sentralisasi ke desentralisasi.
- Pemberdayaan kebijakan, yaitu kebijakan yang memarjinalkan Madrasah kepada kebijakan yang membawa Madrasah ke *center of excelent*.
- Pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat untuk ikut serta di dalam pemberdayaan Madrasah dengan cara meningkatkan peran serta *stakeholder* dan akuntabilitas.<sup>302</sup>

c) Perubahan Partisipasi Masyarakat

Perubahan partisipasi masyarakat dilihat dari aspek:

- Penampungan aspirasi masyarakat dan memberdayakan masyarakat daerah pada Madrasah.
- Adanya partisipasi masyarakat dalam memilih dan menetapkan visi, misi dan skala prioritas dalam rangka pelaksanaan Madrasah.
- Adanya peluang untuk masuk nilai-nilai adat dan budaya lokal ke dalam kurikulum Madrasah.<sup>303</sup>

3) Perkembangan Madrasah dalam Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ini lebih banyak mengatur tentang kedudukan, fungsi, jalur, jenjang dan bentuk kelembagaan Madrasah. Sebagaimana tercantum dalam pasal 17 ayat (2) dan (3), Madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Madrasah Ibtidayah dan Madrasah Tsanawiyah ditempatkan sebagai bentuk pendidikan dasar (sama dengan SD dan SMP). Madrasah Aliyah sebagai bentuk pendidikan menengah (sama dengan SMA) dan Madrasah Aliyah kejuruan sebagai bentuk Pendidikan Menengah Kejuruan (sama dengan SMK).<sup>304</sup>

Pada pendidikan Anak Usia Dini, jalur pendidikan formal sebagai bentuk Taman Kanak-Kanak, terdapat bentuk *Raudhatul Athfal*, yaitu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak. Mengenai Pendidikan

---

<sup>302</sup> Ibid: 364-365.

<sup>303</sup> Ibid: 365.

<sup>304</sup> Ibid: 365-366.

Keagamaan dalam ketentuan per-undangan SISDIKNAS dinyatakan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama (pasal 30 ayat 2). Dalam pelaksanaannya diperlukan dengan memperhatikan ketentuan tentang wajib belajar yang menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (pasal 34). Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal baik diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat (pasal 130 ayat 1).<sup>305</sup>

Adapun bentuk pendidikan keagamaan adalah: (1) Pendidikan Diniyah (2) Pesantren (pasal 30 ayat 4) dan (3) Majelis Taklim sebagai salah satu nama dari jenis pendidikan non formal (pasal 26 ayat 4). Pendidikan Keagamaan dapat merupakan pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (penjelasan pasal 15 alinea 6) sesuai dengan ketentuan-ketentuan seperti yang dimaksud di atas. Pendidikan Diniyah hanya dapat diselenggarakan pada tingkat menengah. Majelis taklim dikembangkan sesuai dengan keikhlasan dalam pengelompokkannya, seperti majelis taklim anak-anak, remaja, kaum ibu dan seterusnya.<sup>306</sup>

Sistem Pendidikan Nasional menghendaki peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan secara berencana dan berskala, peningkatan mutu pendidikan tersebut didasarkan atas standar nasional yang dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana, pengelolaan dan pembiayaan pendidikan (pasal 35 ayat 92) dalam hal ini termasuk mutu Madrasah. Suatu perubahan yang sangat momentum ialah suatu manajemen yang pada awalnya sentralistik diubah menjadi disentralisasi dan menempatkan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah. pasal 36 ayat 2 dinyatakan kurikulum semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik dalam suatu tatanan Manajemen Berbasis Sekolah (pasal 41 ayat1). Tentu saja Madrasah bertanggung jawab pula terhadap peningkatan mutu kelembagaan baik dalam bentuk proses pembelajaran maupun mutu lulusan.<sup>307</sup>

---

<sup>305</sup> Ibid: 366.

<sup>306</sup> Ibid.

<sup>307</sup> Ibid: 367.

## **b. Pesantren pada Masa Reformasi**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia.<sup>308</sup> Pada masa sebelum kemerdekaan dimana pondok Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia Pesantren. Telah banyak diantara Pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun di sana masih ditemukan juga Pesantren yang masih bersifat konservatif.<sup>309</sup>

Memasuki era 70-an, Pesantren mengalami perubahan cukup signifikan dan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota maupun perkotaan. Selain itu, terlihat pada Pesantren adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan Pesantren dan idependensi kyai/ ulama. Hal ini memperkuat argumantasi bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat.<sup>310</sup>

Pesantren diperkirakan mengalami pertumbuhan pesat sebagai lembaga pendidikan Islam pada abad ke-19.<sup>311</sup> Pesantren mulai berubah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum yaitu dengan masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam Pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Terjadinya perubahan sistem pembelajaran dengan sistem klasikal yang menggunakan sarana dan peralatan pengajaran Madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah. adanya Pesantren yang membuka, membina dan mengelola Madrasah-Madrasah atau sekolah umum baik tingkat dsar, menengah maupun perguruan tinggi.<sup>312</sup>

Menurut Haidar Putra Danlay, akhir-akhir ini timbulnya polarisasi Pesantren. Pesantren ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) berdasarkan bangunan fisik dan (2) berdasarkan kurikulum.<sup>313</sup>

---

<sup>308</sup> Arief Subhan, *log. cit.* Hlm. 75.

<sup>309</sup> *Ibid*: 376.

<sup>310</sup> *Ibid*.

<sup>311</sup> Arief Subhan, *log. cit.*: 80.

<sup>312</sup> *Ibid*.

<sup>313</sup> *Ibid*: 377.

1) Berdasarkan Bangunan Fisik

<b>POLA I</b>	<b>Keterangan</b>
Masjid atau Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kyai menggunakan Masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah Pesantren itu sendiri, namun mereka telah memperlajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
<b>POLA II</b>	<b>Keterangan</b>
Masjid atau Rumah Kyai dan Pondok	Dalam pola ini Pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri dari daerah. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Sorogan</i> .
<b>POLA III</b>	<b>keterangan</b>
Masjid atau Rumah Kyai, Pondok dan Madrasah	Pesantren ini telah memiliki sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di Madrasah. Ada kalanya murid Madrasah itu datang dari daerah sekitar Pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>Wetonan</i> dilakukan oleh Kyai.
<b>POLA IV</b>	<b>kegiatan</b>
Masjid atau Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, dan Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki Madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: perternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko, koperasi dan sebagainya.
<b>POLA V</b>	<b>Keterangan</b>
Masjid atau Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas, gedung pertemuan dan sekolah umum.	Dalam pola ini Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu, Pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK. <sup>314</sup>

---

<sup>314</sup> Ibid: 377-378.

## 2) Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di Pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan dan sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.<sup>315</sup>

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Sabtri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidayah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode: *wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah*.<sup>316</sup>

Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.<sup>317</sup>

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari Pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan.<sup>318</sup>

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di Pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik seperti pada pola I.
- b) Madrasah, di Pesantren ini diadakan pendidikan model Madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum Madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: (1) kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan (2) kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c) Sekolah umum, di Pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di Pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

---

<sup>315</sup> Ibid: 378.

<sup>316</sup> Ibid.

<sup>317</sup> Ibid.

<sup>318</sup> Ibid: 378-379.

Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah pada waktu-waktu yang sudah terjadwal, santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab klasik.

- d) Perguruan tinggi, pada beberapa Pesantren yang tergolong Pesantren besar telah membuka Universitas atau Perguruan Tinggi.<sup>319</sup>

Dengan melakukan berbagai inovasi seperti yang terlihat pada pola di atas, adalah upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dibidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun Pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari oleh dan untuk masyarakat. Ini terlihat misalnya dengan masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam Pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran Madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi Pesantren. Bahkan ada Pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola Madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.<sup>320</sup>

Uniknya dengan semua perubahan tersebut Pesantren sama sekali tidak tercabut dari akar budayanya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam (*Islamic values*) (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.<sup>321</sup>

Menilik proses perubahan yang terjadi di Pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini, lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, Pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Dengan melakukan inovasi sistem pendidikan, Pesantren semakin kompetitif. Meskipun melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan Pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik, yang membedakan

---

<sup>319</sup> Ibid: 379.

<sup>320</sup> Ibid: 379-380.

<sup>321</sup> Ibid: 380.

dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.<sup>322</sup>

Pondok Pesantren selain mengembangkan aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah juga mengembangkan hampir semua aspek kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Adapun beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di Pondok Pesantren, adalah:

a) Pendidikan agama dan pengajian kitab

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok Pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok Pesantren. Dari segi penyelenggarannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan Kyai atau pengasuh pondok Pesantren. Tujuan kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan) sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan, dan juga melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok Pesantren.<sup>323</sup>

b) Pendidikan dakwah

Pendidikan dakwah seperti halnya, pendidikan agama (pengajian) merupakan salah satu pokok penyelenggara pondok Pesantren. Bahkan pondok Pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan agama Islam.<sup>324</sup>

c) Pendidikan formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk Madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pondok Pesantren diharapkan lulusan pondok Pesantren disamping santri memiliki pengetahuan agama dan keterampilan praktis, juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari.<sup>325</sup>

d) Pendidikan Seni

Pendidikan seni dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian terlebih kesenian yang berbentuk Islami.<sup>326</sup>

---

<sup>322</sup> Ibid.

<sup>323</sup> Ibid: 380-381.

<sup>324</sup> Ibid: 381.

<sup>325</sup> Ibid.

<sup>326</sup> Ibid.

- e) Pendidikan Kepramukaan  
Pendidikan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan di luar pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah yang sangat baik untuk melatih dan meningkatkan kreativitas, disiplin dan dinamika santri.<sup>327</sup>
- f) Pendidikan olahraga dan seni  
Pendidikan olahraga besar sekali manfaatnya untuk menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, sedangkan pendidikan seni sangat baik untuk memperhalus perasaan.<sup>328</sup>
- g) Pendidikan Keterampilan/kejuruan  
Pendidikan keterampilan/kejuruan dikembangkan di pondok Pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang berjiwa wiraswasta dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok Pesantren. Jenis pendidikan keterampilan yang ada antara lain: elektronika, menjahit, anyaman, perbengkelan dan lain-lain.<sup>329</sup>
- h) Pengembangan Masyarakat  
Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok Pesantren diselenggarakan dengan mengingat potensi dan pengaruh pondok Pesantren yang luas dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok Pesantren sangat baik dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar Pesantren.<sup>330</sup>
- i) Penyelenggaraan kegiatan sosial  
Penyelenggaraan kegiatan sosial yang diselenggarakan pondok Pesantren merupakan kegiatan yang sangat penting dikembangkan dalam rangka membantu masyarakat di sekitar Pesantren.<sup>331</sup>  
Oleh karena itu, menurut Rusli Karim terdapat kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:
  - a) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
  - b) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
  - c) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata

---

<sup>327</sup> Ibid.

<sup>328</sup> Ibid: 382.

<sup>329</sup> Ibid.

<sup>330</sup> Ibid.

<sup>331</sup> Ibid.

pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.

d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>332</sup>

Kendatipun demikian, Pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu metode *sorogan*, tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan metode *bendongan*, tampak dalam kegiatan-kegiatan caramah umum yang sekarang kegiatan seperti ini lebih dikenal dengan Majelis Ta'lim.<sup>333</sup>

Sejalan dengan hal di atas sebagai lembaga *indegoneus*, menurut Azra, Pesantren memiliki akar sosio historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan dengan cara menyesuaikan diri dengan gelombang perubahan tanpa tercabut dari budaya dan komitmen keIslaman.<sup>334</sup>

### c. Perkembangan Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi (PT) merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan setelah Sekolah Menengah Atas. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan "Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian."<sup>335</sup>

Pendidikan Tinggi bisa dijabarkan lagi dalam bentuk Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas. Artinya, ada banyak ragam yang bisa dikatakan untuk menyebutkan suatu jenjang Pendidikan Tinggi sebagaimana disebutkan di atas. Di Indonesia semua bentuk lembaga pendidikan itu disebut perguruan tinggi.<sup>336</sup>

Perguruan Tinggi Islam (PTI) sebenarnya sudah dibuka semenjak sebelum kemerdekaan. Mahmud Yunus sudah mendirikan PTI pertama tanggal 9 Desember 1940 di Padang, Sumatera Barat dengan nama *Islamic Colegge*. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas yaitu sayriat/agama dan

---

<sup>332</sup> Ibid: 382-383.

<sup>333</sup> Ibid: 383.

<sup>334</sup> Ibid.

<sup>335</sup> Ibid: 367.

<sup>336</sup> Ibid.

pendidikan serta Bahasa Arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama-ulama.<sup>337</sup>

Pada tahun 1945 tepatnya 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, disaat peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhamad SAW, didirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Tujuan dari pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah untuk mengeluarkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.<sup>338</sup>

Sebelum belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan program-program (martikulasi). Program matrikulasi ini terbuka bagi pemegang ijazah Sekolah Menengah Hindia Belanda dahulu, dan juga bagi mereka yang telah lulus dari suatu Madrasah Aliyah. Kedua jenis lulusan ini pada umumnya memerlukan kursus pendahuluan selama satu atau dua tahun. Bagi lulusan Sekolah Menengah Hindi Belanda, dimaksud untuk menambah pengetahuan Bahasa Arab dan pengetahuan Agama. Sedangkan bagi alumnus Madrasah Aliyah untuk memperoleh mutu yang lebih tinggi dalam pengetahuan umum. Sedangkan mengenai karier dimasa depan para lulusan, disebutkan jabatan-jabatan:

- 1) Sebagai guru agama pada berbagai macam sekolah.
- 2) Pejabat pada Peradilan Agama.
- 3) Sebagai Pegawai Negeri dan Dinas Keagamaan.<sup>339</sup>

Namun, pada bulan Desember 1945, tatkala Jakarta diduduki dan dikuasai oleh pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Cristianson, maka untuk sementara Perguruan Tinggi ini terpaksa ditutup dan baru pada tanggal 10 April 1946, Perguruan Tinggi ini dibuka kembali dengan mengambil tempat di Yogyakarta. Kemudian, pada tanggal 22 Maret 1948 Sekolah Tinggi Islam (STI) diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan beberapa fakultas, yaitu:

- 1) Fakultas Agama.
- 2) Fakultas Hukum.
- 3) Fakultas Ekonomi.
- 4) Fakultas Pendidikan.<sup>340</sup>

Perguruan Tinggi Islam Negeri terdiri dari fakultas-fakultas keagamaan mulai mendapat perhatian pada tahun 1950. Pada tanggal 12

---

<sup>337</sup> Ibid: 368.

<sup>338</sup> Ibid.

<sup>339</sup> Ibid.

<sup>340</sup> Ibid: 368-369.

Agustus 1950, Fakultas Agama UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah. Pada tanggal 26 September 1951, secara resmi dibuka Perguruan Tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di bawah pengawasan Kementerian Agama. Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan pengawasan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinasi di pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di sekolah. Pada tahun 1960, PTAIN dan ADIA disatukan menjadi IAIN, sehingga PTAIN di Yogyakarta berubah nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga, sedangkan ADIA Jakarta berubah nama menjadi IAIN Syarif Hidayatullah.<sup>341</sup>

Nampaknya kedua IAIN ini belum memenuhi kebutuhan umat Islam Indonesia. Akibatnya kedua IAIN ini meluaskan sayapnya dengan membuka fakultas-fakultas cabang di beberapa daerah. Hal inilah yang melatarbelakangi Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 yang memungkinkan didirikannya IAIN yang terpisah dari pusat. Berdasarkan pertimbangan historis dan intelektual akademik, maka Jakarta mendapatkan mandat untuk menjadi koordinator bagi fakultas-fakultas yang ada di daerah. Kementerian Agama mengeluarkan aturan sebagai berikut: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkoordinasikan fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkoordinasikan fakultas-fakultas yang berada di Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera.<sup>342</sup>

Dengan dibukannya berbagai fakultas di berbagai daerah, maka dari segi kuantitas meningkat, namun dari segi kualitas/mutu masih banyak yang di bawah standar. Salah satu peningkatan mutu tersebut beberapa fakultas cabang yang ada di daerah sangat dimungkinkan untuk dilakukan penggabungan-penggabungan ke dalam satu IAIN yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 27 tahun 1963, tanggal 5 Desember 1963 dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas dapat digabungkan menjadi satu IAIN.<sup>343</sup>

Setelah itu, IAIN terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah Indonesia. Sampai akhir tahun 70-an jumlah IAIN untuk seluruh Indonesia sudah berjumlah 14 buah, yaitu:

- 1) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 3) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

---

<sup>341</sup> Ibid: 369.

<sup>342</sup> Ibid.

<sup>343</sup> Ibid: 370.

- 4) IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- 5) IAIN Alaudin Ujung Pandang.
- 6) IAIN Raden Fatah Palembang.
- 7) IAIN Antasari Banjarmasin.
- 8) IAIN Imam Bonjol Padang.
- 9) IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- 10) IAIN Walisongo Semarang.
- 11) IAIN Sumatera Utara Medan.
- 12) IAIN Sultan Thaha Syarifuddin Jambi.
- 13) IAIN Raden Intan Lampung.
- 14) IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.

IAIN-IAIN tersebut di atas dilengkapi dengan beberapa fakultas di lingkungannya serta tidak sedikit yang mempunyai fakultas cabang yang tersebar ke berbagai daerah.<sup>344</sup>

Selanjutnya IAIN dari segi kuantitatif semakin berkembang sehingga banyak sekali fakultas-fakultas cabang yang dibuka di daerah-daerah Kabupaten dan Kota yang jauh dari fakultas induknya sehingga sulit sekali untuk ditingkatkan mutunya. Akhirnya oleh Departemen Agama diadakan peraturan rasionalisasi fakultas cabang di seluruh Indonesia. Dengan adanya peraturan ini maka fakultas cabang di daerah yang tidak memenuhi persyaratan dihapuskan.<sup>345</sup>

Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI No. 285 tahun 1997, maka dari 38 buah seluruh fakultas cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sedangkan 5 buah lainnya ditutup karena tidak memenuhi persyaratan, dengan adanya keputusan ini maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN Serang dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah status menjadi UIN Malang.<sup>346</sup>

Dalam merespon perkembangan zaman IPTEK dan masyarakat sekarang ini banyak IAIN dan STAIN telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan tersebut dilakukan karena beberapa hal: *pertama*, keberadaan PTAIN sekarang ini tidak lagi hanya bertujuan untuk melahirkan

---

<sup>344</sup> Ibid.

<sup>345</sup> Ibid: 371.

<sup>346</sup> Ibid.

para ulama yang intelek ulama atau cendekiawan muslim yang keberadaannya harus mampu merespons permasalahan zaman yang semakin kompleks. *Kedua*, keberadaan PTAIN menjadi alternatif tumpuan masyarakat dunia dalam menggali berbagai macam ilmu keterampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja. *Ketiga*, keinginan untuk meraih kembali masa kejayaan Islam pada masa klasik, dimana Perguruan Tinggi Islam, masa Abbasiah di Baghdad (Irak) dan Daulah Bani Umayyah di Andalus (Spanyol) telah menghasilkan ilmuan bukan saja dalam bidang ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmuan dalam berbagai bidang pengetahuan umum.<sup>347</sup>

Sampai saat ini sudah ada sebanyak tujuh IAIN dan satu STAIN berubah menjadi UIN, yaitu (1) UIN Jakarta, (2) UIN Yogyakarta, (3) UIN Riau, (4) UIN Makasar, (5) UIN Bandung, (6) UIN Medan dan (7) UIN Malang. Dalam perjalanan selanjutnya, PTAIN bukan saja berkembang secara horizontal akan tetapi juga secara vertikal, dimana diantara PTAIN tersebut juga sudah ada yang melaksanakan pendidikan strata yang lebih tinggi yaitu pada tingkat Program Pasca Sarjana (S2), yang membuka Program S2 (Magister) dan S3 (Doktor) dalam berbagai bidang ilmu keislaman.<sup>348</sup>

### 3. Landasan Filosofis Kurikulum Indonesia

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan “sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah”. Dalam pandangan ini, kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang merupakan pengalaman masa lampau dan disusun secara sistematis dan logis. Dalam pandangan ini, sistem penyampaian oleh guru adalah sistem imposisi, sehingga guru lebih aktif dalam pembelajaran dan murid hanya bersifat pasif belaka.

Menurut pandangan modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Romine, kurikulum merupakan “sebuah penafsiran dari pengorganisasian pelatihan, aktifitas dan pengalaman yang didapat dengan arahan kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun tidak”. Dalam pandangan ini, kurikulum dapat ditafsirkan secara luas, bukan hanya terdiri dari sejumlah mata pelajaran sebagaimana yang didefinisikan dalam pandangan lama. Setiap kegiatan yang menghasilkan pengalaman dapat dikatakan sebagai kurikulum tanpa memandang darimana pun asalnya.

Aliran filsafat pendidikan yang menjadi landasan pengembangan kurikulum, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme dan

---

<sup>347</sup> Ibid.

<sup>348</sup> Ibid: 372.

rekonstruksionisme<sup>349</sup>. Perennialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pelatihan intelektual. Dalam aliran filsafat ini, guru berperan sebagai ahli bidang studi yang menguasai keilmuan yang memiliki otoritas dalam bidang ilmunya. Siswa diposisikan sebagai penerima ilmu pengetahuan, sehingga lebih pasif dalam pembelajaran. Dari segi kurikulum, materi yang digunakan telah terorganisir sebagai suatu disiplin ilmu yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah.

Esensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada pengembangan kemampuan esensial siswa, seperti membaca, menulis dan berhitung. Aliran ini menekankan pada penguasaan keterampilan, pengetahuan dan konsep-konsep dalam penguasaan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai penguasa ilmu di bidang studinya, sehingga memiliki otoritas dalam pembelajaran. Progresivisme menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran lebih dipandang sebagai instrumen kegiatan pembelajaran daripada sebagai sumber belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Rekonstruksionisme menghendaki pengembangan kurikulum didasarkan pada isu sosial kemasyarakatan yang memuat pluralisme budaya, kesamaan dan berwawasan ke depan. Dengan demikian, peran guru dan siswa dan pembelajaran bisa berubah-ubah sesuai dengan fungsi dan konteksnya.

Kemunculan kurikulum 1968 menandai berakhirnya kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. Kurikulum ini lebih menekankan pada penguasaan siswa terhadap materi yang telah ditentukan. Pada kurikulum ini, siswa dituntut untuk menghafal berbagai teori pelajaran tanpa dituntut untuk mengaplikasikannya. Dengan demikian, kurikulum ini hanya menekankan pada ranah kognitif siswa. Dilihat dari ciri-ciri kurikulum tersebut, landasan filosofis kurikulum ini adalah perennialisme.

Kurikulum 1975 merupakan pengembangan dari kurikulum 1968 dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas dan relevansi pendidikan. Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Peran guru dalam kurikulum menjadi sangat dominan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi pasif. Dilihat dari cirinya, kurikulum ini memiliki landasan filosofis esensialisme.

---

<sup>349</sup> Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008): 62-64

Kurikulum 1984 yang mengusung “*process skill approach*” menempatkan proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan tanpa menyampingkan tujuan pendidikan itu sendiri. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL) dengan memposisikan guru sebagai fasilitator. Pada kurikulum ini siswa diposisikan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari cirinya, landasan filosofis yang digunakan dalam kurikulum ini adalah progresivisme.

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Hasil perpaduan kurikulum ini mengakibatkan padatnya materi yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, isu-isu tertentu harus pula dibahas dalam pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya adalah pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem. Kurikulum ini bersifat populis, yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Dengan demikian, kurikulum 1994 mempunyai landasan filosofis esensialisme dan progresivisme dengan landasan pertama lebih dominan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia pasca Orde Baru mengalami perubahan landasan filosofis ke arah rekonstruksionisme. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang lahir pada 2004 merupakan salah satu terobosan dalam sistem pendidikan nasional. Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan, sedangkan guru kembali diposisikan sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi.

Pada 2006, pemerintah mengumumkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum pengganti KBK. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada pendidikan yang mengarah pada budaya lokal.

#### 4. Rangkuman

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa Reformasi sangat dipengaruhi oleh perubahan konstitusi yang menjadi salah satu agenda reformasi. Lembaga ilmiah, seperti kampus perguruan tinggi, dibebaskan dan intervensi dan pengaruh luar. Kebijakan pendidikan lain di permulaan masa reformasi, yaitu persoalan otonomi perguruan tinggi. Pemerintahan Megawati mengasihkan RUU Sisdiknas yang kemudian menjadi UU Sisdiknas. Perubahan kurikulum juga mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Indonesia pada masa reformasi. Pendidikan yang berbasis keagamaan juga mendapat perhatian khusus pada masa reformasi. Secara kelembagaan pendidikan keagamaan berada dibawah kementerian agama, berbeda dengan pendidikan umum yang berada di bawah kementerian pendidikan.

#### E. PENUTUP

##### 1. Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada bab ini, berikut disajikan evaluasi kompetensi untuk materi bab V

###### a. Resitasi

- 1) Kumpulkan informasi tentang dampak perubahan kurikulum selama masa Reformasi
- 2) Susun laporan untuk dipresentasikan

###### b. Tes formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan analisis faktual dari sumber yang relevan

- 1) Bagaimana dampak transisi politik yang terjadi di Indonesia pada masa reformasi terhadap pendidikan di Indonesia?
- 2) Kemukakan permasalahan-permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan pada masa Reformasi?
- 3) Bagaimana perbedaan pendidikan keagamaan di Indonesia sebelum dan setelah diterapkannya UU Sisdiknas?
- 4) Bagaimana dampak perubahan filosofi pendidikan pada masa Reformasi terhadap tugas dan peran guru dalam pembelajaran?

##### 2. Umpan Balik dan Tindaklanjut

Untuk memperkuat pemahaman terhadap materi dalam bab ini, kumpulkanlah informasi tentang perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia masa Reformasi yang mencakup:

- a. Perubahan kebijakan pendidikan tinggi
- b. Pendidikan profesi
- c. Kurikulum pendidikan tinggi

Buat paper tentang ketiga tema tersebut dengan menggunakan mekanisme tugas kelompok, dan presentasikan hasil kajian anda terhadap ke-tiga tema tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Djumhur Man, I dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV.Illmu.
- Helius Syamsuddin. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*. Jakarta : Depdikbud.
- Kartini Kartono. 1997. *Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta :PT Pradya Paramita.
- Leo Agung & T. Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II* . Jakarta: Balai Pustaka
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Yamin. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Rifa'i. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nasution. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Parakitri T. Simbolon. 1995. *Menjadi Indonesia "Buku I : Akar-akar Kebangsaan Indonesia"*. Jakarta: Kompas.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta :PT Serambi Ilmu Semesta.
- Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schereer, Savitri. 2012. *Keselarasn & Kejanggalan "Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX"*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sihombing, O.D.P. 1962. *India Sedjarah dan Kebudajaannja*. Bandung: Sumur Bandung.
- Soebantardjo. 1957. *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II*. Yogyakarta: Penerbit Bopkri.

- Soemanto Wasty dan F.X. Sofyarno, 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya:Usaha Nasional
- Somarsono Moestoko. 1986. *Sejarah Pendidikan dari Zaman Kezaman*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Subhan Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tim Kursus Kader Katolik. 1971. *Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Nasional K.M/C.L.C.
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

**Sumber Internet :**

- Anonim. 2009. *Sekilas tentang rangkang* (Online) <http://syehaceh.wordpress.com/2009/04/18/sekilas-tentang-rangkang>, (diakses 1 Maret 2013 pukul 14.03 WITA).
- Anonim. 2013. *Pesantren* (Online) <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren.com>, (diakses 1 Maret 2013 pukul 13.55 WITA)
- Anonim. 2012. *Perkembangan Pendidikan* (online) <http://amankeun.blogspot.com/2012/02/perkembangan-pendidikan-pada-zaman.html>, (diakses 15 Februari 2013 pukul 21.37 WITA).
- Anonim. <http://makalahzaki.blogspot.com/2012/01/pendidikan-pada-masa-penjajahan-belanda.html> diakses pada 20 Maret 2013 jam 15.00 WITA.
- Ardhan. 2012. *Sejarah pendidikan pada masa Hindu-Budha* (Online) <http://ardhansangpenjelajah.wordpress.com/2012/07/08/sejarah-pendidikan-pada-masa-hindu-budha/> (diakses 15 Februari 2013 pukul 21.50 WITA).
- Artantio. 2012. *Pendidikan awal kemerdekaan dan orde lama* (Online) <http://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/pendidikan-awal-kemerdekaan-dan-orde-lama/> (diakses 7 April 2013 pukul 20.21 WITA)
- Ebookbrowse, *Sejarah Pendidikan dari Zaman Kolonial Belanda Sampai Kurikulum KTSP*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com/sejarah-pendidikan-dari-zaman-kolonial-belanda-sampai-kurikulum-ktsp-pdf>
- Filsuf Gaul, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Diakses dari <http://filsufgaul.wordpress.com/2009/08/30/sejarah-pendidikan-indonesia>

Masnoer. Sejarah Perkembangan Kurikulum Diakses dari  
<http://masnoer80.blogspot.com/2013/01/sejarah-perkembangan-kurikulum-di.html>

Pendis. Kemenag, Diakses dari <http://pendis.kemenag.go.id>

Sarjanaku. Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. Diakses dari  
<http://www.sarjanaku.com/2012/01/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html>



## TENTANG PENULIS



**Dr. Syaharuddin, S.Pd., M.A.** merupakan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lahir di Santan Ilir (Kutai Kartanegara), 1 Maret 1974. Menempuh pendidikan SD hingga SLTA di Kota Bontang. S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (lulus 2008), S2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, dan menyelesaikan jenjang S3 pada jurusan Pendidikan IPS (Social Studies Education) SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Adapun beberapa karya tulis yang dipublikasikan antara lain; *“Transformasi Nilai-nilai Kejuangan Masyarakat Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950): Studi Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS”*, (Disertasi, 2015), *“Orang Banjar Menjadi Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942”* (2009), *Pemetaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Kab. Banjar* (Tim Penulis, 2010), *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Konsep dan Implementasi* (Tim Editor, 2013), *Ethnopedagogy: The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy* (Tim Editor, 2015), serta aktif sebagai pemakalah (narasumber) pada berbagai seminar (nasional maupun internasional), jurnal dan pertemuan ilmiah lainnya.



**Heri Susanto, S.Pd., M.Pd.** merupakan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Lahir di Jangglengan, 2 September 1982. Penulis menempuh pendidikan Strata 1 pada Program Studi yang sekarang menjadi tempat pengabdianya sebagai dosen tahun 2001-2006 dengan skripsi *“Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Transmigran Terhadap Penduduk Tabalong Tahun 1984-1991”*. Jenjang pendidikan Strata 2 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012 dengan tesis *“Hubungan Pemahaman Sejarah Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya di Kalimantan Selatan dengan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Program Studi*

*Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin”.*

Selain rutinitas akademik sebagai dosen, penulis menghasilkan publikasi dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, dan atau, makalah yang dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri. Misalnya 1) *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran* (Buku, 2014); 2) *Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2016, *Jurnal Sejarah dan Budaya*; 3) *Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education* (Proceedings of 1<sup>st</sup> International Conference on Social Sciences Education, 2017).

Buku ajar ini merupakan materi pokok dalam perkuliahan Sejarah Pendidikan Indonesia. Materi dalam buku ini mencakup sejarah pendidikan sejak masa klasik sampai dengan reformasi. Buku ini disusun dengan menggunakan berbagai literatur baik cetak maupun elektronik. Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memprogram Sejarah Pendidikan Indonesia.

Buku ini diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari Sejarah Pendidikan Indonesia, karenanya buku ini disusun dengan ringkas, sistematis dan kronologis. Pembagian bab dalam buku ini sesuai dengan periodisasi sejarah nusantara pada umumnya, dari masa Klasik, Kolonial, Era Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi.

